

**KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN TRADISI SALAF
DALAM SISTEM PENDIDIKAN
PONDOK PESANTREN LIRBOYO KEDIRI**

DISERTASI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Dirasah Islamiyah
pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel**



**Oleh
K a d i
NIM. FO. 15.11.007**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Kadi

NIM : F0.15.11.007

Program : **Doktor**

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI yang berjudul: "KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN TRADISI SALAF DALAM SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN LIRBOYO KEDIRI" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Mei 2018

Saya yang menyatakan



Kadi
F0.15.11.007

PERSETUJUAN

Disertasi Kadi ini telah disetujui
pada tanggal, 2018

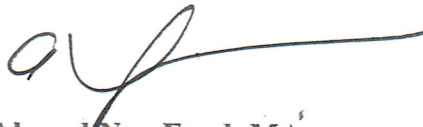
Oleh

PROMOTOR

A handwritten signature in black ink, featuring a series of vertical strokes in the center and horizontal strokes extending to the left and right.

Prof. DR. HM. Ridlwan Nasir, MA.

PROMOTOR

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'a' followed by a horizontal line extending to the right.

DR. Ahmad Nur Fuad, MA.

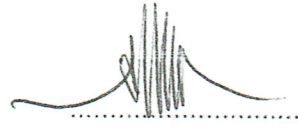
PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TAHAP II (TERBUKA)

Disertasi An. Kadi dengan judul **"KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN TRADISI SALAF DALAM SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN LIRBOYO KEDIRI"** ini telah diverifikasi oleh Tim Penguji pada tanggal/hari:....., 2018

Tim Penguji :

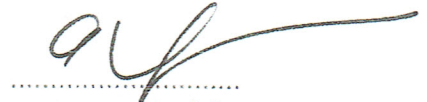
1. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA

Promotor



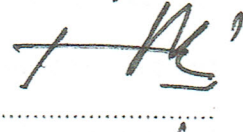
2. DR. Ahmad Nur Fuad, MA

Promotor



3. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag

Ketua




4. Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D

Sekretaris



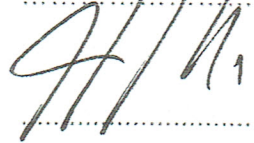
5. Prof. Dr. Nur Ahid, M.Ag.

Penguji Utama

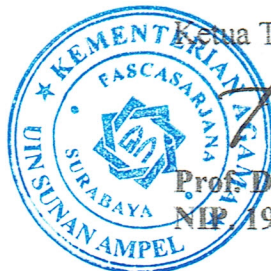


6. Dr. H. Yunus Abu Bakar, M.Ag

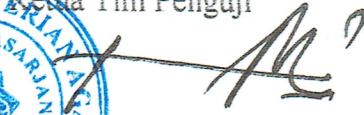
Penguji



Surabaya,.....



Ketua Tim Penguji


Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.
NIP. 195212311987031011



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kadi
NIM : F01511007
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Dirasah Islamiyah
E-mail address : zamzami81@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☐ Tesis ☒ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

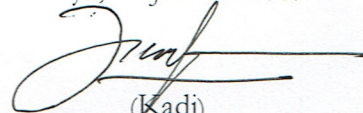
**Kesinambungan dan perubahan tradisi salaf dalam sistem pendidikan
Pondok Pesantren Lirboyo Kediri**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Januari 2019


(Kadi)

Abstrak

Judul	: Kesisambungan dan Perubahan Tradisi Salaf dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri
Penulis	: K a d i
Promotor	: Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, M.A. Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A.
Kata Kunci	: Kesisambungan, Perubahan, Tradisi Salaf, Kontinuitas Substansial, Perubahan Parsial.

Disertasi ini berkaitan dengan problem kesinambungan dan perubahan tradisi salaf dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kesinambungan dan perubahan tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo, terkait dengan unsur-unsur tradisi salaf yang berubah dan berkesinambungan? (2) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kesinambungan dan perubahan tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo?

Dengan menggunakan teori sistem serta pendekatan historis, sosiologis-antropologis dan fenomenologis, penelitian ini menghasilkan temuan. *Pertama*, Tradisi salaf di pondok pesantren tersebut mengalami apa yang penulis sebut sebagai “kontinuitas substansial” dan “perubahan parsial”. Hal ini dapat dilihat pada unsur-unsur tadisi salaf yang mengalami dinamika; a. Bangunan keilmuan secara substansial mengalami kontinuitas yaitu melestarikan dan tetap setia pada pengajaran ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab klasik. Secara parsial mengalami perubahan yang terjadi pada aspek metode pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan diterimanya tenaga pengajar dari luar pondok pesantren. b. Struktur sosial yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo secara substansial berkesinambungan dengan menempatkan kyai sebagai patron yang memiliki kedudukan sosial sangat tinggi dan dihormati oleh para santri. Perubahan-perubahan parsial terjadi pada aspek pola kepengasuhan, pembagian tugas kepengasuhan, demokratisasi sistem melalui pemberian hak otonom bagi pondok unit dan pondok cabang, dan penyebaran santri lingkungan pendidikannya. c. Relasi Pondok Pesantren Lirboyo dengan tarekat tetap pada kondisi tidak mengikatkan diri pada salah satu tarekat *mainstream* dan setia pada tarekat yang dibentuk oleh Kyai Manab sebagai pendiri yaitu *ṭarīqah al-ta’līm wa al-ta’allum*. *Kedua*, Faktor-faktor yang mendorong terjadinya kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) pada tradisi salaf di dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo: a. Faktor internal; sikap dan pemikiran Kyai sebagai pelayan umat (*khādim al-ummah*) dan kondisi obyektif santri yang heterogen b. Faktor eksternal; perkembangan sistem pendidikan umum serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Abstract

Title	: Continuity and Change of Salaf Tradition in Education System of Lirboyo Islamic Boarding School Kediri
Writer	: K a d i
Promotor	: Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, M.A. Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A.
Keywords	: Continuity, Change, Salaf Tradition, Substantial Continuity, Partial Change

This dissertation deals with the problem of continuity and changes of salaf tradition in the education system of Pesantren Lirboyo Kediri. The questions of this research include (1) How is salaf tradition of Lirboyo Islamic boarding school continuity and changes related to kinds of salaf tradition continuity and changes? (2) What does the factors which influence salaf tradition continuity and changes at Lirboyo moslem boarding school?

Using system theory and historical, sociological-anthropological and phenomenological approaches, this research finds; *first* Salaf tradition at this Islamic boarding school gets not only “continuity substantial” but also “partial changes.” These can be seen from kinds of salaf tradition which get dynamics; a) branch of knowledge, substantially, gets continuity namely continue to educate religious knowledge which is based on classical books. Partially it gets changes on learning methods, curriculum development, and teachers from outsider. b) Social structures at Lirboyong Islamic boarding school, substantially, get continuity. It is placed Kyai as patron who has not only high social status but also honor among the students. Partial changes get on several aspects namely caretaker types, caretaker task divisions, system democratization, and students distribution. c) Relation between Lirboyong Islamic boarding school and Islamic path of mystics is not to affiliate to one of mainstream of Islamic path of mystics, Lirboyong Islamic boarding school is consistent on its own Islamic path of mystics which is established by Kyai Manab namely *tariqat al-ta’lim wa al-ta’allum*. *Second* Factors which boost continuity and changes on salaf tradition at Lirboyong Islamic boarding school system: a) Internal factor; Leaders’ (kyai’s) Attitude and thoughts as servant of people (*khadim al-umma*) and student objective conditions which heterogen. b) External factors; they are education system development and science and technology development.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika pondok pesantren saat ini menunjukkan fenomena menarik untuk dicermati. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini sedang mengalami semacam “krisis identitas” ketika berhadapan dengan arus perubahan dunia global yang sangat cepat. Di satu sisi, pondok pesantren ingin mempertahankan tradisi salaf sebagai identitas diri yang melekat sejak awal keberadaannya. Namun di sisi lain, perubahan sosial menuntut pondok pesantren untuk beradaptasi dan melakukan perubahan-perubahan terkait dengan cara pandang dan tradisi yang dianutnya.

Steenbrink mengungkapkan bahwa jika dilihat dari asal-usulnya, tradisi pendidikan di pesantren memiliki kemiripan dengan tradisi Hindu mengingat seluruh pendidikannya bersifat agamis dengan beberapa ciri, di antaranya: guru tidak mendapat gaji, penghormatan yang besar terhadap guru (kiai), dan letak berdirinya pesantren yang jauh di luar kota.¹ Kesimpulan seperti ini disepakati para ilmuwan seperti Nurcholish Madjid.² Steenbrink juga sependapat jika pesantren dianggap sebagai bentuk kesinambungan dari sistem pendidikan *zawiyah* atau *khanaqah* yang merupakan sistem pendidikan sufi di Timur Tengah.

¹ Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), 20-21.

² Dalam pandangan Madjid, pesantren tidak hanya mengemban nilai dan mengandung nuansa keislaman, tetapi juga menjaga nuansa keaslian (*indigenous*) Indonesia karena lembaga sejenis telah berdiri sejak masa Hindu-Buddha, sedangkan pesantren tinggal meneruskan dan mengislamkan saja. Lihat Nurcholish Madjid, “Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren”, dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), 3.

Konsekuensi logis dari kondisi semacam itu adalah adanya pergeseran ciri-ciri tradisi dalam sistem pendidikan pesantren. Dengan mendirikan sekolah-sekolah umum atau madrasah, maka guru-guru yang ada di pesantren juga mulai mendapat penghargaan berupa gaji. Tidak jarang, sistem pembayaran gaji bagi guru-guru yang ada di pesantren dikembangkan mengikuti model penggajian yang ada di lembaga-lembaga pendidikan di luar pesantren. Tidak jarang pula, karena kebutuhan pengembangan lembaga pendidikannya, pesantren merambah daerah-daerah yang ada di sekitar perkotaan. Dengan demikian, pesantren saat ini tidak hanya menjadi lembaga pendidikan yang letaknya jauh di luar kota dengan akses yang terbatas, tetapi juga berada di pinggiran-pinggiran kota atau bahkan di tengah-tengah kota. Di antara ciri-ciri tradisi pesantren yang disebutkan Steenbrink, hanya penghormatan yang besar terhadap kiai yang tidak terlalu mengalami pergeseran.⁷

⁶ Ada beberapa pesantren yang memilih model seperti ini. Pada tahun 2007, ada 32 pesantren yang sudah berstatus *mu'adalah*. Dari 32 pesantren yang berstatus *mu'adalah* tersebut, dari 300 guru, 294 diantaranya mendapat sertifikasi dan berhak memperoleh tunjangan profesi dari pemerintah. Diantara 32 pesantren yang berstatus *mu'adalah* tersebut diantaranya adalah Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren Mbah Hamid Pasuruan, Pesantren Pabelan Magelang, Pesantren Darussalam Garut, dan Pesantren Darul Rahman Jakarta. Lihat, Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan Media Utama, 2009), 188-220.

[illegible]

Selain membangun sistem sosial yang menjadi tradisi pesantren, kiai juga terlibat aktif dalam terbentuknya tradisi keulamaan yang ada di pesantren. Tradisi keulamaan inilah yang mempengaruhi orientasi sistem pendidikan yang ada di

Selain membangun sistem sosial yang menjadi tradisi pesantren, kiai juga terlibat aktif dalam terbentuknya tradisi keulamaan yang ada di pesantren. Tradisi keulamaan inilah yang mempengaruhi orientasi sistem pendidikan yang ada di

⁹ Penelitian tentang pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia pernah dilakukan oleh Clifford Geertz pada tahun 1959 dan Horikoshi pada tahun 1976. Lihat Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987). Lihat juga Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changng Role of Cultural Broker" dalam *Comparative Studies in Society and History*, vol. 2, edisi 2, tahun 1960.

¹¹ Terkait dengan pembacaan terhadap tradisi pesantren dan kaitannya dengan kiai sebagai aktor utama pembentukannya, lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 60-78.

¹⁵ Istilah pesantren sebagai subkultur pertama kali diperkenalkan oleh Abdurrahman Wahid. Dia mengemukakan tiga unsur pokok yang membangun subkultur pesantren; pola kepemimpinan, literatur universal (*kitab kuning*) yang dipelihara selama berabad-abad, sistem nilai. Lihat Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (T.tp: CV. Dharma Bhakti, tt.), 9.

positif modernisasi selagi tidak menggerus identitas pokok pesantren. Dalam menghadapi arus budaya luar, Lirboyo selalu menyaring mana yang berfaedah dan mana yang mendatangkan *mafsadah*.¹⁸

1. Status ijazah Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien yang disamakan (*mu'adalah*) sehingga siswa/santri yang telah berhasil menyelesaikan jenjang pendidikan tingkat Aliyah pada madrasah tersebut bisa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi baik perguruan tinggi Islam maupun perguruan tinggi umum, walaupun mayoritas santri melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi Islam.²⁴
2. Di dalam struktur kepengurusan pondok pesantren Lirboyo terdapat unit-unit yang mengelola kegiatan pembelajaran non-keagamaan dan lebih mengarah

²⁴ Pada Tahun 2005 pondok pesantren Lirboyo mengadakan kerjasama dengan perguruan tinggi al-Azhar di Mesir yang isinya bahwa perguruan tinggi tersebut mau menerima mahasiswa yang berasal dari tamatan Aliyah Madrasah Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo. *Ibid.*, 195.

pada model pelatihan *life skill* bagi santri-santrinya.²⁵

3. Didirikannya lembaga-lembaga pendidikan formal keagamaan seperti MTs, MA, hingga perguruan tinggi Islam.²⁶
4. Didirikannya lembaga-lembaga pendidikan formal non-keagamaan seperti SD, SMP, SMA, dan SMK.²⁷

Berangkat dari penjelasan di atas diketahui bahwa terjadi dinamika dalam hal pemaknaan terhadap tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo. Jika pendidikan yang bersifat agama pada awalnya diidentifikasi sebagai salah satu tradisi yang harus dipertahankan sebagai identitas pesantren salaf, pandangan semacam ini mungkin saja berubah seiring dengan realitas pondok pesantren Lirboyo saat ini. Perubahan yang terjadi bisa saja merupakan kesinambungan (*continuity*)²⁸ dari kondisi awal yang melatarbelakanginya atau bisa juga perubahan tersebut menciptakan kondisi baru yang “terlepas” dari keadaan

²⁵ Sebut saja Seksi Pramuka Gugus Depan 221 Pondok Pesantren Lirboyo yang mengelola kegiatan pelatihan keterampilan seperti kursus bahasa Inggris dan Arab, manajemen, *leadership*, retorika, administrasi, jurnalistik, dekorasi, sablon, menjahit, komputer, las, perbengkelan, pertanian, dan perikanan. Lihat, *Ibid.*, 161. Pada tahun 1986 dikeluarkan SK BPK P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo) tentang pembentukan lembaga yang menerbitkan Buletin/Majalah yang diberi nama Misykat yang pada saat ini sudah bersifat *profit oriented*. Lihat, *Ibid.*, 166-168. Pada tahun 2002 dibentuk lembaga yang bernama *Lirboyo English Course* dan *Lirboyo Computer Course*. Lihat, *Ibid.*, 163. Kemudian pada tahun 2007 melalui Tap BPK P2L Nomor 03 dibentuk lembaga penerbitan atau *Lajnah Ta'lif Wan Nasyr* (LTN) Lirboyo. Lihat, *Ibid.*, 164.

²⁶ MTs dan MA yang didirikan pada tahun 1986 semula bernama MTs dan MA Tribakti dan bersama-sama dengan Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Tribakti (YPIT) Pondok Pesantren Lirboyo. Namun pada tahun 2013 hingga sekarang MTs dan MA tersebut berubah menjadi MTs dan MA al-Mahrusiyah dan berada di bawah naungan Yayasan al-Mahrusiyah Pondok Pesantren Lirboyo.

²⁷ Lembaga pendidikan umum SD, SMP, dan SMA berada di bawah naungan Pondok Pesantren Unit Ar-Risalah Lirboyo sementara lembaga pendidikan umum SMK berada di bawah naungan Pondok Pesantren Unit HM al-Mahrusiyah bersama-sama dengan MTs dan MA.

²⁸ Kata *continuity* selalu dirangkai dengan kata *culture* yang mengandung pengertian kesinambungan budaya dengan merata atau kesinambungan hidup atau budaya warga tertentu. Sementara kata *change* secara umum dapat diartikan sebagai peristiwa yang berhubungan dengan perubahan posisi unsur suatu sistem, hingga terjadi perubahan pada struktur sistem tersebut. Lihat G. Kartasapoetra dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 76.

Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dipilih sebagai objek penelitian ini dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- ²⁹ Lihat Anwar, *Pembaharuan Pendidikan*, 1. Bandingkan dengan Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 63.

pesantren dari pendidikan salaf ke sistem pendidikan terpadu yakni salaf dan modern ini mengesampingkan aspek historisitas objek kajiannya. Penelitian ini tidak menarik garis demarkasi yang menegaskan apakah Pondok Pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah adalah bagian integral dari Pondok Pesantren Lirboyo atau merupakan pesantren yang berdiri sendiri. Jika merupakan bagian integral, maka muncul pertanyaan apakah transformasi yang terjadi di Pondok Pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah merupakan representasi dari Pondok Pesantren Lirboyo secara keseluruhan atau tidak. Kemudian jika Pondok Pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah adalah pesantren yang berdiri sendiri, maka perlu dipertanyakan apakah terjadi transformasi pada pesantren yang sejak awal berdirinya memang telah memilih bentuk perpaduan salaf dan modern.

Dengan mempertimbangkan dua hal di atas, maka peneliti beranggapan perlu untuk meneliti kembali dinamika yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dengan menghindari kelemahan yang dimiliki oleh penelitian sebelumnya yaitu berupa celah teoretis dan celah metodologis. Untuk kepentingan tersebut, maka peneliti akan mengkaji dinamika yang terjadi di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dengan semua unit yang ada di dalamnya sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang representatif yang mewakili kondisi objek penelitian secara menyeluruh. Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri akan dipandang sebagai satu kesatuan utuh dengan mengasumsikan bahwa semua dinamika yang terjadi di dalamnya bisa berupa kesinambungan (*continuity*) atau perubahan (*change*).

soalan yang bisa
ar belakang di atas, d

apa dan bagaimana proses pergeseran tradisi salaf yang dianut Pondok Pesantren Lirboyo itu jika dikaji dari sudut pandang kesinambungan (continuity and change) dari tradisi salaf yang ada sebelumnya terhadap sistem pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo. Hal ini dirumuskan karena selama satu abad lebih eksistensi Pondok Pesantren Lirboyo mengalami perubahan secara terus menerus.

Ada beberapa persoalan yang bisa diidentifikasi sebagai masalah penelitian terkait dengan latar belakang di atas, di antaranya:

1. Bagaimana proses pergeseran tradisi salaf yang terjadi di Pondok Pesantren Lirboyo?

2. Mengapa tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo mengalami pergeseran?

3. Apa saja unsur-unsur tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo?

Ada beberapa persoalan yang bisa diidentifikasi sebagai m
litian terkait dengan latar belakang di atas, di antaranya:

Bagaimana proses pergeseran tradisi salaf yang terjadi di Pondok Pes
Lirboyo?

Mengapa tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo mengalami pergeser

Apa saja unsur-unsur tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo

- Ada beberapa persoalan yang bisa diidentifikasi sebagai m
litian terkait dengan latar belakang di atas, di antaranya:
- Bagaimana proses pergeseran tradisi salaf yang terjadi di Pondok Pes
Lirboyo?
- Mengapa tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo mengalami pergeser
- Apa saja unsur-unsur tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo

- Identifikasi di atas menunjukkan bahwa banyak sekali permasalahan yang tercakup dalam pembahasan mengenai kesinambungan dan perubahan tradisi salaf. Oleh karena itu maka dari sekian banyak persoalan yang bisa dikaji, penulis akan membatasi pada beberapa persoalan saja. Pemilihan pondok pesantren Lirboyo Kediri sebagai lokus penelitian sekaligus peneliti gunakan sebagai pembatasan masalah yang begitu kompleks terkait kesinambungan dan perubahan yang terjadi pada pondok pesantren pada umumnya.

1. Apa saja unsur-unsur tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo yang mengalami pergeseran?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran tradisi salaf?

Secara spesifik masalah yang hendak diteliti di sini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- [illegible]

- #### D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) tradisi salaf dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo, terkait dengan unsur-unsur tradisi salaf yang berubah dan berkesinambungan.
2. Menelusuri dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) tradisi salaf dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo.

Sebagai sebuah karya akademis, maka hasil penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan berguna bagi banyak kalangan baik secara teoretik, empirik, maupun normatif.

1. Secara teoretik, hasil penelitian ini berguna untuk memperkenalkan pemaknaan ulang terhadap tradisi salaf yang ada dalam sistem pendidikan di pondok pesantren kontemporer. Pemaknaan ulang terhadap tradisi salaf yang digali dari internal pelakunya (*eiditik*), dalam hal ini adalah pihak pesantren. Formulasi makna tradisi salaf yang dihasilkan oleh penelitian ini juga akan sangat berguna bagi upaya mengidentifikasi pesantren-pesantren dalam sebuah bangunan tipologis yang kuat/kokoh berdasar pada realitas budaya dan kehidupan pesantren.
2. Secara empirik, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memecahkan problem pembaharuan sistem pendidikan pesantren. Sejauh ini banyak pondok pesantren yang merasa gamang untuk melakukan pembaharuan sistem pendidikan karena khawatir dianggap *berbelok* dari garis tradisi yang dianutnya sejak awal. Dengan melihat kesinambungan dan perubahan tradisi salaf yang ada di dalam sistem pendidikan pondok pesantren Lirboyo, diharapkan memberikan inspirasi empirik bagi pesantren lain untuk melakukan pembaharuan.
3. Secara normatif, hasil penelitian ini bermanfaat untuk membangkitkan kembali nilai-nilai tradisi salaf yang telah mengakar kuat di kalangan pesantren sehingga lembaga pendidikan tersebut masih eksis sampai saat ini. Norma-norma dan cara pandang orang-orang pesantren telah teruji menjadikan pesantren sebagai subkultur yang memberikan kontribusi besar terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak jarang norma-norma keislaman dan keilmuan dalam kehidupan pondok pesantren menjadi solusi

Dewasa ini, kajian tentang pesantren telah banyak dilakukan misalnya Ridlwan Nasir, Halim Subahar, Ali Anwar, Anis Humaidi dan lain-lain. Kajian-kajian tersebut jelas memberikan kontribusi terhadap penelitian yang penulis lakukan. Kajian-kajian tersebut telah lebih dahulu mengeksplorasi data-data terkait dunia pesantren dengan berbagai dinamika yang mengiringinya. Namun demikian, penelitian ini tentu saja berbeda dengan kajian-kajian tersebut karena penelitian ini memilih fokus yang berbeda walaupun sama-sama meneliti tentang pesantren. Berikut beberapa kajian terdahulu yang penulis susun berdasarkan urutan waktu:

- [illegible]

pada pesantren secara kelembagaan yang berperan aktif dalam proses perubahan sosial tersebut.

5. Ridlwan Nasir juga melakukan penelitian tentang pesantren pada tahun 1995 yang hasilnya kemudian diterbitkan pada 2005 dengan judul “Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan.”³⁴ Nasir menemukan bahwa kualitas dari dinamika suatu sistem pendidikan pesantren sangat tergantung pada kualitas para pengasuhnya (Kiai) sebagai sosial aktor. Selain itu, Nasir juga mentipologikan pesantren dalam lima bentuk yaitu; Pondok Pesantren *Salaf/Klasik*, Pondok Pesantren Semi Berkembang, Pondok Pesantren Berkembang, Pondok Pesantren *Khalaf/Modern*, dan Pondok Pesantren Ideal. Penelitian ini tidak menyentuh persoalan kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) tradisi salaf pada lembaga pendidikan pesantren.
6. Ali Anwar melakukan kajian tentang Pondok Pesantren Lirboyo untuk memperoleh gelar Doktor di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2007.³⁵ Dalam penelitiannya, Ali Anwar memfokuskan pada persoalan mengapa lembaga pendidikan Islam tradisional di Pesantren Lirboyo *survive* ketika berhadapan dengan lembaga yang lebih teratur dan modern, padahal di beberapa tempat yang lain

³⁴ Buku yang diterbitkan berasal dari disertasi yang dipersembahkan kepada Program Doktor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Dinamika Sistem Pendidikan: Studi di Pondok-pondok Pesantren Jombang Jawa Timur*. Ada empat pesantren yang menjadi objek penelitiannya yaitu: Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar, Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng. Lihat, Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

³⁵ Pembertani ini dipertahankan dalam sidang ujian pada tanggal 3 Mei 2008. Lihat Anwar, *Pembaharuan Pendidikan*, 7.

kti al-Mahrusiyah dan SD, SMP, dan SMA ar-Ris
Pertama, lembaga pendidikan tradisional ini masi
ngan sosio-kultural komunitas lingkungannya, y
anggap berpaham *Ahlussunnah wal Jama'ah*.
n tradisional tersebut telah berhasil mengantarkan
kitab kuning yang dianggap sebagai ilmunya u
kebenarannya. Ketiga, dikarenakan tradisi da
ngkan lembaga tradisional tersebut memungki
Kiai, maka lembaga pendidikan tradisi
kan.³⁶ Penelitian ini juga tidak membahas tentang
ahan (*continuity and change*) tradisi salaf di Po

- kti al-Mahrusiyah dan SD, SMP, dan SMA ar-Ris
 Pertama, lembaga pendidikan tradisional ini masi
 ngan sosio-kultural komunitas lingkungannya, y
 angganggapp berpaham *Ahlussunnah wal Jama'ah*.
 n tradisional tersebut telah berhasil mengantarkan
 kitab kuning yang dianggap sebagai ilmunya u
 kebenarannya. Ketiga, dikarenakan tradisi da
 ngkan lembaga tradisional tersebut memungki
 Kiai, maka lembaga pendidikan tradisi
 kan.³⁶ Penelitian ini juga tidak membahas tentang
 ahahan (*continuity and change*) tradisi salaf di Po

kti al-Mahrusiyah dan SD, SMP, dan SMA ar-Ris
Pertama, lembaga pendidikan tradisional ini masi
ngan sosio-kultural komunitas lingkungannya, y
anggap berpaham *Ahlussunnah wal Jama'ah*.
n tradisional tersebut telah berhasil mengantarkan
kitab kuning yang dianggap sebagai ilmunya u
kebenarannya. Ketiga, dikarenakan tradisi da
ngkan lembaga tradisional tersebut memungki
Kiai, maka lembaga pendidikan tradisi
kan.³⁶ Penelitian ini juga tidak membahas tentang
ahan (*continuity and change*) tradisi salaf di Po

kti al-Mahrusiyah dan SD, SMP, dan SMA ar-Ris
 Pertama, lembaga pendidikan tradisional ini masi
 ngan sosio-kultural komunitas lingkungannya, y
 angganggapp berpaham *Ahlussunnah wal Jama'ah*.
 n tradisional tersebut telah berhasil mengantarkan
 kitab kuning yang dianggap sebagai ilmunya u
 kebenarannya. Ketiga, dikarenakan tradisi da
 ngkan lembaga tradisional tersebut memungki
 Kiai, maka lembaga pendidikan tradisi
 kan.³⁶ Penelitian ini juga tidak membahas tentang
 ahahan (*continuity and change*) tradisi salaf di Po

8. Anis Humaidi melakukan penelitian tentang pesantren tahun 2011 dengan judul “Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Unit Pondok Pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah di Lingkungan Pondok Pesantren Induk Lirboyo Kediri Jawa Timur.” Penelitian ini mengambil fokus tentang

³⁸ *Ibid.*, 231-235.

9. Noer Chalida melakukan riset pada tahun 2014 dengan judul “Kepemimpinan Pada Pondok Pesantren: Studi Resistensi Bu Nyai Terhadap Patriarkhi di Kediri.”⁴⁰ Penelitian ini mengambil lokus penelitian pada 4 (empat) pesantren di Kabupaten Kediri, yaitu pondok pesantren Lirboyo, pondok pesantren Darussalam Sumbersari, pondok pesantren Al-Ishlah Bandar, dan pondok pesantren Al-Hikmah Purwoasri. Penelitian ini mengambil fokus tentang tradisi patriarkhi dalam pesantren. Penelitian tersebut menemukan beberapa

⁴⁰ Lihat, Noer Chalida, “Kepemimpinan pada Pondok Pesantren: Studi Resistensi Bu Nyai terhadap Patriarkhi di Kediri” (Disertasi-UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014). Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/1215/> pada hari Kamis 17 Maret 2016 pukul 14.29 WIB.

- ⁴¹ Lihat, Khamim, “Dinamika Kajian dan Penggunaan Hadith di Pesantren Salaf dalam Penetapan Hukum Islam: Studi pada Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri” (Disertasi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015). Diakses dari <http://library.uinsby.ac.id/index.php/current-research/1113> pada hari Senin 21 Maret 2016 pukul 11.19 WIB.

ar kelas. c. Penggunaan hadis sebagai dasar argum
a' nawīyyat dan lafẓīyyat. d. Penggunaan pol
n hukum Islam berdasarkan hadith. e. Penilaian
g dipelajari sebagai sikap terbuka. *Kedua*, Sebab
hith dan penggunaannya dalam penetapan hukum
rnal, yaitu pandangan kiai dan warga pesantren ten
hwa: 1) Hadith sebagai sumber syari'at Islam k
īh atau paling tidak hadith *ḥasan* yang dapat di
ari'at. 2) Dalam hal ini hadith berfungsi seb
a' bīr kitab-kitab ulama salaf. b. Sebab-sebab ek
masyarakat, himbauan NU dan keputusan Munas
ng yang memberikan ruang untuk menggunakan

ar kelas. c. Penggunaan hadis sebagai dasar argum
a' nawīyyat dan lafẓīyyat. d. Penggunaan pol
n hukum Islam berdasarkan hadith. e. Penilaian
g dipelajari sebagai sikap terbuka. *Kedua*, Sebab
hith dan penggunaannya dalam penetapan hukum
rnal, yaitu pandangan kiai dan warga pesantren ten
hwa: 1) Hadith sebagai sumber syari'at Islam k
īh atau paling tidak hadith *ḥasan* yang dapat di
ari'at. 2) Dalam hal ini hadith berfungsi seb
a' bīr kitab-kitab ulama salaf. b. Sebab-sebab ek
masyarakat, himbauan NU dan keputusan Munas
ng yang memberikan ruang untuk menggunakan

1. Dari sisi fokus penelitian. Ali Anwar memfokuskan penelitiannya pada persoalan daya tahan lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren dan madrasah, ketika berhadapan dengan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan lebih modern. Anis Humaidi memfokuskan penelitiannya pada persoalan transformasi sistem pendidikan pesantren dari pendidikan salaf ke sistem pendidikan terpadu yakni salaf dan modern. Sementara penelitian ini akan memfokuskan diri pada mengapa dan bagaimana proses pergeseran tradisi salaf yang dianut Pondok Pesantren Lirboyo jika dikaji dari sudut pandang kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*), serta pengaruhnya terhadap sistem pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo.
2. Dari sisi pendekatan. Kedua penelitian sebelumnya tidak menggunakan pendekatan fenomenologis sehingga kebenaran yang ditemukan adalah kebenaran yang dikonstruksi oleh peneliti berdasar fakta yang ditemukannya, dan bukan kebenaran fakta yang dikonstruksi oleh komunitas pesantren sebagai pelaku sejarah yang mengalami sendiri proses pembaharuan dan transformasi yang dikaji oleh peneliti. Sementara penelitian ini menggunakan pendekatan tersebut (fenomenologis) untuk mengungkap kebenaran dari sudut pandang pelaku sejarah (objek penelitian) di samping kebenaran yang peneliti konstruksi berdasar fakta dan analisis data di lapangan.
3. Dua penelitian sebelumnya mengkaji dinamika lembaga-lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri tanpa melihat latar belakang tradisi salafnya. Dengan demikian, kedua peneliti tersebut meninggalkan ruang kosong tentang keterkaitan tradisi salaf dengan proses pembaharuan dan

Dalam sub bab ini akan diuraikan berbagai perangkat metodologis yang dibutuhkan untuk menemukan fakta dan menjawab permasalahan penelitian. Untuk kepentingan tersebut dalam sub bab ini akan dipaparkan hal-hal terkait pendekatan penelitian, area (lokus) penelitian, informan yang menjadi sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Berbicara tentang kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) tradisi salaf di lembaga pendidikan pesantren bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan banyak aspek yang di antaranya mencakup eksistensi lembaga, tata kehidupan komunitas pesantren dan cara pandang kiai sebagai figur sentral yang sangat berpengaruh di dalam pondok pesantren. Oleh karena itu, untuk membahasnya diperlukan pendekatan multi disiplin keilmuan terhadap persoalan tersebut.

[illegible]

- ⁴² Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama. Begitu juga dengan Islam karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang kongkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Sejarah hanya sebagai metode analisis atas dasar pemikiran bahwa sejarah dapat menyajikan gambaran tentang unsur-unsur yang mendukung timbulnya suatu lembaga. Pendekatan sejarah bertujuan untuk menentukan inti karakter agama dengan meneliti sumber klasik sebelum dicampuri yang lain. Dalam menggunakan data historis maka akan dapat menyajikan secara detail dari situasi sejarah tentang sebab akibat dari suatu persoalan agama. Lihat, Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 105.
- ⁴³ Menurut Yatimin Abdullah, fungsi pendekatan historis atau sejarah dalam pengkajian Islam adalah untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistematisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Lihat, M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), 222.

Hal tersebut di atas perlu penulis lakukan agar kebenaran yang diperoleh terkait makna tradisi salaf tidak sekedar kebenaran emik tetapi juga kebenaran etik. Dalam bahasa fenomenologi, kebenaran etik berada di atas realitas cita ideal kehidupan ini, sebagai cita ideal (*weltanschauung*). Kriteria ini bersifat ekstrinsik dan universal berlaku bagi siapapun dan di manapun. Sedang kebenaran emik berada pada pribadi masing-masing (*personal value*), bersifat intrinsik dan personal (*personal experience*).

- ⁴⁴ Untuk sekadar memberi contoh yang menggambarkan bahwa kreatifitas pemaknaan yang dilakukan oleh internal pelaku tradisi dapat menimbulkan *continuity and change*, maka dapat penulis sebutkan apa yang terjadi pada komunitas muda yang menamakan diri sebagai kelompok Post-Tradisionalisme Islam. Pada awalnya mereka adalah kelompok muda yang masuk dalam kategori penganut tradisionalisme. Kemudian mereka melakukan kreatifitas pemaknaan yang mereka sebut sebagai revitalisasi tradisi. Mereka tidak hanya mengagung-agung dan mensakralkan tradisi, tetapi juga melakukan kritik mendalam atas tradisinya sendiri.

⁴⁹ Asumsi semacam ini dikenal dengan antropologi interpretative yang didukung oleh Geertz yang melahirkan istilah *thick description* (deskripsi tebal) yang dia pinjam dari filsuf Gilbert Ryle. Lihat Gellner, “Pendekatan Antropologis”, 45-46.

Dalam penelitiannya, Voll menelusuri respons dunia Islam atas modernitas yang melanda dunia Islam.⁵¹ Lebih spesifik lagi, Voll melihat dan menganalisis respons yang dilakukan oleh kelompok garis keras Islam di berbagai kawasan. Menurutnya, ada dimensi-dimensi sosial yang harus dilihat dan dikaji untuk memahami respons kelompok radikal Islam terhadap arus modernitas. Dalam hal ini Voll mengajukan tiga dimensi sosial yang menurutnya penting untuk ditelaah. Ketiga dimensi sosial tersebut antara lain adalah:

- 1) Kelompok revivalis dan kondisi lokal tempat mereka tumbuh.

⁵¹ Penelitian yang pernah dilakukan oleh John Obert Voll ini dilakukan dengan menggunakan metodologi diakronik yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk buku dengan judul *Islam: Continuity and Change in the Modern World* pada tahun 1982. Pemikiran sosiologi awal yang digagas Comte dan Spencer melahirkan dua jenis metodologi riset yang saling bertentangan. Upaya untuk menemukan hukum-hukum kestabilan (mengapa fenomena sosial tertentu selalu muncul bersama) dipertentangkan dengan upaya untuk menemukan hukum-hukum pergantian (mengapa fenomena sosial tertentu selalu mendahului, atau mengikuti fenomena sosial lain). Pemikiran demikian hingga kini masih ditemukan dalam kebanyakan riset sosiologi dengan berbagai nama. Ada yang disebut studi sinkronik (*cross-sectional*) yang mempelajari masyarakat dalam keadaan statis, tanpa batas waktu. Sebaliknya ada studi diakronik yang memerhatikan rentetan waktu dan memusatkan perhatian pada perubahan sosial yang sedang terjadi. Lihat, Judistira K. Garna, *Teori-teori Perubahan Sosial* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1993), 1-2. Menurut Peter Lloyd, para sosiolog berbeda pendapat dalam menyikapi perubahan sosial. Sebagian beranggapan bahwa perubahan sosial adalah hal positif (baik) dan alamiah, sehingga tatanan sosial yang menentang perubahan bisa dianggap “cacat”. Sementara para sosiolog yang lain meragukan kebaikan perubahan dengan alasan bahwa stabilitas adalah lebih baik dan lebih layak untuk dipertahankan. Lihat, Peter Lloyd, “Social Change” dalam William Outhwait (Ed.), *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana Prenada, 2008), 762.

- 2) Relasi varian pergerakan Islam dengan dinamika dasar sejarah dunia modern.
- 3) Islam itu sendiri. Menurutny, wajah Islam dirubah oleh tantangan dan perubahan zaman.

Ketiga pendekatan tersebut akan digunakan dalam penelitian ini dengan terlebih dahulu dilakukan modifikasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Modifikasi terhadap pendekatan tiga dimensi tersebut tidak merubah substansi dan hanya menggeser operasionalisasinya dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, dimensi pertama akan digunakan untuk menelusuri eksistensi kiai sebagai tokoh sentral di pesantren terkait dengan identitas tradisi salafnya dalam kondisi dan budaya lokal tempat mereka tumbuh. Kemudian dimensi kedua akan digunakan dalam rangka mendeskripsikan dan menganalisis relasi kiai sebagai tokoh sentral dengan arus tradisi baru yang menuntut adanya perubahan dan pembaharuan di pondok pesantren. Sementara dimensi ketiga akan digunakan untuk melihat Islam itu sendiri dengan menggunakan kerangka epistemik komunitas pondok pesantren. Selain melakukan modifikasi, dalam prakteknya penulis juga akan menggunakan pendekatan tiga dimensi ini dengan menggeser konteks proses kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) dari dunia Islam secara umum ke dunia pesantren yang ruang lingkupnya lebih kecil. Amin Haedari dkk. dalam bukunya *Masa Depan Pesantren* mengungkapkan bahwa di dalam dunia pesantren juga terjadi proses kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*). Untuk membaca dan menganalisis kesinambungan

ayaya tersebut, akhirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang dan perubahan pada tradisi salaf di pesantren tersebut.

us kajian.

forman Penelitian

kajian ini peneliti mengambil Pondok Pesantren sebagai lokasi penelitian. Pesantren ini terdiri dari satu pondok induk dan tiga pondok cabang yang berada di sekitarnya dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pesantren tersebut.

Selain itu juga terdapat tiga pondok cabang yang berada di lingkungan pesantren induk. Sementara lembaga pendidikan Islam yang berada di lingkungan pesantren ini menjadi tiga yaitu:

1. Lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan agama Islam.

ayaya tersebut, akhirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang dan perubahan pada tradisi salaf di pesantren tersebut.

us kajian.

forman Penelitian

kajian ini peneliti mengambil Pondok Pesantren sebagai lokasi penelitian. Pesantren ini terdiri dari satu pondok induk dan tiga pondok cabang yang berada di sekitarnya dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pesantren tersebut.

Selain itu juga terdapat tiga pondok cabang yang berada di lingkungan pesantren induk. Sementara lembaga pendidikan Islam yang berada di lingkungan pesantren ini menjadi tiga yaitu:

1. Lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan agama Islam.

ayaya tersebut, akhirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang dan perubahan pada tradisi salaf di pesantren tersebut.

2.2.2.2. Subjek Kajian

Subjek kajian ini peneliti mengambil Pondok Pesantren Al-Furqan sebagai objek penelitian. Pesantren ini terdiri dari satu pondok induk yang berada di sekitarnya dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pesantren tersebut.

Selain itu juga terdapat tiga pondok cabang yang berada di lingkungan pesantren tersebut.

Sementara lembaga pendidikan Islam yang ada di lingkungan pesantren tersebut menjadi tiga yaitu:

1. Lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan agama Islam

- ayaya tersebut, akhirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang dan perubahan pada tradisi salaf di pesantren tersebut.
- 2.2.2.2. Subjek Kajian**
- Subjek kajian ini peneliti mengambil Pondok Pesantren Al-Furqan sebagai objek penelitian. Pesantren ini terdiri dari satu pondok induk yang berada di sekitarnya dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pesantren tersebut.
- Selain itu juga terdapat tiga pondok cabang yang berada di lingkungan pesantren tersebut.
- Sementara lembaga pendidikan Islam yang ada di lingkungan pesantren tersebut menjadi tiga yaitu:
1. Lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan agama Islam

ayaya tersebut, akhirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang dan perubahan pada tradisi salaf di pesantren tersebut.

2.2.2.2. Subjek Kajian

Subjek kajian ini peneliti mengambil Pondok Pesantren Al-Furqan sebagai objek penelitian. Pesantren ini terdiri dari satu pondok induk yang berada di sekitarnya dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pesantren tersebut.

Selain itu juga terdapat tiga pondok cabang yang berada di lingkungan pesantren tersebut.

Sementara lembaga pendidikan Islam yang ada di lingkungan pesantren tersebut menjadi tiga yaitu:

1. Lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan agama Islam

Pihak-pihak tersebut antara lain:

- ### 3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi kepustakaan. Teknik ini digunakan dengan cara menelusuri data-data tertulis baik berupa buku maupun berupa dokumen-dokumen yang dimiliki

[illegible]

- 54 Menurut Creswell, studi kepustakaan dapat digunakan untuk kepentingan-kepentingan: membatasi persoalan penelitian, menjadi bagian yang mendeskripsikan ulang berbagai literatur, dan menjadi basis bagi upaya mengkomparasikan dan mengkontraskan temuan penelitian. Lihat, John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications. Inc., 2009), 27.

[illegible]

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh akan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan sebagai temuan penelitian.⁵⁶ Data-data tersebut dianalisis baik ketika peneliti masih di lapangan maupun setelah peneliti selesai melakukan pendataan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data ketika peneliti masih berada di lapangan antara lain: mempertajam masalah penelitian, mengembangkan masalah penelitian menjadi pertanyaan-pertanyaan analitik dan menentukan indikator-indikator, teknik pengumpulan data dan sumber datanya, menggali data lebih lanjut setelah mereview catatan lapangan, membuat komentar tertulis atas ide, tema dan kategori yang muncul, membuat ikhtisar secara akurat, memvalidasi ide dan tema pada informan, mengeksplorasi literatur kembali, dan menghubungkan tema dan kategori yang dihasilkan dengan berbagai hasil penelitian lain. Kemudian proses analisis yang peneliti lakukan setelah selesai melakukan pendataan antara lain berupa langkah-langkah: mendeskripsikan proses dan aspek kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) tradisi salaf dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri serta faktor-

[illegible]

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini merupakan desain besar dari disertasi secara umum. Dalam bab ini dikemukakan beberapa persoalan yang menjadi latar belakang masalah penelitian, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Selain itu, untuk mempertegas posisi penelitian ini dari penelitian sebelumnya, juga dipaparkan kajian terhadap penelitian terdahulu. Selanjutnya dipaparkan metode dan pendekatan serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian umum perubahan sosial dan tradisi salaf di pesantren. Bab ini mengemukakan hasil tinjauan kajian teoretik tentang tradisi salaf di pesantren secara umum terkait kesinambungan dan perubahannya. Dalam hal ini akan dibagi menjadi tiga pembahasan yaitu kajian tentang teori perubahan sosial (teori sistem) yang berkaitan erat dengan pembahasan tentang kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*), kajian tentang tradisi, dan kajian tentang pesantren.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang dijadikan sebagai lokus penelitian. Dalam bab ini akan dibahas tentang: Perkembangan Islam di Kota Kediri yang meliputi kondisi demografi Kota Kediri dan perkembangan Islam di Kota Kediri, kemudian Pondok Pesantren Lirboyo dan kondisi sosial yang melingkupinya, anatomi dan dinamika Pondok Pesantren Lirboyo.

Bab keempat berisi tentang unsur-unsur tradisi salaf pada lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Dalam hal ini akan dipaparkan tentang: *pertama*, problem tipologi pesantren dan pemaknaan ulang tradisi salaf. *Kedua*, identifikasi tradisi salaf yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo yang meliputi; 1) genealogi keilmuan yang hidup dan berkembang di Pondok Pesantren Lirboyo. 2) sistem sosial Pondok Pesantren Lirboyo. dan 3) praktek keagamaan komunitas Pondok Pesantren Lirboyo.

Bab kelima berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) tradisi salaf pada lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Dalam bab ini akan dibahas tiga persoalan pokok yaitu; *pertama*, Faktor internal yang di dalamnya akan dibahas tentang pemikiran dan peran kiai dalam pengembangan tradisi di Pondok Pesantren Lirboyo serta kondisi objektif santri. *Kedua*, faktor eksternal yang membahas tentang relasi tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo dengan tradisi lain. Pembahasan pada bagian kedua ini akan difokuskan pada persinggungan tradisi salaf yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo dengan perkembangan sistem

KAJIAN UMUM TENTANG PERUBAHAN SOSIAL

Untuk kepentingan tersebut dan mempertimbangkan persoalan yang terkait dengan fokus penelitian, dalam bab ini akan dibahas dua hal penting terkait dengan diskursus teoritis. Kedua hal tersebut adalah kajian tentang teori perubahan sosial (teori sistem) yang berkaitan erat dengan pembahasan tentang kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*), serta kajian tentang tradisi. Kajian tentang persoalan pertama, penulis akan menjelaskan tentang konsep-konsep perubahan sosial yang bertumpu pada aliran teori sistem.

[illegible]

Sementara terkait dengan hal kedua (kajian tentang tradisi), penulis akan memaparkan dimensi tradisi yang telah banyak diperbincangkan oleh para pakar dan relatif dianggap sebagai sebuah teori yang mapan tentang hal tersebut. Diantara dimensi-dimensi yang perlu untuk dijelaskan di sini diantaranya adalah pemaknaan terhadap tradisi, asal usul tradisi, serta perubahan tradisi. Konsep-konsep tentang berbagai dimensi tradisi tersebut di atas akan dibahas dengan mengelaborasi berbagai pendapat dari para pemikir Barat dan para pemikir Islam seperti Muhammad Abid al-Jabiri yang banyak mengulas tentang persoalan tradisi.

Kesinambungan dan perubahan (*continuity² and change*) dalam perspektif sosiologi dapat dikategorikan sebagai *social dinamic* (dinamika sosial). Mengikuti pandangan August Comte (1798-1857M), dalam memahami tatanan sosial maka ada dua konsep yang bisa digunakan yaitu *social static* (statika sosial) yang terkait dengan bangunan struktural masyarakat dan *social dinamic* (dinamika

[illegible]

Berdasarkan konsep yang digagas oleh Comte itulah kemudian Herbert Spencer (1820-1903) menganalogikan masyarakat dengan organisme biologis. Statika sosial (*social static*) mempelajari anatomi masyarakat yang terdiri dari bagian-bagian dan susunannya seperti mempelajari anatomi tubuh manusia yang terdiri dari organ, kerangka dan jaringannya. Dinamika sosial (*social dynamic*) memusatkan perhatian pada psikologi, yakni pada proses yang berlangsung dalam masyarakat seperti berfungsinya tubuh (pernafasan, metabolisme, sirkulasi darah) dan menciptakan hasil akhir berupa perkembangan masyarakat yang dianalogikan dengan pertumbuhan organik (dari embrio ke kedewasaan). Implikasinya adalah masyarakat dibayangkan berada dalam keadaan tetap yang dapat dianalisis sebelum terjadi, atau terlepas dari perubahan.⁴

Menurut Salim, dinamika sosial merupakan hal-hal yang berubah dari waktu ke waktu yang mendorong tercapainya keseimbangan baru di dalam kelas-kelas masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perubahan tersebut

⁵ *Ibid.*

Untuk memahami lebih dalam mengenai perubahan, maka perlu dibahas beberapa persoalan penting yang menjadi bagian dari perubahan itu sendiri. Diantara perubahan penting tersebut berhubungan dengan konsep dasar, aspek, ruang lingkup, dan dimensi perubahan. Deskripsi teoritis mengenai hal-hal tersebut akan sangat membantu dalam memahami dinamika yang terjadi pada tradisi pesantren sebagaimana yang dituju oleh penelitian ini.

Berbicara tentang perubahan, ia bisa dibayangkan sebagai sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; ia berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat, meski terus berubah. Jadi konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan: (1) perbedaan; (2) pada waktu berbeda; dan (3) diantara keadaan sistem sosial yang sama.⁷

⁶ Salim, *Perubahan Sosial*, 10.
⁷ Sztompka, *Sosiologi Perubahan*,
⁸ Kartasapoetra dan Hartini, *Kamus Sosiologi*, 48.

Dengan kata lain, sebenarnya hampir tak ada masyarakat yang statis, karena kehidupan itu sendiri adalah sejumlah proses gerak maju yang diikuti oleh warga masyarakat. Perubahan sosial merupakan proses kehidupan itu sendiri yang dapat dimanifestasikan sebagai kehendak menempuh perjalanan kehidupan. Dua sisi yang terkandung dalam perubahan sosial, yaitu kemunduran dan perkembangan, haruslah dilihat bukan dua sisi yang berlawanan dengan dua sisi kemunduran yang harus dihindarkan. Timbul tenggelamnya sistem sosial budaya suatu masyarakat adalah karena perubahan fungsi berbagai sistem sosial atau unsur budaya untuk memberi peluang kepada sistem atau unsur lain yang dianggap penting dan baru dalam menjawab proses kehidupan. Sedangkan makna 'mundur' dan 'maju' itu mengandung makna relatif, paling tidak mengandung peranan dan fungsi tertentu yang timbul tenggelam bagi masyarakat yang

¹¹ Soerjono Soekamto, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Ghaila Indonesia, 1983), 16

Keyakinan bahwa masyarakat bersifat dinamis dalam konteks pemikiran Islam seringkali dikait-kaitkan dengan sumber normatif agama Islam itu sendiri. Setidaknya ada beberapa ayat al-Qur'an yang sering dijadikan dasar bagi pembahasan tentang perubahan masyarakat. Diantara ayat-ayat tersebut adalah firman Allah di dalam Surat al-Ra'd ayat 11 dan firman Allah dalam Surat al-Anfal ayat 53 yang berbunyi:

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S.: 13:11)¹⁴

ذلك بان الله لم يك مغيرا نعمة انعمها علي قوم حتي يغيروا ما بانفسهم وان الله سميع
عليم

Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S.: 8:53)¹⁵

¹⁵ *Ibid.*, 370.

Perubahan masyarakat juga bisa diartikan sebagai fakta, yang dibuktikan oleh adanya gejala-gejala depersonalisasi, frustrasi, apatis, konflik, dan kesenjangan antar generasi.¹⁶ Namun demikian, apabila suatu fakta ialah kenyataan yang inheren dalam institusi kehidupan manusia, maka sebenarnya pernyataan fakta dalam perubahan harus dilihat oleh adanya hakekat dari kehidupan itu sendiri yang mengandung gerak tertentu. Antara stabilitas dengan gerak atau dinamika sosial dan kondisi sosial itu tercapai titik-titik gerak sosial yang berulang dan tak ada akhirnya. Artinya, stabilitas menyatakan tatanan sosial (*social order*) mapan yang harus ditegakkan dan terhindar dari perubahan. Gerak sosial mengungkapkan tindakan-tindakan kolektif untuk merubah organisasi sosial atau tatanan yang ada, dan kondisi sosial tak hanya menunjukkan suatu kenyataan sosial yang ada saja tetapi juga keadaan sosial yang dicapai oleh perubahan.¹⁷

¹⁶ Susanto, *Pengantar Sosiologi*, 157.

¹⁷Garna,[illegible]

- a. Perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.
- b. Perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat.
- c. Perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antara individu, kelompok, organisasi, kultur, dan masyarakat pada waktu tertentu.
- d. Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial pada waktu tertentu.¹⁸

Alasan dibalik lebih seringnya penekanan ditujukan pada perubahan struktural ketimbang tipe lain adalah karena perubahan struktural itu lebih mengarah kepada perubahan sistem sebagai keseluruhan ketimbang perubahan di dalam sistem sosial saja. Struktur sosial merupakan sejenis kerangka pembentukan masyarakat dan operasinya. Jika strukturnya berubah, maka semua unsur lain cenderung berubah pula.¹⁹

- a. Ketegangan adalah realitas sistem sosial yang normal, selalu ada, dan tak terelakkan.

¹⁸ Sztompka, *Sosiologi Perubahan*, 5.

¹⁹ *Ibid.*

- b. Terdapat fokus pada sifat dan sumber-sumber keragaman dalam sistem sosial. Penitikberatan pada ketegangan dan keragaman membuat perspektif sistem jadi dinamis.
- c. Diperhatikannya proses seleksi pada level individual dan interpersonal ketika berbagai alternatif yang terbuka bagi sistem disortir dan diubah.
- d. Level interpersonal dipandang sebagai basis bagi berkembangnya struktur yang lebih besar. Proses transaksional pertukaran, negosiasi, dan tawar-menawar adalah proses yang melahirkan struktur sosial yang relatif stabil. Akhirnya, kendati dalam pendekatan sistem tersebut terkandung dinamika, terdapat pengakuan terhadap terjadinya proses pemapanan dan transmisi. Dengan kata lain, dari transaksi yang terus berangsur, lahir akomodasi dan penyesuaian yang relatif stabil.²⁰

2. Ruang Lingkup dan Dimensi Perubahan

Perubahan sosial sebagaimana didefinisikan di atas, terjadi dalam sebuah lingkungan masyarakat sebagai media tempat terjadinya perubahan tersebut. Oleh karenanya, memahami kondisi objektif masyarakat menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa diabaikan. Untuk memahami ruang lingkup perubahan, maka terlebih dahulu harus dipahami tentang kompleksitas tingkatan pada masyarakat manusia.

Secara umum, kompleksitas tingkatan masyarakat dapat dibedakan

²⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 355.

Namun pada kesempatan lain, perubahan mungkin mencakup keseluruhan (atau sekurangnya mencakup inti) aspek sistem, menghasilkan perubahan menyeluruh, dan menciptakan sistem baru yang secara mendasar berbeda dari sistem yang lama. Perubahan seperti ini dicontohkan oleh semua revolusi sosial besar. Transformasi radikal seperti ini lebih tepat disebut perubahan sistem.²³ Batas antara kedua tipe perubahan ini agak kabur. Perubahan di dalam sistem sering berakumulasi dan akhirnya menyentuh inti sistem, lalu berubah menjadi perubahan sistem. Dalam sistem sosial sering terlihat perubahan berangsur-angsur dari ciri-cirinya secara keseluruhan dan mengarah kepada ciri-ciri “kuantitatif” dan “kualitatif” baru.

²³ Contoh dalam kasus perubahan seperti ini dapat dilihat pada ranah politik dimana semua tiran dan diktator hanya mampu menutup-nutupi ketidaksenangan publik hingga batas tertentu dari kemerosotan kekuasaan mereka, lambat laun tanpa terelakan membuka pintu bagi demokrasi. Lihat Sztompka, *Sosiologi Perubahan*, 4-5.

Di satu sisi, sosiolog mempertanyakan apa pengaruh makro dari kejadian-kejadian mikro (misalnya, bagaimana cara perubahan perilaku konsumen menimbulkan inflasi atau bagaimana cara pergeseran kebiasaan sehari-hari mengubah peradaban dan kebudayaan). Di sisi lain sosiolog mempertanyakan apa pengaruh mikro dari kejadian-kejadian makro (misalnya, bagaimana cara revolusi mengubah kehidupan keluarga atau bagaimana cara krisis ekonomi mempengaruhi pola pertemanan).²⁵

Selain memperhatikan tingkat kompleksitas masyarakat, dalam memahami perubahan sosial perlu juga diperhatikan tentang dimensi waktu. Jika dilihat dari dimensi waktu, baik proses reproduksi maupun transformasi pada hakikatnya melibatkan tiga dimensi waktu yang mengiringi perjalanan masyarakat yaitu masa lampau, sekarang, dan masa depan. Proses reproduksi erat kaitannya dengan masa lampau perilaku masyarakat, yang berhubungan dengan masa sekarang dan masa yang akan datang. Sedangkan proses transformasi walaupun merupakan proses masa depan yang menjadi ancaman perilaku manusia, namun pada hakikatnya

²⁵Perubahan sosial dihubungkan melalui aktor individual. Karenanya teori-teori tentang perubahan struktural menunjukkan bagaimana cara variabel-variabel mikro mempengaruhi motif dan pilihan individual dan bagaimana cara pilihan individual ini selanjutnya mengubah variabel makro. Lihat Sztompka, *Sosiologi Perubahan*, 6.

Teori sistem kemudian memilah-milah kemungkinan perubahan dengan komponen dan dimensi utamanya. Bila dipisah-pisah menjadi komponen dan dimensi utamanya, teori sistem secara tak langsung menyatakan kemungkinan perubahan sebagai berikut:

- ²⁶ Salim, *Perubahan Sosial*, 20.

- Mengacu pada pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup sebuah perubahan akan terkait dengan dimensi suatu sistem masyarakat yang berubah. Semakin banyak dimensi yang berubah, maka semakin memungkinkan pula terjadinya perubahan dalam ruang lingkup berskala besar. Demikian pula sebaliknya, seberapa banyak dimensi perubahan juga akan bergantung pada seberapa luas ruang lingkup perubahan tersebut. Perubahan dalam ruang lingkup masyarakat mikro, misalnya, hanya memungkinkan terjadinya pergeseran pada beberapa dimensi masyarakat dan sulit mengharapkan keterlibatan semua dimensi dalam proses perubahan tersebut.

Selain memiliki ruang lingkup, sebuah perubahan juga dapat dibedakan berdasarkan jenis dan polanya. Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pengamatan: apakah dari sudut aspek, fregmen atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial itu itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen seperti berikut:

[illegible]

- a. Unsur-unsur pokok (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).
- b. Hubungan antar unsur (misalnya: ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu, integrasi).
- c. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem (misalnya: peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial).
- d. Pemeliharaan batas (misalnya: kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi, dan sebagainya)
- e. Subsistem (misalnya: jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan).
- f. Lingkungan (misalnya: keadaan alam atau lokasi geopolitik).²⁸

Kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen sebagaimana tersebut di atas kemudian menjadi faktor determinan yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Secara garis besar, perubahan sosial bisa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor internal (dari dalam) sering disebut sebagai perubahan mandiri atau perubahan otonomis. Sedangkan perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal (dari luar) disebut sebagai perubahan *exogenous*.²⁹ Perubahan juga bisa dibedakan menjadi perubahan katastrofik dan perubahan evolusioner. Perubahan katastrofik adalah perubahan yang cepat dan

²⁸ *Ibid.*, 3-4.

²⁹ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 71-72.

kekuatan politik dan tidak selalu berasal dari kondisi yang ada. Hal ini diyakini oleh kaum evolusionis atau Marxis. Sebagai contoh, pemerintah memaksa masyarakat untuk berubah.³¹ Keyakinan ini mengemukakan bahwa perubahan-perubahan sosial yang disebabkan oleh faktor-faktor pendorong untuk memicu terjadinya perubahan-perubahan yang disebabkan oleh faktor sosio ekonomi yang ada. Perubahan evolusioner.

Hal ini jika dilihat dari polanya, setidaknya ada dua pola perubahan sosial yaitu perubahan sosial yang datang dari negara (top-down) dan perubahan sosial yang datang dari bentuk pasar bebas (*free market*). Perubahan sosial yang datang dari negara biasanya berorientasi pada ekonomi yang lebih baik.

ial yaitu perubahan sosial yang datang dari ne
ial yang datang dari bentuk pasar bebas (*free ma*
ang dari negara biasanya berorientasi pada ekonom

an juga terlepas dari persoalan perubahan itu bera

³⁰ *Ibid.*, 72.

³¹ Lloyd, “Sosial Change” dalam Wiliam Outhwait (Ed.), *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana prenada, 2008), 763.

³²Salim, *Perubahan Sosial*, 13.

Dengan mengasumsikan perubahan sosial sebagai sebuah proses penyesuaian di dalam kehidupan sehari-hari, maka sebenarnya agak sulit menentukan secara pasti jenis dan pola perubahan dengan batasan-batasan yang pasti. Hal ini bukan berarti bahwa pemilihan perubahan sosial ke dalam jenis dan pola tertentu tidak bisa diterima sama sekali. Setidaknya pembagian perubahan ke dalam jenis dan pola sebagaimana dijelaskan pada awal sub bab ini dapat diartikan sebagai upaya untuk menentukan batasan-batasan perubahan yang terjadi pada warga masyarakat yang diamati.

³³Garna, *Teori-teori Perubahan*, 13.

Dalam beberapa dimensi lain, perbedaan sistem-sistem ini lebih bersifat kualitatif ketimbang kuantitatif. Dalam sistem mekanis, kesalingterkaitan antar bagian didasarkan pada transfer energi. Dalam sistem organis, kesalingterkaitan antar bagian lebih didasarkan pada pertukaran informasi ketimbang pertukaran energi. Dalam sistem sosial budaya, kesalingterkaitan ini bahkan lebih didasarkan pada pertukaran informasi.³⁵

³⁴ Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi*, 353. Penggunaan istilah sistem mekanis dan sistem organis nampaknya serupa dengan tipologi masyarakat yang dikemukakan oleh Emile Durkheim yang membagi masyarakat sesuai dengan derajat kekhususan atau pembagian kerja dalam suatu masyarakat. Lihat Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: Lembaga pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2004), 86-87. Lihat juga Garna, *Teori-teori Perubahan*, 52-53.

[illegible]

Tingkat keterbukaan sistem terkait erat dengan dua konsep krusial dalam teori sistem: *entropi* atau kecenderungan sistem berhenti bekerja, dan *negentropi*, atau kecenderungan sistem pada struktur besar. Sistem tertutup cenderung entropis, sementara sistem terbuka cenderung negentropis. Sistem sosial budaya cenderung lebih banyak menyimpan ketegangan di dalamnya ketimbang dua sistem yang lain. Akhirnya, sistem sosial budaya bisa jadi lebih *purposive* dan berusaha mencapai tujuan karena sistem ini menerima umpan baik dari lingkungan yang memungkinkan mereka mendekati tujuan-tujuannya.³⁷

Dari sini dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial dalam perspektif teori sistem berbanding lurus dengan jenis atau tipe sistem sosial itu sendiri dengan dimensi-dimensi yang ada di dalam sistem sosial tersebut. Identifikasi terhadap jenis dan tipe sistem sosial kemudian digunakan untuk memprediksi faktor-faktor determinan yang mendorong terjadinya perubahan. Selain itu, kemungkinan terjadinya perubahan juga akan bergantung pada karakteristik sistem sosial pada masing-masing tipe masyarakat. Semakin terbuka sebuah sistem sosial, maka semakin besar tingkat probabilitas masyarakat untuk berubah. Sebaliknya, semakin tertutup sebuah sistem sosial, maka semakin kecil pula probabilitas perubahan itu terjadi.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, dinamika sosial terjadi secara terus

³⁷ *Ibid.*

⁴⁰Edward Shils, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago, 1981), 2.

Sementara Sztompka mengartikan tradisi sebagai keseluruhan benda material dan gagasan yang masih ada pada masa kini yang belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan, yang berasal dari masa lalu. Dengan demikian maka kehadiran masa lalu di masa kini memiliki dua bentuk yaitu material (objektif) dan gagasan (subjektif).⁴² Tradisi yang berbentuk material (objektif) bisa berupa bentuk bangunan, tembok peninggalan masa penjajahan, candi, puing kuno, kereta kencana, dan sejumlah besar benda peninggalan lainnya. Sementara tradisi dalam bentuk gagasan (subjektif) meliputi keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi yang benar-benar mempengaruhi pikiran dan perilaku yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalunya. Dengan demikian maka tradisi menurut Sztompka⁴³ bisa berupa tradisi yang benar-benar berasal dari masa lalu dan mempengaruhi masa kini, bisa juga berupa tradisi yang diciptakan pada masa kini dengan mempelajari dan menghidupkan kembali tradisi yang pernah ada pada masa silam.

⁴³ Untuk kasus yang kedua (tradisi yang diciptakan kemudian), Sztompka mencontohkan model pakaian, simbol, rencana, dan melodi masyarakat pegunungan Skotlandia yang diciptakan oleh sepasang aristokrat pada abad ke-19 yang diciptakan dengan jalan mempelajari tradisi nenek moyang mereka jauh di masa lalu, serta tradisi seremoni kerajaan Inggris yang diciptakan dengan tujuan tertentu. Lihat *Ibid.*, 70.

Mencermati definisi tradisi yang dikemukakan oleh al-Jabiri dan membandingkannya dengan yang diungkapkan oleh Sztompka maka penulis perlu memberikan catatan terkait dengan titik persamaan dan perbedaannya. Dalam konteks persamaan, baik Jabiri maupun Sztompka menjadikan masa lampau sebagai basis terbentuknya sebuah tradisi. Hanya saja, berbeda dengan Jabiri, Sztompka memasukkan hal-hal yang diciptakan pada masa kini sebagai bagian dari tradisi selagi hal yang diciptakan tersebut merupakan hasil dari mempelajari atau didorong oleh semangat menghidupkan kembali tradisi yang pernah ada di masa lampau. Konsepsi seperti ini tentu mengundang perdebatan lebih lanjut dengan mempertanyakan apakah tradisi yang diciptakan pada masa kini tersebut dapat dikategorikan sebagai kelanjutan dari tradisi masa lampau yang

[illegible]

Mengenai lahir dan terbentuknya tradisi, Sztompka mengidentifikasi bahwa tradisi dilahirkan melalui dua cara:

- di masa lampau. Dengan demikian, baik kondisi itu merupakan masa lampau ataupun diciptakan pada masa kini, selagi dia dipeng-
aan-keadaan masa lampau, maka dia layak disebut sebagai sebuah
gan kata lain, tradisi adalah segala keadaan masa lampau yang
pengaruhi kondisi saat ini.
- Mengenai lahir dan terbentuknya tradisi, Sztompka mengi-
wa tradisi dilahirkan melalui dua cara:
- Tradisi lahir dan muncul dari bawah melalui mekanisme yang la-
spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Da-
ini individu, dengan alasan tertentu, menemukan warisan his-
menarik. Kemudian individu tersebut menyebarluaskan

Jika dilihat kembali paparan sebelumnya, aspek-aspek yang berlaku di dalam sebuah komunitas masyarakat dalam perspektif teori perubahan sosial sering disebut sebagai dimensi sosial yang perlu diamati. Dalam penelitian ini aspek-aspek tersebut akan digunakan sebagai basis dalam pemaparan dan analisis data dalam bab berikutnya (terutama bab IV dan V).

Pembahasan tentang tradisi sebagaimana paparan di atas harus dibaca dalam konteks kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) yang menjadi fokus penelitian ini. Oleh karena itu perlu kiranya dibahas keterkaitan tradisi dengan perubahan sosial. Dalam kajian antropologi, tradisi berisi sebuah jalan bagi masyarakat untuk memformulasikan dan memperlakukan fakta-fakta

[illegible]

⁴⁸Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 70-71. Kebudayaan sendiri dapat dibedakan dari tradisi dengan melihat unsur-unsur pembentuknya. Para antropolog mengidentifikasi tujuh unsur kebudayaan yaitu: Sistem peralatan dan perlengkapan hidup, Sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Lihat *Ibid.*, 17.

Keberadaan sebuah tradisi bisa memberikan akibat yang bersifat dua arah yaitu akibat fungsional dan disfungsional. Akibat fungsional tradisi merupakan pemenuhan kebutuhan universal individu atau masyarakat. Dalam konteks seperti ini maka tradisi memiliki beberapa fungsi:

- ⁴⁹*Ibid.*, 70.

ini, masa lalu adalah tempat bernaungnya semangat yang tak berkurang di masa kini.⁵⁰

Sementara akibat disfungsional tradisi merupakan konsekwensi yang tidak menguntungkan bagi masyarakat atau anggotanya dalam bentuk:

- a. Tradisi dapat menghambat kreativitas atau semangat pembaharuan dengan menyediakan solusi siap pakai untuk masalah kontemporer. Dengan bahasa lain, tradisi memiliki kecenderungan untuk menciptakan stagnasi.
- b. Tradisi cenderung menciptakan kelambanan karena adanya kecenderungan untuk mempercayai pandangan hidup, metode memerintah, dan strategi ekonomi tradisional meski sudah terjadi perubahan radikal dalam kondisi historis.
- c. Tradisi tertentu mungkin disfungsi atau membahayakan karena kadar khususnya. Tak semua berasal dari masa lalu itu bernilai baik. Sejarah manusia penuh dengan tragedi dan penderitaan, kehancuran, percekcoan, penindasan, diskriminasi, ideologi jahat, keyakinan tak rasional, hukum yang tak adil, tirani, dan kediktatoran. Sebagian diantaranya mungkin dijadikan tradisi, dilestarikan dan dihargai oleh individu atau kelompok tertentu.
- d. Ada tradisi yang dipelihara bukan karena pilihan sadar tetapi karena kebiasaan semata. Dipertahankan bukan karena dihargai atau dipuja tetapi dinilai sebagai cara hidup yang tak menyusahkan.⁵¹

Dalam pandangan penulis, akibat yang bersifat dua arah dari eksistensi sebuah tradisi inilah yang mempertemukan kajian tentang tradisi dengan

⁵⁰Sztompka, *Sosiologi Perubahan*, 74-76.

⁵¹ *Ibid.*, 76-77.

C. Pesantren: Tradisi dan Dinamikanya

1. Memahami Pondok Pesantren

Sejarah panjang Islam di Indonesia telah menempatkan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang pernah ada di bumi nusantara. Kehadirannya disebut-sebut hampir bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Sebagian ahli berpendapat bahwa pondok pesantren yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim (meninggal tahun 1419M) adalah pondok pesantren

⁵⁵ Kata santri sendiri merupakan istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Lihat Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren: Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004), 30.

- a. Menurut Siregar, pesantren dapat dikatakan sebagai tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi melalui pengambilalihan sistem yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara.⁵⁶
- b. Menurut Prasodjo, pesantren adalah lingkungan tempat para santri menuntut ilmu.⁵⁷
- c. Menurut Sukamto, pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang kelahirannya bukan hanya terbatas pada bidang-bidang pendidikan, melainkan sebagai lembaga sosial keagamaan.⁵⁸
- d. Menurut Dhofier, pesantren pada hakikatnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai.⁵⁹
- e. Menurut Nasir, pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam.⁶⁰

⁵⁶ Suryadi Siregar, *Pondok Pesantren sebagai Model Pendidikan Tinggi* (Bandung: STMIK Bandung, 1996), 2-4.

⁵⁷ Dalam hal ini Prasodjo membedakan pesantren dengan pondok. Dia memaknai pondok sebagai padepokan atau kombongan yang berupa perumahan yang terpetak-petak menjadi kamar-kamar yang digunakan sebagai asrama bagi santri. Lihat Sudjoko Prasodjo, dkk., *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES), 1.

⁵⁸ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999) 139.

⁵⁹ Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar masuknya santri dan tamu dengan peraturan tertentu. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

⁶⁰ Pengajaran di pondok pesantren pada umumnya diberikan dengan cara non klasikal tetapi dengan sistem *bandongan* dan *sorogan* di mana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, dan santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. Lihat Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 80-81.

Kiai dalam dunia pesantren adalah pemimpin tertinggi dan posisinya sebagai pemilik dan sekaligus pengasuh yang mempertahankan dan mengembangkan pesantren. Oleh karenanya, kiai mendapat penghormatan yang sangat tinggi di lingkungannya.⁶¹ Walaupun sebagian besar kiai tinggal di desa yang jauh dari pusat kekuasaan dan pemerintahan, namun mereka merupakan bagian dari kelompok *elite* masyarakat. Mereka sangat disegani dan berpengaruh secara politik, ekonomi, dan sosial budaya karena memiliki santri yang taat dan patuh serta memiliki ikatan primordial (patron) dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.⁶² Dengan demikian, menurut hemat penulis, kiai tidaklah berdiri sendiri dalam membangun sistem sosial yang kemudian berpengaruh terhadap masyarakat sosialnya. Pengaruh kiai tidak bisa dilepaskan dari keberadaan santri.

⁶² Lihat Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2006), 30.

Unsur lain dari pesantren adalah masjid. Masjid berasal dari bahasa Arab

Selain masjid, pesantren juga memiliki unsur lain yang tidak kalah penting

yaitu pondok. Bagi Dhofier, pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang

⁶⁴ Dhofier mengklasifikasi santri menjadi dua; *santri mukim* dan *santri kalong*. Santri mukim adalah mereka yang berasal dari luar daerah dan tinggal menetap di dalam pesantren. Santri kalong adalah mereka yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan tidak tinggal menetap di pesantren. Lihat Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 89-90.

⁶⁵ Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 459.

⁶⁶ Dalam membangun pesantren, seorang kiai biasanya akan diperintahkan oleh gurunya untuk membangun masjid di dekat rumahnya. Lihat *Ibid.*, 85-86.

Selain unsur yang bersifat fisik, di dalam pesantren juga ada unsur yang bersifat non fisik yaitu berupa pengajian. Menurut Dhofier, pengajian ini berupa pengajaran kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Shāfi'ī. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren meliputi jenis pengetahuan *nahw* (*syntax*) dan *ṣarf* (*morfologi*), *fiqh*, *uṣūl al-fiqh*, *ḥadīth*, *tafsīr*, *tauhīd*, tasawuf dan etika, serta cabang-cang lain seperti sejarah dan *balāghah*.⁶⁹ Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren tersebut sering disebut sebagai *kitab kuning*.

⁶⁷ *Ibid.*, 81.

⁶⁸ *Ibid.*, 82-83.

⁶⁹ *Ibid.*, 86-87.

Penyajian *kitab kuning* jika dilihat dari kandungannya terbagi menjadi dua; *pertama*, kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadith, tafsir dan lain-lainnya. *Kedua*, *kitab kuning* yang menyajikan materi berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti *naḥw*, *uṣūl al-fiqh*, *muṣṭalah al-ḥadīth*, dan semacamnya. Kemudian jika dilihat dari kadar penyajiannya, dua kelompok tadi terbagi menjadi tiga macam; *pertama*, kitab yang tersusun secara ringkas (*mukhtaṣar*), yang hanya menyajikan pokok-pokok masalah, baik dalam bentuk *naẓam* (*syi'ir*) atau bentuk ulasan biasa (*nathar*). *Kedua*, kitab yang memuat uraian panjang lebar, banyak menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan *ḥujjahnya* masing-masing. *Ketiga*, kitab yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan tidak terlalu panjang (*mutawāsiṭah*).⁷¹

- a. Kitab yang menampilkan gagasan-gagasan baru yang belum pernah ditemukan oleh penulis-penulis sebelumnya.⁷²
- b. Kitab yang muncul sebagai penyempurna terhadap karya yang telah ada.⁷³

⁷³ Seperti *Kitāb Nahw al-Sibāwayh* yang menyempurnakan karya Abū al-Aswad al-Du'ali. *Ibid.*

⁸² Identifikasi semacam ini menurut Wahid masih berupa usaha pengenalan kultural yang dilakukan dari luar kalangan pesantren. Idealnya, pendekatan ilmiah yang terbaik untuk menilai hakikat sebuah lembaga kemasyarakatan adalah pendekatan naratif (*narrative*), di mana kalangan lembaga itu sendiri yang melakukan identifikasi dalam bentuk monografi-monografi. Lihat *Ibid.*, 1.

- c. Hierarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya (*internal authority*).⁸³

Sebagai sebuah subkultur, pesantren memiliki tradisi yang khas sebagai cara hidup dan identitas pesantren. Namun demikian, upaya untuk mengidentifikasi tradisi pesantren akan menghadapi kesulitan-kesulitan sebagaimana yang dihadapi oleh Wahid dalam mengidentifikasi pesantren sebagai subkultur. Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi tradisi pesantren dengan menelusuri tiga hal:

- a. Genealogi keilmuan pesantren. Menurut Wahid, tradisi keilmuan Islam di pesantren bersumber pada dua gelombang; *pertama*, gelombang pengetahuan keislaman yang datang ke kawasan Nusantara dalam abad ke-13 Masehi bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. *Kedua*, gelombang ketika para ulama Nusantara kembali ke tanah air dan mendirikan pesantren-pesantren setelah menimba ilmu di Semenanjung Arabia terutama di Makah.⁸⁴ Sementara van Bruinessen berpendapat bahwa tradisi keilmuan pesantren berkisar pada paham akidah Ash'ārī (khususnya melalui karya-karya al-Sanūsī), mazhab fiqh Shāfi'i (dengan sedikit menerima tiga mazhab lain), dan ajaran-ajaran akhlak dan tasawuf al-Ghazālī dan pengarang kitab sejenis.⁸⁵

⁸³ *Ibid.*, 9-10.

⁸⁴ Pada gelombang pertama, yang datang dan masuk ke Indonesia, manifestasi keilmuan Islam yang datang adalah dalam bentuk tasawuf. Pada gelombang kedua, manifestasi keilmuan di lingkungan pesantren berorientasi pada pendalaman ilmu fiqh dengan mengembangkan alat bantu seperti ilmu bahasa Arab, tafsir, hadith, dan ilmu akhlak. Lihat Wahid, *Menggerakkan*, 221-225.

⁸⁵ Menurut van Bruinessen, alasan pokok munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu yang dikenal di Indonesia sebagai *kitab kuning*. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab*

- Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), 85-87.

⁸⁷ Kiai jika memiliki anak laki-laki lebih dari satu, maka ia berharap anak tertua dapat menggantikan kedudukannya kelak. Sedangkan anak laki-laki yang lain dilatih untuk dapat mendirikan pesantren baru, atau menggantikan kedudukan mertuanya yang kebanyakan juga kiai pemimpin pesantren. Kiai juga biasa menikahkan anak-anak perempuannya dengan murid-muridnya yang pandai, terutama murid-murid yang juga anak atau kerabat dekat seorang kiai sehingga murid-murid tersebut dapat dipersiapkan sebagai calon potensial pemimpin pesantren. Lihat Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 102-103.

⁸⁹ Para raja tidak berminat kepada upaya yang membuat kekuatan supernatural yang sama dapat dimiliki oleh semua warga Negara mereka. Lihat van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 237.

Selama proses panjang Islamisasi di pulau Jawa, pesantren telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat.⁹³ Pesantren terlibat secara intensif dalam proses panjang Islamisasi tersebut, sehingga pesantren berfungsi sebagai *platform* perubahan sosial dalam penyebaran dan sosialisasi Islam.⁹⁴

⁹⁴ Hasan Mu'arif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 318-319.

Dalam simpulan penelitiannya tentang pesantren dalam perubahan sosial,

- a. Kurun sebelum dan awal penjajahan, di mana pesantren memainkan peranan terpenting dalam memperjuangkan Islam terhadap sinkretisme Jawa.⁹⁸
- b. Kurun paruh kedua abad ke-19, pesantren bereaksi dengan mengadakan perlawanan (pemberontakan) terhadap penguasa kolonial dan kaki-tangannya dengan mengadakan usaha *reform* dalam pedagoginya.⁹⁹
- c. Kurun perang kemerdekaan, pesantren melakukan perjuangan kemerdekaan di bidang pendidikan dan menerima pengaruh modernisasi Islam reformis

⁹⁹ Pada tahap ini penguasa kolonial Belanda mulai membangun bidang pendidikan pemerintah dengan motif moral (politis etis) serta ekonomi (perbaikan eksploitasi kolonial). *Ibid.*

- Sementara Horikoshi menyimpulkan bahwa kiai dan ulama merupakan kekuatan menengah yang memimpin masyarakat dalam pergerakan sosial yang menarik. Mereka memulai memperbaiki program-program Islam, mempengaruhi masyarakat dan aktif menghidupkan kembali institusi agama yang telah lama terabaikan masyarakat Islam dari ketradisional masa lalu sehingga mempermudah mereka untuk melewati masa transisi dan perubahan.¹⁰² Bentuk dan mekanisme yang dilalui oleh para pemimpin tradisional (kiai) dalam usaha mempertahankan status-quo mereka berbeda dari tipe kelompok lainnya dan hanya dapat dimengerti dalam konteks tertentu dalam hubungannya dengan bagian masyarakat yang kompleks.¹⁰³

¹⁰⁰ Pada tahap ini, dorongan pedagogis Islam reformis mempunyai dampak yang kuat dan memodernisasikan arah ortodoks-tradisional yang ada hingga saat itu. *Ibid.*, 250.

¹⁰¹ Pada tahap ini, terjadi dwi-strukturpendidikan akibat perselisihan antara kekuatan kaum nasionalis sekular, fraksi-fraksi Islam, dan aliran-aliran komunis serta militer. *Ibid.*

¹⁰² Lihat Horikoshi, *Kyai dan Perubahan*, 248.

[illegible]

¹⁰⁵ Lihat Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 150-152.

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN LIRBOYO KEDIRI

A. Perkembangan Islam di Kota Kediri

[illegible]

² Kota Kediri merupakan kota terbesar ketiga di Jawa Timur setelah Surabaya dan Malang berdasarkan jumlah penduduknya. Kota ini juga dikenal sebagai pusat industri gula dan rokok terbesar di Indonesia. Lihat W.H. Depuy dkk. (Ed.), *Encyclopedia Britannica* (Chicago: The Riverside Publishing Company, 2008).

Kota Kediri memiliki catatan sejarah panjang terkait dengan perkembangan agama-agama yang dianut oleh penduduknya. Agama Islam bukanlah agama pertama yang dianut oleh masyarakat Kediri pada masa lampau. Agama Islam datang belakangan ketika masyarakat Kediri telah memeluk agama Hindu-Buddha yang menjadi agama negara pada masa Kerajaan Kadhiri.⁷ Tidak mengherankan jika sampai saat ini masyarakat Kediri dikategorikan sebagai masyarakat heterogen jika dilihat dari sudut pandang agama yang dipeluknya. Selain Islam sebagai agama mayoritas saat ini, masyarakat Kediri juga memeluk agama Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan aliran kepercayaan lainnya.

Penelusuran terhadap agama Islam di Kediri tidak terlepas dari jejak para ulama yang dianggap sebagai tokoh-tokoh pembawa dan penyebar Islam di Kediri pada masa awal. Ada beberapa nama yang tercatat sebagai pembawa Islam ke tanah Kediri, diantaranya adalah Syekh Wasil Setono Gedong,⁸ Kiai Abdullah

⁷ Nama Kediri berasal dari kata “*kedi*” yang berarti mandul atau wanita yang tidak datang bulan. Dalam kamus Jawa Kuno, “*kedi*” berasal dari kosa kata “Kediri” yang berarti orang kebiri, bidan, atau dukun. Catatan sejarah yang mengacu pada batu tulis *Harinjing* menyebutkan bahwa lahirnya Kota Kediri pada 25 Maret 804M. terkait erat dengan tokoh yang bernama Bagawanta Bari. Dia mendapat hadiah “tanah perdikan” di Desa Cuanggi (Besowo, Kecamatan Kepung) dari Raja Rake Layang Dyah Tulodong seorang penguasa Mataram atas jasanya menyelesaikan bendungan Sungai Harinjing untuk menyuburkan tanah pertanian di sekitarnya. Lihat Tim Penyusun, *Pesanten Lirboyo*, 3.

⁸ Tokoh ini diyakini sebagai juru dakwah yang diutus oleh kerajaan Mataram Islam untuk menyebarkan agama Islam di Kediri sekitar abad ke-12M. Dia adalah orang Gujarat yang telah lama menetap di Solo sebelum akhirnya berdakwah di Kediri sampai akhir hayatnya. Lihat *Ibid.*, 7-8. Keyakinan ini perlu ditinjau kembali mengingat fakta sejarah yang menyebutkan bahwa pemerintahan Mataram mencapai puncak kejayaannya ketika dipimpin oleh Sultan Agung yang berkuasa pada tahun 1613-1645M. Sultan Agung memang dikenal sebagai penguasa yang aktif mengirimkan para mubaligh ke berbagai wilayah termasuk ke daerah Jawa Timur. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren: Potret Kyai Kudus* (Yogyakarta: Gama Media, 2013), 11-13.

¹² *Ibid.*, Bandingkan dengan Jajat Burhanudin, “Ulama dan Politik Pembentukan Umat: Sekilas Pengalaman Sejarah Indonesia”, dalam Jajat Burhanudin dan Ahmad Baedowi (Ed.), *Transformasi Otoritas Keagamaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 11.

Upaya lain yang dilakukan oleh Kiai Sholeh dalam mengemban misi dakwahnya adalah dengan menyebar putra dan menantunya untuk mendirikan pondok pesantren-pondok pesantren di berbagai wilayah sekitar Kediri. Putri pertamanya yang bernama Nyai Hasanah dinikahkan dengan Kiai Ma'ruf dan diperintahkan untuk mendirikan pondok pesantren Kedunglo di pinggir sungai Brantas berjarak sekitar satu kilometer ke arah utara dari Banjarmlati. Putrinya yang kedua (Nyai Anjar) dinikahkan dengan Kiai Fadhil yang kemudian mendirikan pondok pesantren di lereng Gunung Wilis tepatnya di Bathokan Desa Pethok yang berjarak sekitar empat kilometer sebelah Barat Daya Banjarmlati. Putrinya yang ketiga (Nyai Artimah) dinikahkan dengan Kiai Dahlan dan mendirikan pondok pesantren di Desa Jampes di pinggiran sungai Brantas yang berjarak sekitar sembilan kilometer utara Banjarmlati. Putranya yang keempat diperintahkan berdakwah di Desa Bandar Kidul yang bersebelahan dengan Desa Banjarmlati. Putri kelimanya (Nyai Nafisah) dinikahkan dengan Kiai Manshur yang mendirikan pondok pesantren di Kalipucung Blitar. Putri keenamnya (Nyai Khadijah/Dlomroh) dinikahkan dengan Kiai Abdul Karim (Kiai Manab) dan diperintahkan mendirikan pondok pesantren di Desa Lirboyo yang berjarak kurang lebih tiga kilometer sebelah Barat Laut Banjarmlati. Putranya yang kedelapan (Kiai Ya'kub) diperintahkan untuk membantu Kiai Abdul Karim

[illegible]

tersebut juga dibangun pom bensin dan pasar semi modern yang ramai dikunjungi pembeli. Daerah perkotaan mulai bergeser dari yang semula hanya berada di sebelah timur sungai Brantas menuju wilayah barat sungai. Pusat-pusat perbelanjaan modern dan semi modern mulai banyak dibangun di sekitar jalan KH. Wachid Hasyim (di sebelah timur) dan jalan KH. Agus Salim (di sebelah selatan) yang jaraknya tidak terlalu jauh dari Pondok Pesantren Lirboyo. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pondok ini tidak lagi berada di pinggiran kota tetapi sudah menjadi bagian dari kota itu sendiri.

Suasana perkotaan semakin terasa ketika pada tahun 1999 Pondok Pesantren Lirboyo menjadi tuan rumah Muktamar NU. Untuk kepentingan even tersebut (Muktamar NU), persawahan dan kebun tebu yang semula menjadi pembatas pondok pesantren dengan jalan raya dan penduduk perumahan disulap menjadi gedung megah Aula Muktamar lengkap dengan masjid, “rumah dinas kiai” yang digunakan untuk menerima tamu peserta muktamar, juga lapangan parkir yang terbuka. Beberapa tahun berikutnya juga dibangun Rumah Sakit Lirboyo yang letaknya di atas tanah milik pondok pesantren di pinggir jalan raya. Rumah sakit ini tidak hanya diperuntukkan untuk merawat santri yang sakit, tetapi juga menerima pasien umum (masyarakat). Hal ini tentu saja berakibat pada semakin terbukanya jalur komunikasi dan interaksi komunitas pondok pesantren dengan masyarakat sekitar. Apalagi ketika pelaksanaan Muktamar NU, Pondok Pesantren Lirboyo “terpaksa” bekerjasama dengan masyarakat untuk dijadikan sebagai tempat penampungan peserta muktamar yang tidak bisa ditampung di

dalam pondok pesantren dengan menyewa rumah-rumah penduduk di sekitar pondok.

Memasuki awal abad 21, kebijakan pembangunan kota Kediri semakin menghubungkan Pondok Pesantren Lirboyo dengan dunia luar. Berbatasan dengan ujung sebelah timur pondok pesantren dibangun ruko-ruko (rumah toko) dan pusat jajanan. Diantara ruko-ruko juga ada sebuah sekolah menengah kejuruan yang mayoritas siswanya adalah perempuan. Sementara di sebelah utara jalan dibangun Perumahan Mojoroto sehingga tidak ada jarak lagi antara lingkungan pondok pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Bahkan pada even-even tertentu, rumah-rumah di sekitar pondok pesantren inilah yang dijadikan tempat transit para tamu dari luar propinsi yang datang bersama rombongan atau sanak keluarganya. Mereka sengaja lebih memilih menyewa rumah di sekitar pondok pesantren untuk beberapa hari ketimbang bermalam di ruang tamu pondok pesantren. Pertimbangan yang paling mendasar atas pilihan itu adalah bahwa jika menginap di dalam lingkungan pondok pesantren maka ruang penginapan akan dipisah antara tamu laki-laki dengan tamu perempuan walaupun suami isteri, sehingga menyulitkan mereka dalam berkomunikasi dengan sanak keluarga atau anggota rombongannya.

Perkembangan kondisi seperti terlihat di atas, mengakibatkan semakin samarnya batas sosial antara Pondok Pesantren Lirboyo dengan masyarakat sekitarnya. Komunitas pesantren tidak lagi benar-benar “tertutup” dari dunia sekitarnya. Komunikasi dua arah antara komunitas pesantren dengan masyarakat sekitarnya mulai terbangun, dan kondisi semacam ini memungkinkan masuknya

C. Anatomi dan Dinamika Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

1. Anatomi Pondok Pesantren Lirboyo

Sebagaimana telah disinggung pada sub bab sebelumnya, bahwa mulai tahun 1925 M. mulai ada dua model pembelajaran di Pondok Pesantren Lirboyo yaitu model pembelajaran non klasikal (*sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*) dan

Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien (MHM) pada awalnya terdiri dari tingkat Ibtida'iyah yang ditempuh selama 6 tahun dan tingkat Tsanawiyah yang ditempuh selama 2 tahun. Kemudian pada tahun 1947 M. lama belajar di madrasah tersebut dirubah menjadi 4 tahun untuk tingkat Ibtida'iyah, dan 4 tahun untuk tingkat Tsanawiyah. Selain itu, bagi santri yang telah lulus Tsanawiyah diwajibkan mengikuti pendidikan lanjutan di Marasah Muallimin selama 2 tahun. Komposisi waktu ini berubah kembali pada tahun 1950 M. menjadi 5 tahun untuk tingkat Ibtida'iyah dan 3 tahun untuk tingkat Tsanawiyah. Sementara Madrasah Muallimin dibubarkan. Perubahan terakhir terjadi pada tahun ajaran 1977/1978 M. dengan adanya penambahan tingkat Aliyah yang harus ditempuh setelah tamat Tsanawiyah. Adapun lamanya waktu belajar berubah menjadi 6 tahun untuk tingkat Ibtida'iyah, 3 tahun untuk tingkat Tsanawiyah, dan 3 tahun untuk tingkat Aliyah. Komposisi inilah yang masih bertahan hingga sekarang.

¹⁷ Lihat Tim Penyusun, *Pesanten Lirboyo*, 173-174.

Putri pertamanya yang bernama Nyai Hannah dinikahkan dengan Kiai Abdullah. Putri ketiganya yang bernama Nyai Salamah dinikahkan dengan Kiai Manshur Anwar dari Pondok Pesantren Paculgowang Jombang. Putri kelimanya (Nyai Aisyah) dinikahkan dengan Kiai Jauhari yang secara garis keturunan masih menjadi bagian dari keluarga besar Kiai Sholeh Banjarmasin. Putri keenamnya yang bernama Nyai Maryam dinikahkan dengan Kiai Marzuqi Dahlan dari Pondok Pesantren Jampes yang tidak lain adalah keponakannya sendiri. Putrinya yang ketujuh (Nyai Zainab) dinikahkan dengan Kiai Mahrus Aly dari Pondok Pesantren Gedongan Cirebon. Putrinya yang kedelapan (Nyai Qomariyah) dinikahkan dengan Kiai Zaini yang berasal dari Magelang yang merupakan kota kelahiran Kiai Abdul Karim.¹⁸

¹⁸ Kiai Abdul Karim dilahirkan di Dukuh Banar, Desa Deyangan Kawedanan Mertoyudan Magelang pada tahun 1856. Dia adalah putra ketiga dari empat bersaudara pasangan Abdurrohman dan Salamah. Lihat *Ibid.*, 20.

Menurut Arif, eksistensi dunia pesantren ditopang oleh kuatnya ikatan genealogi (silsilah) keilmuan antar kiai pesantren, bahkan juga genealogi keturunan antar mereka. Dari genealogi ini, pesantren dapat dipilah menjadi dua yakni pesantren induk dan pesantren cabang.²⁰ Fakta di lapangan menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Lirboyo saat ini, selain pondok induk, terdapat sebelas pondok unit dan tiga pondok cabang yang menjadi keluarga besar Pondok Pesantren Lirboyo. Masing-masing pondok unit dan pondok cabang diasuh oleh seorang kiai, akan tetapi pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo secara keseluruhan adalah kiai yang disepakati dalam musyawarah Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L).²¹

²¹ Untuk melihat sebagian jadwal kegiatan BPK lihat Lampiran II.

a. Pondok Pesantren Haji Mahrus (PPHM) yang didirikan oleh Kiai Mahrus Aly (menantu Kiai Abdul Karim dari putrinya yang ketujuh) pada tahun 1952 M. Kemudian pada tahun 1962 Pondok HM ini resmi menjadi pondok mandiri yang segala administrasi dan kepengurusannya ditentukan oleh Pondok HM sendiri. Bertepatan pada masa itu, KH. Mahrus Aly mengumumkan kepada para santri bahwa mushalla yang berada di pondok HM beralih status menjadi masjid yang bisa digunakan untuk i'tikaf, sebab seperti telah disinggung di atas bahwa mushalla tersebut pada mulanya hanya merupakan majelis taklim.²² Setelah Kiai Mahrus wafat pada tahun 1985 M, kepemimpinan

[illegible]

- Induk agar HM ini bisa menjadi pondok tersendiri. Lihat, <https://lirboyo.net/kh-abdul-karim-1856-1954/>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2017 jam 10.23 WIB.

[illegible]

cucu dari Kiai Abdul Karim. Santri generasi pertama adalah orang santri putri yakni Kholifah (asal Jakarta), (ayah) dan para *khadimah* keluarga Pondok Pesantren Mambayyaji sorogan langsung kepada Nyai Ummi Kultsum yang bernama Nyai Umi Sa'adah (istri KH. A. Habibulloh Zaini). Ketika itu terdiri dari sekitar 15 orang, sistem belajar yang dipakai P3M adalah menggunakan kurikulum sistem madrasah. Meskipun demikian, namun pengajian *kitab-kitab kuning* dengan sistem *kitab kuning* tetap dilakukan. Sistem Pendidikan Madrasah di Pondok Pesantren Mambayyaji dimulai pada tahun 1987-1988 M/1407-1408 H (Madrasah Putri Hidayatul Muhtadi-ah), selanjutnya

cucu dari Kiai Abdul Karim. Santri generasi pertama adalah orang santri putri yakni Kholifah (asal Jakarta), (ayah) dan para *khadimah* keluarga Pondok Pesantren Mambayyaji sorogan langsung kepada Nyai Ummi Kultsum yang bernama Umri Sa'adah (istri KH. A. Habibulloh Zaini). Ketika itu terdapat sekitar 15 orang, sistem belajar yang dipakai P3M adalah menggunakan kurikulum sistem madrasah. Meskipun demikian, namun pengajian *kitab-kitab kuning* dengan sistem *kitab kuning* tetap dilakukan. Sistem Pendidikan Madrasah di Pondok Pesantren Mambayyaji mulai tahun ajaran 1987-1988 M/1407-1408 H (Madrasah Putri Hidayatul Muhtadi-ah), selanjutnya

- ²⁴ Lihat, <https://lirboyoy.net/kh-abdul-karim-1856-1954/>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2017 jam 10.23 WIB.
- ²⁵ Lihat, <https://lirboyoy.net/kh-abdul-karim-1856-1954/>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2017 jam 10.23 WIB.

- e. Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Qur'an (P3TQ), didirikan oleh Kiai Ahmad Idris Marzuqi pada tahun 1986 M.²⁶ Jika P3HM dan P3HMQ berdiri

[illegible]

[illegible]

Pondok Pesantren Salafiyah Terpadu Ar-Risalah (PPST Ar-Risalah) yang didirikan oleh Kiai Ma'roef Zainuddin (menantu dari Kiai Anwar Manshur) pada tahun 1995 M. Pondok unit ini selain mengelola madrasah diniyah juga mengelola lembaga pendidikan umum berupa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Umum (SMU) yang berstandar internasional.²⁸ Semua siswa diasramakan dalam pondok pesantren. Pendidikan agama dilaksanakan berdasarkan kurikulum pesantren (pondok induk) serta pendidikan umum mengikuti kurikulum dari BSNP Pendidikan Nasional.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Anak Tahap Remaja (PPHM ANTARA), berdiri pada tahun 1996 M. Pondok unit ini didirikan atas inisiatif Kiai Anwar Manshur yang kemudian pengelolaannya diserahkan kepada putra tertuanya Kiai Athoillah Sholahuddin Anwar (Gus Atho').²⁹

²⁹ Berdirinya pondok unit ini berawal dari instruksi Kiai Anwar Manshur kepada seluruh ketua HP (Himpunan Pelajar) yang ada di pondok induk untuk mengumpulkan para santri yang masih di bawah umur yang kemudian ditempatkan secara terpisah yaitu di PPHM ANTARA. Lihat,

- i. Pondok Pesantren Darussalam (PPDS), berdiri pada tahun 2002 M. Pondok unit ini didirikan oleh Kiai Ahmad Mahin Thoha (Menantu dari Kiai Marzuqi Dahlan) yang berasal dari Magelang Jawa Tengah.³⁰ Di pondok unit ini selain ada gedung permanen yang dibangun pada tahun 2004, juga terdapat musholla yang dibangun pada tahun 2007. Pondok ini menampung para santri yang juga berstatus pelajar sekolah umum baik jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama, tingkat atas dan juga mahasiswa.
- j. Pondok Pesantren Al-Baqarah (PP Al-Baqarah), didirikan oleh Kiai Hasan Zamzami Mahrus (putra dari Kiai Mahrus) pada tahun 2011 M. Pondok unit

³⁰ Pesantren ini terletak sekitar 500 M di selatan Pondok Pesantren Lirboyo induk. Awalnya, PPDS hanyalah sebuah gubug yang disediakan untuk para tamu yang kebanyakan dari Magelang. Akan tetapi, gubug yang lengkap dengan sarana MCKnya itu, setiap kali didirikan, selalu ditempati santri, khususnya *khodim ndalem* Kiai Ahmad Mahin Thoha. Lambat laun, gubug-gubug itu tak ubahnya sebuah asrama dengan penghuni yang terus bertambah. Dari situlah, mulai ada langkah-langkah untuk menjadikan asrama tersebut menjadi sebuah pondok pesantren unit Lirboyo. Dan tepat pada tanggal 8 Dzulhijjah 1422 H./ 20 Februari 2002 M., Pondok Pesantren Darussalam diresmikan sebagai unit dari Pondok Pesantren Lirboyo. Lihat, <https://lirboyo.net/kh-abdul-karim-1856-1954/>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2017 jam 10.23 WIB.

- k. Pondok Pesantren Murottilil Qur'an (PPMQ), didirikan oleh Kiai Maftuh Basthul Birri (menantu dari Kiai Marzuki Dahlan).³² Pondok pesantren unit Lirboyo yang satu ini merupakan metamorfosis dari Madrasah Murottilil Qur'an (MMQ) yang dirintis sejak tahun 1397 H./1977 M. yang kala itu berupa pengajian al-Qur'an dengan sistem *sorogan* yang diasuh langsung oleh Kiai Maftuh Basthul Birri. Baru pada tahun 1990 berubah menjadi

31 Awal didirikannya Pondok Pesantren Putra-Putri Al-Baqarah dilatar belakang oleh dua hal: *Pertama*, ketika hendak mendirikan rumah, Kiai Hasan Zamzami Mahrus diijazahi oleh ayahnya yaitu KH. Mahrus Aly untuk sering-sering mewiridkan surat al-Baqarah ketika mendirikan rumah nanti dan melanggengkan mengamalkannya. *Kedua*, dia juga dinasihati untuk memelihara sapi perah, dan dia memulainya sekitar tahun 1996 hingga saat ini. Ketika itu hanya ada beberapa santri yang ikut mengabdikan (*khadim*), hingga kemudian peternakan sapi berkembang maka semakin bertambah pula santri putra dan santri putri yang ikut mengabdikan hingga berjumlah sekitar 60-an orang. Hingga pada tahun 2004 M, perwakilan dari santri Pati dan Kudus yang berdomisili di Asrama Pondok Induk Lirboyo meminta izin mendirikan asrama di belakang rumahnya karena di Pondok Induk belum ada asrama resmi untuk santri Pati dan Kudus. Berawal dari situlah maka pada tahun 2011 M/1432 H. Pondok Pesantren Putra-Putri Al-Baqarah resmi menjadi pondok unit. Lihat, <https://lirboyo.net/kh-abdul-karim-1856-1954/>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2017 jam 10.23 WIB.

³² Pada tahun 2005, untuk menampung para santri yang kian banyak, PPMQ membangun asrama baru yang berada di luar pondok yang terletak di Dusun Sidomulyo Desa Klodran Kecamatan Semen Kabupaten Kediri, yang berjarak kurang lebih 3 km arah tenggara dari Pondok Pesantren Lirboyo. Meskipun PPMQ adalah pesantren yang fokus pada pengkajian al-Qur'an, di dalamnya juga diajarkan ilmu *tauḥīd*, *fiqh*, *akhḥlāq*, *ḥadīth*, *naḥwu*, dan *ṣarf*, yang digelar setiap hari mulai pukul 08.00 WIS. Lihat, <https://lirboyo.net/kh-abdul-karim-1856-1954/>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2017 jam 10.23 WIB.

1. Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Pagung Kediri yang terletak di Desa Pagung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri sekitar tujuh kilometer arah

[illegible]

- m. Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Turen Malang yang terletak di Jalan Gatot Subroto No. 317 Turen sekitar 27 kilometer arah selatan kota Malang.

³⁴ Cabang ini berawal dari sebidang tanah yang dibeli Pondok Pesantren Lirboyo yang kemudian di tahun 1989 didirikan sebuah mushalla yang pembangunannya dikoordinir oleh Kiai Mahrus Aly Manshur dari Kuningan, Kanigoro, Blitar. Tahun 1991 Kiai Mahrus Aly Manshur diberi amanat dari Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo untuk mengasuh dan mengembangkan Pesantren Lirboyo Cabang Pagung. Lihat, <https://lirboyo.net/kh-abdul-karim-1856-1954/>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2017 jam 10.23 WIB.

³⁵ Untuk kegiatan pondok lebih jelasnya Lihat Lampiran VI.

n. Pondok Cabang Bakung Blitar, didirikan pada tahun 2004 di atas tanah wakaf dari penduduk setempat (Hj. Tasminingsih binti Karto Thalib) kepada pondok pesantren Lirboyo seluas 1000m². Pondok pesantren ini diresmikan oleh Kiai Imam Yahya Mahrus dengan nama Pondok Pesantren Lirboyo Sidomulyo karena letaknya yang berada di Desa Sidomulyo Kecamatan Bakung Kabupaten Bitar, dan ditetapkan dan diakui sebagai salah satu pondok cabang Lirboyo.³⁸

³⁶ Pesantren cabang ini berdiri di atas tanah wakaf seluas 3200 m2 yang diterima Pondok Pesantren Lirboyo dari dr. Suprpto Syamsi (dokter tentara karyawan PT. PINDAD) pada tahun 1990. KH. A. Idris Marzuqi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo kemudian menginstruksikan pembangunan pesantren dan menempatkan pengajar di Pondok Turen tersebut. Sempat tidak berpenghuni selama beberapa tahun, hasil sidang Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L) tahun 1997 memutuskan untuk menempatkan salah satu santri senior (alumni yang masih berada di pondok induk) untuk menempati tanah wakaf tersebut, agar bisa memberi kemanfaatan bagi yang mewakafkannya. Sedangkan mengenai ada yang belajar atau tidak bukanlah target utama. Lihat, <https://lirboyo.net/kh-abdul-karim-1856-1954/>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2017 jam 10.23 WIB.

³⁸ Pondok pesantren ini diusah oleh salah satu alumni pondok Lirboyo yang bernama Abdul Rahman atas perintah dari pengasuh Pondok Lirboyo. Lihat, <https://lirboyo.net/kh-abdul-karim-1856-1954/>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2017 jam 10.23 WIB. Untuk kegiatan pondok lebih jelasnya lihat Lampiran VIII.

41 Di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo, penggunaan istilah musyawarah dibedakan dengan istilah *baḥth al-masā'il* Musyawarah di Pesantren Lirboyo terbagi dalam dua tingkatan. Pertama, Musyawarah *Fath al-Qarīb* dan kedua Musyawarah *Al-Maḥalliy*. Pemberian nama *Fath al-Qarīb* atau *Al-Maḥalliy* tersebut dimaksudkan hanya untuk menandai bahwa kitab-kitab tersebut merupakan rujukan utama dalam masing-masing musyawarah. Namun demikian, *musyāwirin* (peserta musyawarah/diskusi) diperbolehkan merujuk pada referensi di luar kitab rujukan utama. Mereka diberikan kebebasan untuk melihat kitab-kitab lain, dengan catatan bahwa referensi-referensi yang dijadikan rujukan masih berada dalam satu level. Musyawarah *Fath al-Qarīb* ini dilaksanakan setiap malam Kamis dan diikuti oleh peserta mulai kelas satu Tsanawiyah sampai kelas tiga Aliyah dimana setiap lokal diwajibkan mengangkat minimal lima siswa sebagai anggota tetap, dan *mutakharrijin* (alumni) MHM. Musyawarah dipimpin oleh dua orang utusan dari kelas atau *mutakharrijin* yang bertindak sebagai ra'is sekaligus moderator yang akan membacakan materi pembahasan. Musyawarah dibagi dalam empat tahap, yakni, pembacaan materi serta menyimpulkan materi pembahasan (*murād*); pertanyaan berkisar pada *murād*; dan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembahasan. Ketika terdapat permasalahan yang tidak berhasil diselesaikan (*mawqūf*), akan ditindaklanjuti dalam forum *baḥth al-masā'il*. Sedangkan musyawarah *Al-Maḥalliy* dilaksanakan setiap malam Senin dan diperuntukkan bagi semua siswa tingkat Aliyah, *mutakharrijin* (alumni) MHM dan siswa tingkat Tsanawiyah yang berminat. Sistemnya hampir mirip dengan musyawarah *Fath al-Qarīb*. Hanya saja dalam musyawarah *Al-Maḥalliy*, tahap akhir diisi dengan menyelesaikan pembahasan draft yang berisi pertanyaan-pertanyaan metodologis yang diangkat dari materi atau bab yang sedang dimusyawarahkan. *Ibid.*

- b. Lajnah Falakiyah Pondok Pesantren Lirboyo. Organisasi ini lahir sebagai Badan otonom Pondok Pesantren Lirboyo melalui ketetapan yang dikeluarkan oleh Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L)

[illegible]

- ⁴³ Awalnya, tim ini hanya berjumlah 6 orang alumni Lirboyo yang mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu Falak. Keenam alumni itu adalah: KH. Sholeh Abdul Jamil (Bandar Kidul) sebagai ketua, dan anggota Mudi Samudi (Jamsaren), Masruhan Zen (Maesan, Mojo), Agus Reza Zakaria (Slumbung), dan A. Yazid Fattah (Malang). Melihat semakin banyaknya tugas yang diemban oleh lembaga tersebut, maka BPK P2L akhirnya menambahkan anggota baru, yakni H. Saiful Islam (Kediri) dan Asmujib (Kras, Kediri). Lihat <https://lirboyo.net/lajnah-falakiyah/> diakses pada tanggal 26 Juli 2017 jam 14.50.

[illegible]

- oulun Ramadhan), santri Lirboyo tingkat Aliyah diha
kegiatan dakwah LIM ini. Lokasi dakwahnya diperluas.
arah sekitar Kediri saja, tapi di seluruh penjuru Negeri. Par
i tidak hanya menyampaikan pengetahuannya di surau dan
ka juga masuk ke dalam lembaga-lembaga formal seperti
, SMK, dan perguruan tinggi.
- 'lif wa al-Nasyr (LTN), dibentuk melalui Tap BPK P2L M
7.⁴⁶ Tugas dari lembaga ini adalah mengembangkan potensi
ang karya tulis ilmiah. Lembaga ini mengkoordinir, meng
dan menyebarluaskan karya ilmiah yang dibuat oleh ler
u perseorangan dengan membawa nama Pondok Pes

⁴⁶ Lembaga ini memainkan perannya sebagai filter yang menjamin nama baik dan pemikiran keagamaan Pondok Pesantren Lirboyo tetap terjamin dan berjalan sesuai dengan arah kebijakan pondok pesantren. Lihat Tim Penyusun, *Pesantren Lirboyo*, 164.

- f. Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) ⁴⁷ yang dibentuk di Lirboyo pada tanggal 26 Syawal 1416 H bertepatan dengan tanggal 15 Maret 1996 M. Organisasi ini bersifat kekeluargaan dan beraqidah Islam menurut faham *Ahli Sunnah wal Jama'ah* serta mengikuti salah satu madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali yang beranggotakan setiap santri yang pernah belajar di Pondok Pesantren Lirboyo dan menyetujui azas-azas, aqidah, tujuan dan sanggup melaksanakan semua keputusan organisasi. Kepengurusan HIMASAL terdiri dari Dewan Pembina, Dewan Penasehat dan Dewan Pimpinan. Sedang tingkat kepengurusan organisasi yang berazaskan Pancasila ini terbagi menjadi tiga macam: Kepengurusan Pusat (PP), Pengurus Wilayah setingkat provinsi (PW) dan Pengurus Cabang setingkat Kabupaten/Kotamadya/Kota (PC).

Dengan memperhatikan paparan di atas, maka anatomi Pondok Pesantren Lirboyo dapat dilihat pada bagan berikut:

⁴⁷ Untuk permusyawaratanannya, terbagi menjadi empat: Musyawarah Nasional (MUNAS), Musyawarah Besar (MUBES), Musyawarah Wilayah (MUSWIL) dan Musyawarah Cabang (MUSCAB). Keuangan organisasi yang berpusat di Pondok Pesantren Lirboyo ini, bersumber dari sumbangan yang tidak mengikat dan usaha-usaha halal lainnya. Lihat <https://lirboyo.net/himasal-lirboyo/>

BAGAN I



BPK P2L : Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo

MHM : Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien

M3HM : Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien

Kondisi sosial budaya masyarakat Lirboyo pada saat itu didominasi oleh kelompok masyarakat yang mayoritas adalah para pelaku tindak kriminal. Tidak mengherankan jika kehadiran Kiai Abdul Karim dan pondok pesantren yang dirintisnya dianggap sebagai sebuah anomali yang tidak bisa diterima begitu saja. Resistensi masyarakat terhadap kehadiran Pondok Pesantren Lirboyo ditunjukkan dalam bentuk ancaman fisik dan tekanan psikologis terhadap Kiai Abdul Karim dan keluarganya. Untuk mengatasi tekanan dan kondisi sosial yang seperti itu, Kiai Sholeh kemudian mengutus putranya yang kedelapan (Kiai Ya'kub) untuk membantu dakwah Islam di Desa Lirboyo.⁵⁰

Pada awalnya tradisi keilmuan yang dikembangkan oleh Kiai Abdul Karim adalah dengan mentransmisikan ilmu melalui sistem pembelajaran *sorogan* dan *bandongan*. Cara seperti ini adalah cara lazim yang biasa digunakan oleh

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Lihat kembali Tim Penyusun, *Pesanten Lirboyo*, 14-16.

Tahun 1925 menjadi catatan penting dalam sejarah perkembangan Pondok Pesantren Lirboyo dengan diadopsinya sistem klasikal dalam sistem pembelajaran di pondok tersebut. Berdirinya Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien (MHM) menandai pergeseran terkait sistem pembelajaran di pondok Lirboyo. Namun demikian, sistem pembelajaran lama yang menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan* tidak serta merta dihilangkan. Dengan demikian maka mulai tahun 1925 ini di dalam Pondok Pesantren Lirboyo terdapat dua model pembelajaran yaitu; sistem klasikal yang diwujudkan dalam Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien (MHM), dan sistem lama (non klasikal) yang berupa *sorogan* dan *bandongan*. Dua model inilah yang turut menentukan anatomi pondok hingga bentuknya

⁵² Pada saat menimba ilmu di Syaikhona Kholil di Bangkalan, Kiai Abdul Karim berteman dengan Kiai Hasyim Asy'ari (Pendiri organisasi NU). Pulang dari Bangkalan, Kiai Abdul Karim dibekali dua kitab oleh gurunya yaitu kitab *Ibn 'Aqil* (sebuah kitab Syarah dari *Alfiyya Ibn Malik*) dan kitab *Minhajul Qowim* (kitab tasawuf karya al-Ghazali). Oleh karenanya, ilmu yang dikembangkannya ketika mendirikan pondok pesantren Lirboyo lebih didominasi oleh ilmu bahasa Arab (*Ṣarf* dan *Naḥw*), serta ilmu tasawuf. Sampai saat ini pondok pesantren Lirboyo dominan dengan pembelajaran ilmu bahasa Arab, tasawuf dan *fiqh*. Lihat *Ibid.*, 27-28.

seperti yang ada sekarang.

Berdirinya Madrasah Hidayatul Muftadi'ien (MHM) berawal dari inisiatif para pengurus pondok (santri senior) yang bertugas membantu santri-santri yang belum bisa mengaji langsung kepada Kiai Abdul Karim. Inisiatif ini kemudian direspon oleh Kiai Abdul Karim dengan mengatakan, “*Santri-santri ingkang durung bisa maca lan nulis kudu sekolah*” (Para santri yang belum bisa membaca dan menulis wajib sekolah).⁵³ Ucapan Kiai Abdul Karim ini kemudian diakomodir menjadi norma pondok pesantren Lirboyo hingga saat ini. Norma tersebut bisa dilihat pada salah satu butir Tata Tertib Pondok Pesantren Lirboyo.⁵⁴

Memasuki masa penjajahan Jepang antara tahun 1942-1945 M merubah peta sosial politik secara menyeluruh bagi bangsa Indonesia sampai unit sosial terkecil seperti pondok pesantren. Pada masa ini terjadi penyusutan jumlah santri yang cukup signifikan. Di pondok Pesantren Lirboyo sendiri hanya tersisa sekitar 90 orang santri yang pada tahun-tahun sebelumnya telah mencapai sekitar 350 orang.⁵⁵ Di saat yang bersamaan, pada tahun 1943 M. Pondok Pesantren Lirboyo dijadikan sebagai pusat pelatihan kemiliteran kaum pribumi yang direkrut oleh Jepang untuk memperkuat pasukannya melawan tentara sekutu.

⁵³ Mengenai makna dari ucapan Kiai Abdul Karim ini, Kiai Reza Ahmad Zahid (Gus Reza) ketika diwawancarai menjelaskan, “Yang dimaksud dengan belum bisa membaca dan menulis adalah santri yang belum bisa membaca dan menulis huruf Arab sebagai bekal untuk mengkaji *kitab kuning* yang diajarkan di pondok pesantren Lirboyo”. Wawancara dengan Gus Reza dilakukan di rumah kediamannya pada tanggal 23 Januari 2017.

⁵⁴ Lihat Tim Penyusun, *Pesantren Lirboyo*, 172. Lihat juga Lampiran X tentang Tata Tertib Pondok Pesantren Lirboyo pasal 4 tentang Pendidikan.

⁵⁵ Terkait dengan peristiwa susutnya jumlah santri di pondok pesantren Lirboyo yang bersamaan dengan dikeluarkannya kebijakan tentang Lirboyo sebagai pusat pelatihan militer, Kiai An'im Falahuddin Mahrus (Gus An'im) mengatakan bahwa susutnya jumlah santri tidak ada kaitannya dengan dijadikannya Pondok Pesantren Lirboyo sebagai pusat pelatihan kemiliteran kaum pribumi. Penyusutan tersebut lebih dipengaruhi oleh kebijakan kiai untuk melindungi santri pada situasi perang dan memulangkan mereka ke daerah asalnya masing-masing. Hasil wawancara dengan Gus An'im pada tanggal 18 September 2016 di rumah kediamannya.

Setelah ditinggalkan oleh pendirinya yaitu Kiai Abdul Karim y
tahun 1954, kepengasuhan pondok pesantren diteruskan oleh
antunya yaitu Kiai Marzuqi Dahlan dan Kiai Mahrus Aly. Dalam h
zuqi Dahlan bertugas mengelola urusan internal pondok pesantren,
Mahrus Aly lebih memainkan perannya sebagai pengelola kegiatan

Setelah ditinggalkan oleh pendirinya yaitu Kiai Abdul Karim y
tahun 1954, kepengasuhan pondok pesantren diteruskan oleh
antunya yaitu Kiai Marzuqi Dahlan dan Kiai Mahrus Aly. Dalam h
zuqi Dahlan bertugas mengelola urusan internal pondok pesantren,
Mahrus Aly lebih memainkan perannya sebagai pengelola kegiatan

⁵⁷ Tidak mengherankan jika hingga akhir hayatnya Kiai Mahrus Aly selain menjadi pengasuh pondok pesantren dia juga menduduki beberapa posisi penting pada organisasi di luar pondok pesantren, diantaranya tercatat sebagai Rektor Universitas Islam Tribakti, Rais 'Am PWNU Jawa Timur, anggota Mustasyar PBNU, Ketua Pusat Rabithah Ma'ahid Islamiyyah, Penasehat Pangdam V Brawijaya, dan lain sebagainya. *Ibid.*, 109.

Lintasan historis lain yang perlu diungkapkan di sini adalah ketika Pondok Pesantren Lirboyo memasuki periode antara pertengahan sampai akhir dekade tahun 1960-an. Ada beberapa peristiwa penting yang perlu dicatat dan dicermati pada dekade ini, diantaranya; *Pertama*, atas inisiatif dari Kiai Mahrus Aly, Pondok Pesantren Lirboyo mendirikan lembaga pendidikan formal berupa perguruan tinggi Universitas Islam Tribakti (UIT) pada tahun 1965 M.⁵⁸ *Kedua*, pada tahun yang sama, terjadi konflik horizontal antara pondok pesantren yang mendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan kelompok masyarakat sekitar pondok pesantren yang berafiliasi pada Partai Komunis Indonesia (PKI) yang hendak melakukan kudeta.⁵⁹ *Ketiga*, Kiai Mahrus Aly membentuk Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L) sebagai institusi tertinggi yang menaungi pondok pesantren dan lembaga-lembaga atau badan-badan yang berada di bawahnya.⁶⁰

⁵⁸ Berdirinya perguruan tinggi ini tercatat pada tanggal 25 Oktober 1966, dan mendapat status Diakui pada tahun 1970 melalui SK Menteri Agama RI No. 178/170. Lihat *Ibid.*, 42.

⁵⁹ Konflik yang terjadi pada periode ini bukanlah yang pertama karena pada tahun 1948 ketika terjadi pemberontakan PKI di Madiun, Kiai Abdul Karim juga sempat akan diculik tetapi berhasil digagalkan oleh para santri. Lihat *Ibid.*

⁶⁰ Lembaga ini dibentuk pada tanggal 15 November 1966 atas inisiatif Kiai Mahrus yang khawatir terjadi konflik internal di dalam tubuh Pondok Pesantren Lirboyo setelah ditinggal oleh para pendahulu (Kiai Sepuh). Lihat *Ibid.*, 88.

luar. Inisiatif ini tidak bisa dilepaskan dari konteks historis dimana pemerintah saat itu sedang gencar-gencarnya mendorong berdirinya perguruan tinggi-perguruan tinggi Islam yang alumninya dipersiapkan untuk mengisi jabatan-jabatan strategis di pemerintahan terutama di bawah lingkungan Departemen Agama. Dengan kata lain, pondok pesantren yang pada awalnya “hanya” mempersiapkan para santrinya untuk menjadi juru dakwah yang menyiarkan agama Islam di masyarakatnya masing-masing, kini mulai melirik dunia kerja (di pemerintahan) sebagai salah satu tujuan yang hendak dicapai.

Kemudian konflik horizontal antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitarnya erat kaitannya dengan tradisi berpikir komunitas pesantren yang menganggap bahwa mencintai negara adalah sebagian dari iman. Ajaran ini ditransmisikan secara turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui pendidikan yang ada di pesantren. Mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah salah satu bagian kesempurnaan akhlak yang diajarkan oleh Kiai kepada santri-santrinya. Dengan demikian ketika negara ini berada dalam rongrongan ideologi atau kelompok lain yang ingin merebutnya, maka Kiai akan mewajibkan para santrinya untuk mempertahankan negara ini sampai titik darah penghabisan walaupun harus berhadapan dengan masyarakat sekitar. Sampai saat ini, konflik tersebut masih meninggalkan persoalan sosial dimana tidak ada satupun warga asli Lirboyo yang dulu terlibat konflik mau mengirimkan putra-putrinya mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo walaupun pihak pondok pesantren memberikan kebijakan tidak akan menarik biaya bagi santri yang berasal dari Lirboyo.

Efektifitas badan ini bisa dilihat pada kasus diterimanya Universitas Islam Tribakti (UIT) sebagai bagian integral dari Pondok Pesantren Lirboyo walaupun pada awalnya Kiai Marzuqi Dahlan⁶³ kurang merestui keberadaan lembaga pendidikan formal seperti UIT. Sebaliknya, ketika Kiai Marzuki Dahlan wafat pada tahun 1975 M, badan ini menolak gagasan Kiai Anwar Manshur (cucu

⁶³ Bagi Kiai Marzuqi, kuliah itu merupakan model pendidikan yang bertolak belakang dengan model pendidikan pondok pesantren. Namun kemudian setelah melalui proses musyawarah, dia menerima kehadiran perguruan tinggi tersebut dengan catatan bahwa letak perguruan tinggi tersebut harus berada di luar pondok pesantren Lirboyo. Lihat *Ibid*, 258-259.

Pada tahun 1985 M. Kiai Mahrus Aly wafat dengan meninggalkan santri yang sudah mencapai ribuan. Kepemimpinan Pondok Pesantren Lirboyo beralih ke generasi kedua. Kiai Ahmad Idris Marzuki (putra dari Kiai Marzuki Dahlan) didaulat sebagai pengasuh pondok sekaligus menjadi ketua Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L), sementara wakilnya dijabat oleh Kiai Abdul Aziz Manshur (putra dari Kiai Manshur Anwar). Walaupun jabatan pengasuh pondok pesantren dipegang oleh Kiai Ahmad Idris Marzuki, namun pada periode ini tugas kepengasuhan dilakukan secara kolektif bersama Kiai Maksum Jauhari (putra dari Kiai Jauhari), Kiai Imam Yahya Mahrus (putra dari Kiai Mahrus), dan Kiai Anwar Manshur (putra dari Kiai Manshur Anwar). Pembagian tugas diantara keempat orang kiai ini diantaranya: Kiai Ahmad Idris Marzuki mengelola urusan internal pondok pesantren (terutama santri putra), Kiai

⁶⁴ Gagasan awal pembentukan lembaga ini adalah membekali para santri yang telah menyelesaikan studi pada tingkat Tsanawiyah di MHM dengan ilmu pengetahuan lain sebagai pelengkap sebelum terjun ke masyarakat. Menempuh jenjang ini juga dijadikan sebagai prasyarat pengambilan Ijazah Madrasah. Setelah lembaga ini dibubarkan, kemudian sebagai gantinya muncul jenjang tingkat Aliyah di Madrasah Hidayatul Muftadi-ien. Lihat *Ibid.*, 225-226.

Di tangan generasi kedua, Pondok Pesantren Lirboyo menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Pada periode ini mulai bermunculan pondok-pondok unit dan pondok cabang (seperti pondok unit HM, HM Al-Mahrusiyah, Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi'aat, Pondok Pesantren Haji Ya'qub, Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Qur'an, dan lain sebagainya). Di samping itu, berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan formal baik keagamaan (seperti MTs, MA, maupun perguruan tinggi Islam) maupun pendidikan formal umum (seperti SD, SMP, SMA, dan SMK). Di lingkungan internal pondok pesanten sendiri semakin berkembang lembaga-lembaga yang biasa disebut sebagai badan otonom pondok pesantren yang mengelola kegiatan-kegiatan santri yang tidak hanya bersifat keagamaan tetapi juga menyentuh ilmu-ilmu umum (seperti Lajnah Ta'lif wa al-Nasyr (LTN), Lembaga Bahtsul Masa'il (LBM), Lirboyo English Course (LEC), Lirboyo Computer Course (LCC), dan lain sebagainya).⁶⁶

⁶⁵ Pembagian tugas seperti tersebut di atas berjalan walaupun tidak ditentukan satupun klausul yang tertuang dalam keputusan resmi. Dalam situasi tertentu, sebuah kegiatan hanya dihadiri oleh salah satu diantara keempat kiai tersebut. Tapi pada kesempatan lain, keempat kiai tersebut hadir secara bersamaan. Hasil wawancara dengan Agus Najmuddin (Gus Madin) pada tanggal 24 Februari 2017 di rumah kediamannya.

⁶⁶ Bahkan untuk memenuhi tuntutan zaman, PP Lirboyo membentuk Tim Lirboyo.net untuk mengelola website pondok dan dakwah pondok lewat media sosial dan internet. Lihat Lampiran IX. Penjelasan lebih detail terkait lembaga-lembaga tersebut beserta analisisnya akan di bahas pada bab berikutnya.

Mahrus sebagai wakilnya. Pilihan jatuh ke tangan Kiai Anwar Manshur karena Kiai Maksum Jauhari dan Kiai Imam Yahya Mahrus lebih dulu wafat beberapa tahun sebelumnya. Pilihan juga tidak jatuh kepada Kiai Abdul Aziz Manshur yang sebelumnya menjabat sebagai wakil dari Kiai Idris Marzuki karena adanya pertimbangan bahwa domisili Kiai Abdul Aziz Manshur berada di Paculgowang Jombang dan menjadi penerus ayahnya membesarkan Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Paculgowang.

Ada sedikit perbedaan pola kepengasuhan saat ini dengan pola kepengasuhan sebelumnya. Jika sebelumnya pengasuh secara otomatis bertugas sebagai imam shalat maktubah, saat ini tugas tersebut dilimpahkan kepada Kiai Habibullah Zaini (sama-sama cucu dari Kiai Abdul Karim). Sementara Kiai Anwar Manshur tetap pada posisi semula yaitu sebagai khotib dan imam shalat Jum'at. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepengasuhan saat ini dilaksanakan secara kolektif oleh tiga orang yaitu Kiai Anwar Manshur, Kiai Abdullah Kafabihi Mahrus dan Kiai Habibullah Zaini.

**UNSUR-UNSUR TRADISI SALAF PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DI
PONDOK PESANTREN LIRBOYO KEDIRI**

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial yang mengacu pada teori sistem. Dalam hal ini, yang akan menjadi acuan pembahasan adalah keyakinan teori sistem tentang pengamatan terhadap perubahan struktur sistem yang dianggap jauh lebih penting ketimbang perubahan fungsi. Selain itu, yang menjadi pertimbangan utama dalam mensistematisasi pembahasan dalam bab ini adalah asumsi-asumsi teori sistem terkait identifikasi tingkat kompleksitas komunitas, komponen-komponen dan ruang lingkup yang berubah.

[illegible]

Untuk membahas hal tersebut, dalam bab ini akan dipaparkan beberapa hal; *pertama*, problem tipologi pesantren dan pemaknaan ulang tradisi salaf. *Kedua*, identifikasi tradisi salaf yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo yang meliputi; 1) genealogi keilmuan yang hidup dan berkembang di Pondok Pesantren Lirboyo. 2) sistem sosial Pondok Pesantren Lirboyo. 3) praktek keagamaan komunitas Pondok Pesantren Lirboyo.

Beberapa kajian dan penelitian tentang pondok pesantren sering kali menghasilkan tipologi pondok pesantren. Sebut saja misalnya Zamakhsyari Dhofier yang mentipologikan pesantren pada era pasca kemerdekaan menjadi dua tipe yaitu; tipe lama (klasik) dan tipe baru. Pesantren tipe lama (klasik) menurut Dhofier adalah pesantren yang inti pendidikannya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik dan tidak mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren tipe baru adalah pesantren yang mendirikan sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah yang mayoritas mata pelajaran yang dikembangkannya bukan kitab-kitab Islam klasik.¹

[illegible]

Kesimpulan yang disampaikan Dhofier, menurut penulis, perlu diberi catatan terkait dua hal:

- ² *Ibid.*, 269-272.

Pernyataan dua orang kiai di atas mengindikasikan adanya fakta bahwa sudut pandang internal pondok pesantren Lirboyo (*insider*) “berbeda” dengan pandangan para peneliti sebelumnya yang notabene adalah orang luar (*outsider*).

⁴ Kiai Athoillah (Gus Atho') adalah putra dari Kiai Anwar Mansur yang kemudian mendirikan pondok unit yang diberi nama Pondok Pesantren HM ANTARA yang merupakan singkatan dari Anak Tahap Remaja. Wawancara dilakukan di rumah kediamannya pada tanggal 20 Juli 2016.

Dalam analisis peneliti sendiri, perbedaan kesimpulan tentang tipologi pondok pesantren Lirboyo antara para peneliti (*outsider*) dengan para kiai pengasuh pondok pesantren Lirboyo (*insider*) terletak pada keterbatasan para peneliti dalam menentukan garis pembeda antara satu tipe pondok pesantren dengan tipe yang lainnya. Sebagian peneliti mentipologikan pondok pesantren dengan menggunakan metode pembelajaran sebagai garis pembeda.⁷ Sebagian peneliti membagi-bagi tipe pondok pesantren dengan menggunakan materi

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011)

¹⁰ Selain mewawancarai Kiai Anwar Manshur dan Gus Atho', peneliti juga menanyakan hal sama kepada Kiai Abdullah Kafabihi Mahrus (Wakil Ketua BPK P2L sekaligus pengasuh PPHM), Kiai An'im Falahuddin Mahrus (Anggota BPK P2L), Kiai Reza Ahmad Zahid Imam (Anggota BPK P2L sekaligus pengasuh PPHMP/Al-Mahurusiyyah), dan Kiai Najmuddin Maya'ba Thoha Zaini (Anggota BPK P2L), serta Kiai Ilham Nadzir (Alumni paling senior yang masih terlibat dalam berbagai kegiatan dan pengembangan pondok pesantren Lirboyo).

1. Pondok salaf murni yaitu pondok yang santrinya fokus mempelajari ilmu agama dengan mempelajari materi yang tertuang di dalam *kitab kuning*. Mereka bahkan tidak diperbolehkan untuk sekolah umum di luar pondok pesantren. Kategori semacam ini bisa dilihat seperti halnya yang terdapat pada pondok induk Lirboyo.
2. Pondok salaf al-Qur'an yaitu pondok yang memang mengkhususkan diri pada menghafal al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya seperti ilmu tajwid, tafsir, dan lain sebagainya. Karakteristik seperti ini bisa dilihat pada beberapa pondok unit seperti; Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi'at (P3HMQ), Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Qur'an (P3TQ), dan Pondok Pesantren Murottilil Qur'an (PPMQ).

[illegible]

3. Pondok salaf tidak murni yaitu pondok yang santrinya diperbolehkan untuk sekolah umum di luar pondok pesantren seperti halnya pondok unit PPHY dan PPDS, atau diperbolehkan sekolah umum di dalam lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh pondok tersebut seperti halnya yang terlihat di pondok unit PPST Ar-Risalah dan PPHM Al-Mahrusiyah. Hanya saja, di pondok pesantren unit yang seperti ini juga masih tetap harus mengajarkan *kitab kuning*.

Berpijak pada penjelasan Kiai Kafa di atas, maka penulis beranggapan bahwa ada perbedaan antara tipologi yang diajukan oleh pihak internal pondok pesantren Lirboyo sebagaimana penjelasan di atas, dengan tipologi-tipologi yang telah dirumuskan oleh para peneliti tentang pesantren. Untuk memperjelas titik perbedaan tersebut, penulis perlu mengingatkan kembali paparan sebelumnya bahwa para peneliti tentang pesantren membuat tipologi berdasarkan salah satu dari tiga unsur yang ada di pesantren yaitu; materi ajar/kurikulum, metode pembelajaran, dan jenis atau struktur kelembagaan. Namun faktanya, ketiga unsur tersebut tidak mampu memberikan garis pembeda yang cukup kuat untuk melihat realitas Pondok Pesantren Lirboyo.

Jika sebagian ahli mentipologikan pondok salaf sebagai pondok yang murni hanya mengajarkan *kitab kuning*, tipologi yang diajukan oleh Kiai Kafa menunjukkan bahwa *kitab kuning* memang menjadi unsur determinan yang menjadi pembeda antara pondok pesantren salaf dengan pondok pesantren non-salaf, tetapi hal tersebut tidak bisa diartikan bahwa jika di dalam pondok pesantren diajarkan materi selain *kitab kuning* kemudian secara otomatis disebut sebagai

Sementara struktur kurikulum pada jenjang yang lebih tinggi (Tingkat Tsanawiyah dan Aliyah) menunjukkan hal yang agak berbeda. Tidak ada lagi sumber belajar non kitab kuning dalam kurikulum Tsanawiyah dan Aliyah sebagaimana dapat dilihat pada table di bawah ini:

TABEL II

No.	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1.	<i>Tafsīr</i>	<i>Tafsīr al-Jalālain</i>
2.	Ilmu <i>Tafsīr</i>	<i>Itmām al-Dirāyah</i>
3.	<i>Ḥadīth</i>	<i>Riyād al-Ṣālīhīn</i>
		<i>Bulūgh al-Marām</i>
4.	Ilmu <i>Ḥadīth</i>	<i>Al-Baiqūniyyah</i>
5.	Ilmu <i>Tauḥīd</i>	<i>Ummul Barāhin</i>
		<i>Kifāyat al- ‘Awām</i>
		<i>Al-Jawāhir al-Kalāmiyyah</i>
6.	<i>Fiqh</i>	<i>Fath al-Mu’īn</i>
7.	<i>Uṣūl al-Fiqh</i>	<i>Taṣīl al-Ṭuruqāt</i>
		<i>Al-Warāqāt</i>
8.	<i>Qawā’id al-Fiqhiyyah</i>	<i>Al-Farā’id al-Bahiyyah</i>
9.	<i>Fiqh Mawāriṭh</i>	<i>‘Uddat al-Farīd</i>
10.	Ilmu <i>Manṭiq</i>	<i>Sullam al-Munawraq</i>
11.	Ilmu <i>Balāghah</i>	<i>Al-Jauhār al-Maknūn</i>
12.	Ilmu <i>Naḥw</i>	<i>Alfiyyah Ibnu Malik</i>
13.	Ilmu <i>Ṣarf</i>	<i>Qawā’id al-I’rāb</i>
		<i>Al-I’rāb</i>
14.	Ilmu <i>‘Arūḍ</i>	<i>Manzūmāt al- ‘Arūḍ wa al-Qawāfi</i>
15.	<i>Tarīkh</i>	<i>Manāqib A’immat al-Arba’ah</i>
16.	Ilmu Akhlaq	<i>Ta’līm al-Mut’allim</i>
17.	<i>Muhāfadah</i>	-

Sumber: Buku HSPK (Hasil Sidang Panitia Kecil) yang diterbitkan oleh Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

No.	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1.	<i>Tafsīr</i>	<i>Mukhtaṣar Tafsīr Āyat al-Aḥkām</i>
2.	<i>Ḥadīth</i>	<i>Al-Jāmi' al-Ṣaghīr</i>
3.	Ilmu <i>Tauḥīd</i>	<i>Maḥāhim YA.</i>
		<i>Al-Ḥuṣūn al-Ḥamīdiyyah</i>
4.	<i>Fiqh</i>	<i>Al-Maḥalliy</i>
5.	<i>Uṣūl al-Fiqh</i>	<i>Jam' al-Jawāmi'</i>
6.	Ilmu Akhlaq	<i>Mau'idah al-Mu'minīn</i>
		<i>Salālim al-Fuḍalā'</i>
7.	Ilmu <i>Balāghah</i>	<i>'Uqūd al-Juman</i>
8.	Ilmu <i>Falak</i>	<i>Taṣīl al-Amthilah</i>
9.	<i>Muḥāfaḍah</i>	-
10.	Akhlaq	-
11.	<i>Imlā'</i>	-

Di luar itu semua, tipologi yang dipaparkan informan menggugurkan pendapat yang membagi pondok pesantren dengan menggunakan metode pembelajaran sebagai pembatas. Bagi Dhofier misalnya, pondok salaf adalah pondok yang hanya menggunakan *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan* sebagai metode pembelajaran. Perbedaan semacam ini sudah tidak memadai untuk memotret pondok pesantren Lirboyo. Data di lapangan menunjukkan bahwa di dalam pondok pesantren Lirboyo terdapat dua model pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda, yaitu:

- Model pembelajaran non-klasikal lebih menggambarkan bentuk komunikasi tatap muka, oral, dan personal-monolog. Melalui sistem pembelajaran *sorogan* dan *bandongan* yang umum berlaku di dunia pesantren dengan pemberian makna *gandul*, yang disertai penjelasan gramatikal *utawi iki iku* dan dengan sangat menekankan analisis kebahasaan serta kurang memerhatikan analisis konteks/historis maka pola reproduksi dalam proses transmisi keilmuan menjadi sangat kuat.¹² Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan pada saat melakukan observasi, model pembelajaran non-klasikal dapat dilihat pada beberapa kegiatan, diantaranya:

- ¹² Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif* (Jakarta: LP3ES, 2004), 85.

3. Pengajian kitab setelah shalat 'Ashar oleh para ustadz pondok. Masing-masing ustadz membaca kitab yang umumnya tidak terlalu tebal (kitab kecil: istilah yang digunakan di pondok Lirboyo) yang jumlah halamannya biasanya kurang dari 100 halaman. Para santri memiliki kebebasan untuk memilih mengikuti salah satu pengajian ustadz sesuai minat santri tersebut terhadap kitab tertentu yang ingin dipelajarinya.
4. Pengajian kitab *Hikām* oleh Kiai Anwar Manshur yang diselenggarakan setiap hari Kamis Legi (*Selapan*: 35 hari). Pengajian ini selain diikuti oleh para santri juga diikuti oleh para alumni yang datang dari berbagai penjuru daerah baik dari pulau Jawa maupun luar Jawa.
5. *Ngaji Pasaran* yang diselenggarakan setiap tahun mulai pertengahan bulan Sya'ban hingga akhir bulan Ramadhan. Dalam pengajian ini, hampir semua kiai dan santri senior membacakan satu judul kitab hingga tamat. Pesertanya selain dari internal santri Pondok Pesantren Lirboyo juga diikuti oleh santri dari pondok pesantren lain yang berasal dari berbagai daerah. Gambaran tentang pengajian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL IV
JADWAL PENGAJIAN KITAB BULAN RAMADLAN
PERIODE 1437 H. / 2016 M.

No.	QORI'	KITAB
1.	KH. M. Anwar Manshur	<i>Al-Adhkār al-Nawāwīyyah</i>
		<i>Dalā'il al-Khayrāt</i>

		<i>Sharḥ Ta' lām al-Muta' allim</i>
		<i>Ḥirz al-Jawshan</i>
		<i>Tafsīr Yāsīn</i>
2.	KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus	<i>Al-Arba'īn al-Nawāwiyyah</i>
		<i>Jawāhir al-Bukhāriy</i>
		<i>Al-Tibyān fī Adabiy</i>
		<i>Ḥamlat al-Qur' ān</i>
		<i>Al-Riyaḍ al-Badī'ah</i>
		<i>Dalā'il al-Khayrāt</i>
3.	KH. A. Habibulloh Zaini	<i>al-Muhadhdhab</i>
4.	KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus	
5.	KH. Atho'illah S. Anwar	
6.	Agus HM. Ibrahim Hafidz	
7.	Agus HM. Dahlan Ridlwan	
8.	Agus HM. Yasin MK. Thoha	
9.	Agus HM. Shobich Al-Muayyad Abd. Aziz	
10.	KH. AHS. Zamzami Mahrus	<i>Riyāḍ al-Ṣāliḥīn</i>
11.	KH. An'im Falachuddin Mahrus	<i>Murāghat Su'ūd al-Taṣdīq</i>
12.	KH. Ahmad Mahin Thoha	<i>Al-Adhkār al-Nawāwiyyah</i>
		<i>Naṣā'ih al-'Ibād</i>
		<i>Tadārus al-Qur' ān</i>
13.	KH. M. Ma'ruf Zainuddin	<i>Risālat al-Mudhākarah</i>
14.	KH. Abdul Kholiq Ridlwan	<i>Durrat al-Nāṣiḥīn</i>
15.	KH. Nur Hamid Zainuri	<i>Al-Adhkār al-Nawāwiyyah</i>
16.	KH. Atho'illah S. Anwar	<i>Sharḥ 'Uqūd al-Lujayn</i>
		<i>Sharḥ Sullam al-Munājah</i>
		<i>Sharḥ Bahjat al-Wasā'il</i>
17.	Agus H. Ali Yalu Anwar	<i>Irshād al-'Ibād</i>
18.	Agus HM. Abdul Mu'id Shohib	<i>Abī Jumrah</i>
		<i>Jawāhir al-Bukhāriy</i>
19.	Agus HM. Yasin Musthofa Kamal	<i>Al-Murāq al-'Ubūdiyyah</i>
		<i>Jawāhir al-Bukhāriy</i>
20.	Agus HM. Adibussholeh Anwar	<i>Sharḥ Minaḥ al-Saniyyah</i>

		<i>Bidāyat al-Hidāyah</i>
21.	Agus HM. Said Ridlwan	<i>Rātīb al-Ḥaddād</i>
		<i>Difā' al-Waṭan</i>
		<i>Mīzān al-'Amal</i>
22.	Agus H. Nabil Ali Utsman Imam	<i>Al-Mabādi' al-Fiqhiyyah</i>
23.	Agus H. Izzul Maula Dliyaullah	<i>Dawā al-Qulūb</i>
24.	Agus M. Aminulloh Mahin	<i>Fath Rabb al-Bariyyah</i>
25.	Agus Sholeh Abdul Karim	<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>
26.	Agus H. Khoirul Umam	<i>Al-Bajūri Sharḥ Burdah</i>
27.	Agus Syaikhul Anam	<i>Al-Arba'īn al-Nawāwiyyah</i>
28.	Agus H. Muhammad Kafabihi	<i>Mukhtaṣar Jiddan</i>
29.	Agus Arif Ridlwan Akbar	<i>Al-Tandhīr Min al-Mujāfat Bi al-Taḥkīm</i>
30.	Agus H. Umar Shohib	<i>Asnāf al-Maghrūrīn</i>
		<i>Fawā'id al-Thalīthah</i>
31.	Agus Subhan Bashith	<i>Lubāb al-Ḥadīth</i>
32.	Agus' Alaik Mizanul Fuadiy	<i>Tafsīr Yāsīn Hamāmi</i>
		<i>Bidāyat al-Hidāyah</i>
33.	Agus Imam Muslim	<i>Sharḥ Mukhtaṣar Jiddan</i>
		<i>Al-Minah al-Saniyyah</i>
		<i>Mawā'iz al-Uṣfūriyyah</i>
		<i>Irshād al-'Ibād</i>
34.	Agus Abd. Harits	<i>Ādab al-'Ālim wa al- Muta'allim</i>
		<i>Al-Tibyān</i>
35.	Ust. Nu'man Abd. Ghoni	<i>Al-Mabādi' al-Fiqhiyyah (1-4)</i>
		<i>Fath Rabb al-Bariyyah</i>
36.	Ust. Zainal Musthofa	<i>Risālat fī al-Ṣiyām</i>
37.	Ust. Imam Waliyudin	<i>Qaṭr al-Ghayth</i>
38.	Ust. Syamsul Hadi	<i>Faḍā'il Shahr Ramaḍān</i>
39.	Ust. M. Taufiq	<i>Persiapan Membaca al- Qur'an</i>
40.	Ust. Nailul Azmi	<i>Al-Mādi al-Fiqhiyyah</i>
41.	Ust. Jawahirun Ni'am	<i>Risālat al-Mu'āwanah</i>
		<i>Mawā'iz al-Uṣfūriyyah</i>

		<i>Sharḥ 'Uqūd al-Lujayn</i>
42.	Ust. A. Zamrodi	<i>Qāmi' al-Ṭughyān</i>
43.	Ust. A. Jailani	<i>Tījān al-Darariy</i>
		<i>Al-Mādi al-Fiqhiyyah</i>
44.	Ust. Shodiqul Anam	<i>Tafsīr Yāsīn Hamāmi</i>
45.	Ust. Masyhudi	<i>Mukhtaṣar Jiddan</i>
46.	Ust. H. Faruq Qusyairi	<i>Al-Lujayn al-Dāniy (Nūr al-Burhān)</i>
47.	Ust. Mizan Sya'roni	<i>Minhat al-Jawād</i>
48.	Ust. Imam Sya'roni	<i>Durr al-Saniyyah</i>
49.	Ust. Nur Yahya	<i>Sharḥ Al-Arba'īn al-Nawāwiyyah</i>
50.	Ust. Nur Kholis Syihabuddin	<i>Mafāhim Yajibu Antaṣaḥḥāh</i>
		<i>Sharḥ Ta'līm al-Muta'allim</i>
		<i>Sharḥ Kifāyat al-Aṣḥāb</i>
51.	Ust. Taufiq Hidayat	<i>Sharḥ 'Uqūd al-Lujayn</i>
52.	Ust. Nur Kholis	<i>Masā'il al-Nikāh</i>
		<i>Talkhīṣ al-'Ibād</i>
53.	Ust. Slamet	<i>Ḥujjat Ahl al-Sunnat wa al-Jamā'ah</i>
54.	Ust. Ali Masduqi	<i>Tahlīl wa Fawā'iduh</i>
55.	Ust. Arya Tubagus	<i>Ādab al-'Ālim wa al-Muta'allim</i>
56.	Ust. Bahrul Ulum	<i>'Ajā'ib al-Nabiy</i>
57.	Ust. Lalu Azmi	<i>Taysīr al-Khallāq</i>
58.	Ust. Edi Tursidi	<i>Safīnat al-Ṣalāh</i>
59.	Ust. Manshur Hudi	<i>Faḍā'il al-'Īdayn</i>
60.	Ust. Arif Rahman Hakim	<i>Faḍā'il Shahr Ramaḍān</i>
61.	Ust. Adi Purwaka	<i>Waṣiyyat al-Muṣṭafā</i>
62.	Ust. Farhan Fatahna	<i>Akhlāq li al-Banīn</i>
63.	Ust. Saiful Hasan	<i>Al-Risālah fī Ba'd al-Masā'il al-Khāfiyyah</i>
64.	Ust. Musthofa	<i>Sayyid al-Khaḍir</i>
65.	Ust. Zainul Arif	<i>Al-Taḥliyyat wa al-Targhīb</i>
66.	Ust. Mahfudzoin	<i>Majmū' al-Fatāwi</i>
67.	Ust. Tanthowi Abd. Ghoni	<i>Ḥalaqat al-Ta'līm wa Waṣā'iluh</i>
68.	Ust. Ishomuddin	<i>Birr al-Wālidayn</i>

Sementara representasi model pembelajaran klasikal dapat dilihat pada pembelajaran yang berlaku pada Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien di pondok induk serta madrasah-madrasah diniyah yang berada di bawah naungan pondok-pondok unit. Di Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien para santri di setiap angkatan didampingi oleh pengajar yang terdiri dari *mustahiqq* dan *munawwib*. *Mustahiqq* adalah staf pengajar/ustadz yang terus mendampingi siswa sampai tamat madrasah (ikut naik tingkat bersamaan dengan siswa yang didampinginya). Mereka berposisi layaknya guru kelas dalam sistem pendidikan formal, bedanya jika pada pendidikan formal pada umumnya guru kelas tidak harus mendampingi siswanya dari tingkatan/kelas paling rendah sampai lulus sementara *mustahiqq* mendampingi sampai muridnya hingga tamat madrasah. Sementara *munawwib* merupakan staf pengajar yang hanya memegang satu mata pelajaran tertentu (mirip dengan guru mata pelajaran dalam sistem pendidikan formal). *Munawwib* hanya mengajar pada tingkatan dimana mata pelajaran yang dipegangnya diajarkan pada tingkatan tersebut. Sementara di madrasah-madrasah diniyah yang diselenggarakan oleh pondok unit, sebagian *mustahiqq* didatangkan dari

[illegible]

Metode belajar yang digunakan baik oleh *mustahiqq* maupun *munawwib* pada umumnya dilakukan dengan cara membaca kitab dan memaknainya kata perkata dengan bahasa Jawa (makna *gandul*) sesuai dengan kedudukan kata tersebut (menggunakan kaidah bahasa Arab/*ṣarf* dan *naḥw*). Setelah itu dilanjutkan dengan menerangkan kalimat yang dibacanya dengan menggunakan bahasa Indonesia, serta memberikan klarifikasi dan jawaban jika ada pertanyaan yang diajukan oleh siswa.

¹⁴ Bagi siswa yang ditunjuk sebagai *ra'is* diberi tanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait materi pelajaran. Oleh karena itu seorang *ra'is* biasanya mencari penjelasan-penjelasan yang lebih detail dan mendalam dari kitab-kitab *sharh* atau kita *hāshiyah* dengan cara belajar secara mandiri di luar jam sekolah dan jam musyawarah.

Kemudian terkait dengan pendapat yang mentipologikan pondok pesantren berdasarkan jenis kelembagaannya dimana pondok pesantren salaf diidentifikasi sebagai lembaga yang di dalamnya hanya menaungi lembaga pendidikan non-formal, tentu harus dipertimbangkan kembali. Bagi para pengasuh pondok pesantren Lirboyo, pondok pesantren salaf dan non-salaf tidak bisa dibaca secara hitam putih dengan mempertentangkan lembaga pendidikan formal dengan non-formal. Dalam tipologi pesantren salaf sebagaimana diungkapkan oleh Kiai Kafa sebelumnya, beberapa pondok unit seperti PPST Ar-Risalah dan PPHM Al-Mahrusiyah tetap masuk dalam kategori pondok pesantren salaf. Kedua pondok unit tersebut sejatinya menaungi dua jenis kelembagaan (formal dan non-formal) namun selagi masih lebih mengutamakan *ngaji*, maka tidak ada alasan untuk menyebut dua pondok unit tersebut sebagai pondok yang sudah tidak salaf lagi.

Di PPHM Al-Mahrusiyah misalnya, santrinya terdiri dari para siswa/siswi dan

[illegible]

Dengan melihat fakta-fakta sebagaimana di atas, maka ada dua persoalan penting yang harus diperhatikan; *Pertama*, proses identifikasi terhadap lembaga pendidikan Islam yang berupa pondok pesantren sudah mencapai puncak kesulitan yang tidak dapat diselesaikan oleh model tipologi-tipologi pesantren yang dihasilkan masa lalu. *Kedua*, Sebuah tinjauan yang lebih komprehensif tentang

¹⁷ Ketika peneliti mewawancarai Nyai 'Aina Ainul Mardliyah diperoleh penjelasan bahwa madrasah diniyah yang ada di pondok unit Ar-Risalah ini kurikulumnya mengadopsi hampir semua pelajaran yang ada di Madrasah Hidayatul Muftadi-ien.

keseluruhan kehidupan pesantren niscaya dibutuhkan untuk memahami lebih jauh tentang struktur dan fungsi dalam tatanan kehidupan yang dianut oleh komunitas pesantren sekaligus memasukkannya ke dalam tipologi-tipologi yang lebih memadai.

Terkait persoalan pertama, tipologi-tipologi yang telah dihasilkan oleh penelitian di masa lampau harus didudukan sebagai sesuatu yang tepat pada zamannya. Terkait dengan persoalan kedua, tinjauan tentang tradisi sebagai basis identifikasi pondok pesantren menjadi signifikan untuk dilakukan. Tradisi menyimpan banyak hal tentang pola hidup suatu komunitas manusia. Dengan menelusuri tradisi yang mengalir dalam sistem kehidupan pesantren, akan ada banyak variabel yang ditemukan untuk dijadikan sebagai indikator corak dan tipe pondok pesantren yang ada saat ini.

Namun demikian, upaya memotret pondok pesantren dengan berbasis pada tradisi yang dianutnya bukanlah persoalan yang mudah. Sebuah tradisi memiliki unsur-unsur yang sangat kompleks dan terjalin dalam sebuah hubungan antar unsur yang sangat rumit. Selain itu, sebuah tradisi tidak bisa diperlakukan sebagai benda mati yang berada secara konstan dalam sebuah kondisi di tengah berubahnya kondisi sekitar. Tradisi adalah sesuatu yang cair dan bisa berubah seiring dengan kondisi eksternal yang melingkupinya.

B. Identifikasi Tradisi Salaf di Pondok Pesantren Lirboyong

Seperti yang telah dituturkan sebelumnya, memahami sebuah tradisi bukanlah persoalan sederhana dan mudah. Memahami sebuah tradisi pada komunitas tertentu sama rumitnya dengan memahami manusia dan seluk beluk

Untuk kepentingan penelitian ini, potret beberapa unsur tradisi salaf yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo akan dibahas dalam konteks kesinambungan dan perubahan. Setidaknya ada tiga unsur tradisi yang akan dipaparkan dalam bab ini yaitu: genealogi keilmuan, sistem sosial yang dibangun, serta perilaku keagamaan di pondok pesantren Lirboyo Kediri. Uraian mengenai ketiga hal tersebut akan dipaparkan pada sub bab-sub bab di bawah ini.

Dalam sub bab ini akan dibahas dua hal yaitu; *pertama*, bangunan keilmuan yang ada di pondok pesantren Lirboyo dengan melihat asal-usul ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh kiai Lirboyo serta berbagai upaya kiai untuk memilah-milah ilmu pengetahuan yang dianggap tepat untuk diajarkan kepada para santri. *Kedua*, proses transmisi keilmuan dari kiai kepada para santri di pondok pesantren Lirboyo Kediri.

Dalam sub ini terlebih dahulu akan ditelusuri asal-usul keilmuan Kiai Abdul Karim sebagai pendiri pesantren Lirboyo dan kiai-kiai lain sebagai generasi

Syaekhona Kholil Bangkalan Madura sendiri adalah murid dari Imam Nawawi al-Bantani. Ahmad Baso mengemukakan bahwa sanad Kiai Hasyim Asy'ari dan sejumlah ulama pendiri Nahdlatul Ulama terfokus pada mata rantai Imam Nawawi al-Bantani dan pada silsilah Syekh Sayid Ahmad Zaini Dahlan hingga ke Rasulullah.¹⁸ Dengan demikian maka dirunut, mata rantai keilmuan

¹⁸ Lihat Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia, Jilid 1* (Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2017), 40.

Berikutnya akan dipaparkan pula beberapa testimoni terkait dengan Kiai Marzuki Dahlan dan Kiai Mahrus ‘Aly yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo setelah ditinggalkan oleh Kiai Abdul Karim. Kiai Anwar Manshur memberikan pernyataan tentang Kiai Marzuki dengan mengatakan, “Mbah Marzuki merupakan sosok pembelajar sejati, beliau sangat rajin membaca kitab. Hingga kitab *Ajurūmiyyah* miliknya sampai tidak bisa dibaca karena seringnya dipegang, tulisan kitab tersebut banyak yang luntur. Kitab *Ibn ‘Aqīl*²⁴ juga tak pernah lepas dari genggamannya”. Sementara deskripsi tentang kecenderungan Kiai Mahrus dapat dilihat dari pernyataan Kiai Imam Yahya Mahrus, “Saya teringat ketika mengaji kitab *Mukhtaṣar Jiddan* kepada beliau, saya *nggak* boleh mamaknai kitab.....Saya juga diajari cara membaca al-Qur’an. Setelah

²⁴ Kitab ini merupakan kitab syarah dari bait-bait *Alfiyyah Ibn Malik*. Kitab ini dinamakan demikian karena mengikuti nama pegarangnya yaitu ‘Abdullāh Ibn ‘Abd al-Rahmān al-‘Aqīl. Lihat, Bruinessen, *Kitab Kuning*, 170.

²⁹ *Ibid.*, 206.

Setelah mengetahui kecenderungan kiai Lirboyo terhadap berbagai disiplin ilmu pengetahuan sebagaimana dipaparkan di atas, hal penting yang perlu dibahas berikutnya adalah relasi antara keahlian para kiai dalam menguasai beragam ilmu pengetahuan (bangunan keilmuan kiai) tersebut dengan proses pelestarian terhadap bangunan keilmuan tersebut. Proses pelestarian ini dapat dilihat dari kemampuan santri dalam menguasai berbagai disiplin ilmu yang dimiliki oleh kiaiinya. Oleh karena itu penting untuk melihat proses transmisi keilmuan dari kiai kepada para santri di pondok pesantren Lirboyo sebagaimana akan dipaparkan di bawah ini.

Dalam sub bab ini akan dipaparkan tentang proses penguasaan santri atas ilmu pengetahuan yang diwariskan para kiainya. Pembahasan tentang hal tersebut tentu saja bertujuan untuk melihat kesinambungan dan perubahan yang terjadi pada bangunan keilmuan di pondok pesantren Lirboyo. Mengungkap persoalan tersebut juga diperlukan untuk melihat bangunan sosial yang dibentuk oleh kiai Lirboyo dalam mempertahankan tradisinya. Sebagaimana diketahui bahwa bangunan sosial dibentuk melalui interaksi antar anggota sebuah komunitas, dalam hal ini pondok pesantren, yang salah satunya dalam bentuk interaksi sosial

yang terjadi pada proses transmisi ilmu pengetahuan dari salah satu anggota komunitas (kiai) kepada anggota komunitas lainnya (santri).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa transmisi ilmu pengetahuan dari kiai kepada santri di pondok pesantren Lirboyo terjadi melalui berbagai dimensi pembelajaran. Untuk memudahkan pembahasan, peneliti melakukan kategorisasi jalur transmisi keilmuan di pondok pesantren Lirboyo sebagai berikut:

- 1) Jika dilihat dari aspek interaksi edukatif antara kiai dan santri, maka transmisi ilmu pengetahuan di pondok pesantren Lirboyo terjadi melalui tiga jalur:
 - a) Santri menerima ilmu pengetahuan langsung dari kiai
 - b) Santri menerima ilmu pengetahuan dari para ustadz (*mustahiqq*) yang berperan sebagai wakil dari kiai
 - c) Santri memperoleh ilmu pengetahuan dari hasil interaksi mereka dengan teman-temannya sesama santri
- 2) Jika dilihat dari aspek waktu yang dibutuhkan untuk sebuah proses pembelajaran dan pemahaman terhadap satu bidang ilmu pengetahuan tertentu, maka transmisi ilmu pengetahuan di pondok pesantren Lirboyo terjadi melalui dua jalur:
 - a) Santri menerima ilmu pengetahuan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) terstruktur yang ada di Madrasah Diniyah maupun lembaga-lembaga pendidikan formal. Waktu yang dibutuhkan pada proses seperti ini bisa bertahun-tahun sesuai dengan ketentuan yang ada di dalam Madrasah Diniyah atau lembaga-lembaga pendidikan formal yang diikuti oleh santri.

Santri menerima ilmu pengetahuan melalui proses *ijazahan*. Jalur ini ditempuh dengan cara kiai memberikan silsilah (*sanad*) dari kitab tertentu atau bacaan dzikir tertentu kepada santrinya. Dengan menerima silsilah (*sanad*) maka santri yang bersangkutan dianggap telah memperoleh izin dan restu dari sang kiai untuk membaca, menghafal, mempelajari, memahami, mengajarkan, dan mengamalkan isi kitab atau bacaan dzikir yang diterimanya dari kiai.

- 3) Santri menerima ilmu pengetahuan melalui proses *ijazahan*. Jalur ini ditempuh dengan cara kiai memberikan silsilah (*sanad*) dari kitab tertentu atau bacaan dzikir tertentu kepada santrinya. Dengan menerima silsilah (*sanad*) maka santri yang bersangkutan dianggap telah memperoleh izin dan restu dari sang kiai untuk membaca, menghafal, mempelajari, memahami, mengajarkan, dan mengamalkan isi kitab atau bacaan dzikir yang diterimanya dari kiai.
- 4) Santri meminta fatwa kiai terkait persoalan tertentu yang dianggapnya sulit untuk dipecahkan sendiri. Persoalan yang diajukan bisa terkait dengan hal-hal yang bersifat pribadi (misal tentang perjodohan, pekerjaan, kekurangan biaya/bekal untuk menyelesaikan belajar, dan lain sebagainya) atau persoalan-persoalan yang bersifat umum (misal tentang hukum, pilihan politik, pengembangan pondok pesantren dan lain sebagainya).

[illegible]

Perlu untuk digarisbawahi bahwa tempat tinggal (kamar) para ustadz tidak dibedakan dari tempat tinggal (kamar) santri pada umumnya.³⁰ Penempatan pemondokan bagi ustadz di pondok pesantren Lirboyo tidak didasarkan pada status sosial (ustadz-murid) melainkan berdasar pada asal daerah mereka (biasanya perkabupaten/kota). Seseorang yang berasal dari daerah Kabupaten Subang misalnya, walaupun telah diangkat sebagai staf pengajar (ustadz/*mustahiqq*) namun dia tetap akan berdomisili di asrama yang dibangun oleh santri-santri Subang. Mereka membaur dengan santri-santri lain yang masih berstatus sebagai murid/siswa.

- 1) Pertemuan non-formal antara santri dan ustadz akan lebih *intens* dan memungkinkan lebih sering terjadi dialog keilmuan antara guru dan murid di luar jam persekolahan.
- 2) Secara psikologis, seseorang yang diangkat menjadi staf pengajar/ustadz tidak secara otomatis menimbulkan rasa bangga pada dirinya sendiri karena ada kesadaran dalam dirinya bahwa mereka tetaplah berstatus sebagai santri sebagaimana yang lainnya. Penanaman sikap *tawādu'* seperti inilah yang menjadi ruh dari sistem pendidikan di pondok pesantren.

[illegible]

iri diterapkan pada masing-masing kelas dan tingkatan.

Musyawarah adalah kegiatan pendalaman terhadap materi pelajaran oleh lima santri dari guru/*mustahiqq*. Prakteknya, di masing-masing kelas terdapat pengurus yang terdiri dari ketua kelas, *ra'īs 'ām*, wakil *ra'īs 'ām*, dan dua orang *ra'īs* pembaca. Ketua kelas bertanggung jawab atas persoalan-persoalan administratif kelas. Sementara *ra'īs 'ām* dan bawahannya lebih bertanggung jawab pada persoalan-persoalan akademik termasuk mengelola musyawarah.

b pada persoalan-persoalan akademik termasuk mengelola musyawarah

Pada saat musyawarah *ra'īs* yang telah terpilih dipercaya s

Ketika peneliti menanyakan arti penting *sanad* bagi sistem pembelajaran di pondok pesantren Lirboyo, Kiai An'im Falachuddin Mahrus menjelaskan bahwa:

Sanad di Lirboyo itu memang ada yang penting dan ada yang tidak penting. *Sanad* itu adalah sesuatu yang penting karena bisa untuk bertawasul... *Sanad* bisa melebihi nasab. Penting *tho*? Tapi di Lirboyo, Mbah Kiai Mahrus punya prinsip *Sanad* tidak begitu dipentingkan. Khawatir terjadi takabur. *Bocah-bocah* (santri) mejadi takabur. *Aku ngaji soko Kiai iki iki iki*...harus diingat bahwa sehebat-hebatnya murid bukan yang bangga terhadap gurunya, tapi sebaik-baiknya murid adalah jika ada guru yang bangga terhadap muridnya itu. Guru bangga terhadap muridnya dikarenakan mengamalkan ilmu yang dipelajari dari gurunya, bisa mengamalkan ilmu dalam hidupnya di masyarakat. Oleh karena itu, *Sanad* di Lirboyo juga tetep dipakai. *Yo* penting tapi yang lebih penting adalah mempelajari, dan isi yang ada di dalam kitab itu dipahami dengan baik secara detail dan benar... Pemilihan kurikulum saja di Lirboyo diseleksi dengan ketat.³¹

³¹Wawancara dengan Kiai An'im Falahuddin di lakukan di rumah kediamannya pada tanggal 18 September 2016.

Hasil penelusuran peneliti terhadap beberapa dokumen yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo, peneliti cenderung menyimpulkan bahwa *sanad* merupakan bagian penting dalam proses transmisi keilmuan di pondok tersebut. Salah seorang alumni Pondok Pesantren Lirboyo bernama Anshori³² menunjukkan kepada peneliti sebuah buku (kitab) yang diperolehnya dari Kiai melalui *ijazahan*. Kitab yang diberi judul *al-‘Aqd al-Farīd min Jawāhir al-Asānīd*³³ tersebut diterimanya dari Kiai Ahmad Idris Marzuqi setelah Kiai Idris menerima *ijazah* dari Syekh Yasin al-Fadani.

³² Anshori adalah alumni tahun 1999 yang semasa di Pondok Pesantren Lirboyo mengabdikan dirinya sebagai *khadim* dari Kiai Abdullah Kafabihi Mahrus. Dia menempuh pendidikan di pondok pesantren tersebut selama kurang lebih Sembilan tahun.

³³ Lihat, Muhammad Yasin Ibn Muhammad 'Isa al-Fadani, *al-'Aqd al-Farīd min Jawāhir al-Asānīd* (Surabaya: Dar al-Tsaqafi, tt).

Diterimanya kitab tersebut oleh para santri Pondok Pesantren Lirboyo menunjukkan makna tersendiri terkait asal-usul *ḥadīth* yang mereka terima. Melalui *sanad* yang tercantum di dalam kitab tersebut, maka dapat diartikan bahwa *ḥadīth* yang diajarkan dan diriwayatkan oleh Kiai Lirboyo kepada para santrinya adalah *ḥadīth* yang *sanadnya* berasal dari Syekh Yasin al-Fadani. Hal ini juga menunjukkan arti penting *sanad* bagi transmisi keilmuan di Pondok Pesantren Lirboyo.

Terlepas dari sikap menerima sepenuhnya atau menerima secara selektif terhadap arti penting *Sanad*, sebagaimana ditunjukkan oleh kutipan hasil wawancara dengan Kiai An'im di atas, namun satu hal yang tidak bisa ditolak adalah bahwa di pondok pesantren Lirboyo ada tradisi *ijazahan* yang peneliti lihat sebagai salah satu jalur transmisi ilmu pengetahuan dari kiai kepada santri. Ikut memperkuat kesimpulan tersebut, peneliti menemukan fakta bahwa para santri yang akan menyelesaikan studi pada tingkatan tertentu (Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, Aliyah) maka mereka akan mendapatkan *ijazahan* tertentu baik dari kiai maupun dari ustadz. Bahkan tidak jarang ditemukan setiap kali sebuah kitab selesai dipelajari atau dibacakan, maka santri meminta *ijazahan* kepada kiai atau ustadz yang mengajarkan kitab tersebut. *Ijazahan* bisa berupa silsilah (*sanad*) yang menjelaskan asal-usul dari mana atau dari siapa ilmu itu diperoleh hingga sampai kepada si pemberi *ijazah*, atau bisa juga berupa bacaan dzikir yang dianggap penting untuk bekal spiritual santri di masa yang akan datang. Dengan demikian, sekali lagi peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *ijazahan* merupakan saluran penting dalam proses transmisi keilmuan di pondok pesantren Lirboyo.

a. Relasi Sosial Antar Kiai Pondok Pesantren Lirboyo

Pola kepengasuhan yang membentuk pola relasi antar kiai di pondok pesantren Lirboyo dapat dibagi menjadi dua fase; *pertama*, fase pertumbuhan yaitu periode kepemimpinan perorangan yang dimulai sejak awal berdirinya pondok pesantren Lirboyo tahun 1910 sampai dengan tahun 1966. *Kedua*, fase

perkembangan yaitu periode kepemimpinan kolektif yang dimulai sejak dibentuknya BPK P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo) pada tahun 1966 sampai dengan saat penelitian ini dilakukan. Jika pada fase pertama pemimpin tertinggi Pondok Pesantren Lirboyo merujuk kepada individu, pada fase kedua kekuasaan tertinggi dipegang oleh lembaga yang disebut BPK P2L.

Jika diperinci lebih jauh, fase pertama (kepemimpinan perorangan) dapat dibagi menjadi dua periode; *pertama*, periode kepemimpinan tunggal yaitu ketika pondok pesantren Lirboyo dipimpin oleh Kiai Abdul Karim antara tahun 1910-1954. *Kedua*, periode kepemimpinan dwi tunggal yaitu ketika pondok pesantren Lirboyo diasuh oleh dua orang kiai yaitu Kiai Mahrus Aly dan Kiai Marzuki Dahlan. Pada periode kepemimpinan tunggal, kekuasaan tertinggi berada di tangan Kiai Abdul Karim, sedangkan pada periode kepemimpinan dwi tunggal kekuasaan tertinggi berada kompromi diantara dua orang kiai dalam mengambil sikap dan segala keputusan yang diperlukan bagi pengembangan pondok pesantren. Perlu dicatat pula bahwa pada periode kedua ini mulai nampak adanya pola pembagian tugas diantara dua orang pengasuh walaupun pola tersebut masih terlihat samar-samar. Kiai Marzuki Dahlan lebih fokus pada tugas kepengasuhan di internal pesantren. Sementara Kiai Mahrus Aly selain mengelola internal pesantren juga bertugas menangani urusan eksternal pesantren seperti mengembangkan pendidikan di luar pesantren dengan mendirikan perguruan tinggi Islam dan membangun relasi dengan dunia luar pesantren.

TABEL V
STRUKTUR
BADAN PEMBINA KESEJAHTERAAN PONDOK PESANTREN LIRBOYO
Masa Khidmah 1437-1438 H/2016-2017 M³⁴

Ketua	KH. M. Anwar Manshur
Wakil Ketua	KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus
Sekretaris	KH. A. Habibulloh Zaini
Wakil Sekrctaris	KH. A. Hasan Syukri Zamzami Mahrus
Anggota	KH. An'im Falahuddin Mahrus HM. Ibrahim Hafidz H. Nurul Huda Ahmad H. Athoillah S. Anwar HM. Abdul Mu'id Shohib H. Ali Yalu Anwar HM. Shobich al-Mu'ayyad Abd. Aziz H. Badrul Huda Zainal Abidin Syarif H. Abdul Kholiq Ridlwan HM. Dahlan Ridlwan HM. Yasin MK Thoha Khozin H. Reza Ahmad Zahid Imam

³⁴ Struktur organisasi BPK P2L diambil dari buku *Ketetapan Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Periode 1437-1438 H./2016-2017 M.* yang diterbitkan oleh pondok pesantren Lirboyo.

Terkait dengan hal tersebut, perhatikan pernyataan Kiai Kafabihi Mahrus di bawah ini:

Mencermati paparan Kiai Kafabihi Mahrus di atas, ada beberapa poin penting yang bisa ditangkap terkait tugas dan kewenangan BPK P2L serta

[illegible]

- 1) BPK P2L memposisikan diri sebagai lembaga yang menyaring semua informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan untuk kemudian dipilah-pilah berdasarkan kebutuhan pengembangan Pondok Pesantren Lirboyo. BPK P2L akan mengeluarkan kebijakan untuk menerima informasi dan ilmu pengetahuan yang dirasa perlu untuk diadopsi oleh Pondok Pesantren Lirboyo.
- 2) BPK P2L memiliki kewenangan untuk menegur individu atau lembaga yang dianggap “menyimpang” dari garis besar kebijakan Pondok Pesantren Lirboyo dalam mempertahankan tradisinya atau dianggap mengancam eksistensi dan keberlangsungan yang dianutnya.
- 3) Pondok pesantren unit atau cabang diberi keleluasaan untuk mengembangkan sistem pendidikannya secara otonom, hanya saja mereka terikat keharusan untuk memberikan laporan berkala kepada BPK P2L sebagai bentuk pertanggungjawaban.³⁸ Salah satu yang harus dilaporkan oleh pondok unit dan pondok cabang kepada BPK P2L adalah jumlah santri yang berada di masing-masing pondok unit atau pondok cabang sebagaimana terlihat pada bagan di bawah ini:

³⁸ Seperti laporan 3 pondok cabang Lirboyo. Lihat Lampiran VI, VII, VIII.

TABEL VI
Jumlah Santri
Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri
Periode 1437-1438 H. / 2016-2017 M.³⁹

NAMA PONDOK	JUMLAH
Pondok Induk	6.334 Orang
PPHM	951 Orang
PPHM Al-Mahrusiyyah	1.503 Orang
PPHMA	249 Orang
PPHY	791 Orang
PPDS	315 Orang
PPMQ	560 Orang
P3HM	1.370 Orang
P3TQ	1.173 Orang
P3HMQ	916 Orang
PPHM Al-Mahrusiyyah Putri I dan II	1.009 Orang
PPST Ar-Risalah	253 Orang
PP. Putra Putri Al Baqoroh	336 Orang
Cabang Pagung Kediri	200 Orang
Cabang Turen Malang	42 Orang
Cabang Bakung Blitar	151 Orang
Santri Nduduk MHM	512 Orang
IAIT TRIBAKTI	570 Orang
<i>Jumlah Santri</i>	17.235 Orang

Selain menelusuri relasi antar kiai melalui jalur struktural sebagaimana telah dipaparkan di atas, peneliti juga menelusuri relasi antar kiai di pondok pesantren Lirboyo melalui jalur kekerabatan. Data yang berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa pondok pesantren induk dan pondok unit diasuh oleh keturunan dari Kiai Abdul Karim. Sementara pondok cabang diasuh oleh alumni yang ditunjuk oleh BPK P2L. Yang dimaksud dengan garis keturunan dari Kiai Abdul Karim adalah orang-orang yang secara nasab bersambung kepada Kiai

³⁹ Sumber: Buku *Ketetapan Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Periode 1437-1438 H./2016-2017 M.* yang diterbitkan oleh pondok pesantren Lirboyo. Untuk jumlah santri periode 1438-1439 H/ 2017-2018 M lihat Lampiran V.

Abdul Karim baik sebagai cucu maupun cicit, atau orang-orang yang menjadi bagian keluarga besar Kiai Abdul Karim melalui jalur pernikahan (menantu).

Yang menarik dari semua fakta tersebut adalah cara yang digunakan kiai Pondok Pesantren Lirboyo dalam membangun sistem sosial melalui jalur kekerabatan yang ditempuh melalui pernikahan antar saudara sendiri (sesama cucu Kiai Abdul Karim atau sesama cicit). Sebagai contoh bisa disebutkan pernikahan antara Kiai Anwar Manshur yang merupakan putra dari Kiai Manshur Anwar (Menantu Kiai Abdul Karim) dengan Nyai Ummi Kultsum putri dari Kiai Mahrus Aly (juga menantu dari Kiai Abdul Karim). Atau keputusan Kiai Kafabihi Mahrus (cucu Kiai Abdul Karim) untuk menikahkan putrinya dengan putra dari Kiai Abdul Aziz Manshur (juga cucu Kiai Abdul Karim).

Untuk mengetahui jalur kekerabatan para kiai Pondok Pesantren Lirboyo, di bawah ini akan dicantumkan silsilah keluarga besar K. Abdul Karim:

1) Sebuah kewajaran jika semua keturunan kiai dituntut kewajiban melestarikan lembaga pendidikan (pondok pesantren) yang telah dirintis oleh orang tua mereka. Untuk menunaikan kewajiban tersebut, tentu akan lebih mudah jika generasi penerus tersebut sejak awal memiliki pengetahuan yang sama tentang pondok pesantren yang akan dikelolanya. Oleh karena itu, pernikahan antar sesama keturunan kiai pendiri dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut.⁴¹

2) Pernikahan antar sesama keturunan kiai pendiri dilakukan untuk mengoptimalkan peran lembaga pendidikan (pondok pesantren) dalam mendidik santri dengan cara menggabungkan berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu yang masih berada dalam garis keturunan yang sama.⁴²

b. Pola Hubungan Kiai-Santri

Pada sub bab sebelumnya telah dipaparkan mengenai pola relasi antar keluarga kiai yang merupakan salah satu unsur penting dalam struktur sosial di Pondok Pesantren Lirboyo. Namun demikian, struktur sosial yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo tidak hanya terdiri dari unsur keluarga kiai, tetapi ada juga

⁴¹ Wawancara dengan Kiai Ilham Nadhir (alumni senior Pondok Pesantren Lirboyo) dilakukan di rumah kediamannya pada tanggal 17 September 2016. Bahasa yang digunakan oleh Kiai Ilham ketika diwawancarai adalah “*Ben nguri-nguri tinggalan Mbahe*” (Biar menghidupkan dan menjaga peninggalan nenek moyangnya).

⁴² Wawancara dengan Kiai An'im Falaheuddin di lakukan di rumah kediamannya pada tanggal 18 September 2016.

1) Pola Hubungan Guru-Murid antara Kiai dan Santri

Pola relasi sosial antara kiai dengan santri di Pondok Pesantren Lirboyo yang paling mudah ditemukan adalah pola hubungan guru-murid. Dalam hubungan ini, kiai berposisi sebagai guru yang dianggap memiliki kompetensi keilmuan agama Islam oleh para santrinya. Sementara santri berposisi sebagai

⁴³ H.M. Amin Haedari, *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 137.

lkan serta disebarluaskan kepada masyarakat sel
ya, pola hubungan antara kiai dengan santri tid
uasaan ilmu pengetahuan semata.

Hubungan Ekonomi Kiai-Santri

imana dijelaskan pada sub bab sebelumnya, relas
alnya didorong oleh kebutuhan santri terhadap il
kiai pada akhirnya merambah pada hampir semua
k ekonomi. Untuk mengilustrasikan adanya relasi
ntri di Pondok Pesantren Lirboyo, peneliti mene
dijadikan sebagai indikator-indikator tersebut anta
ediakan toko dan warung untuk memenuhi semua

lkan serta disebarluaskan kepada masyarakat sel
ya, pola hubungan antara kiai dengan santri tid
uasaan ilmu pengetahuan semata.

Hubungan Ekonomi Kiai-Santri

imana dijelaskan pada sub bab sebelumnya, relas
alnya didorong oleh kebutuhan santri terhadap il
kiai pada akhirnya merambah pada hampir semua
k ekonomi. Untuk mengilustrasikan adanya relasi
ntri di Pondok Pesantren Lirboyo, peneliti mene
dijadikan sebagai indikator-indikator tersebut anta
ediakan toko dan warung untuk memenuhi semua

lkan serta disebarluaskan kepada masyarakat sel
ya, pola hubungan antara kiai dengan santri tid
uasaan ilmu pengetahuan semata.

Hubungan Ekonomi Kiai-Santri

imana dijelaskan pada sub bab sebelumnya, relas
alnya didorong oleh kebutuhan santri terhadap il
kiai pada akhirnya merambah pada hampir semua
k ekonomi. Untuk mengilustrasikan adanya relasi
ntri di Pondok Pesantren Lirboyo, peneliti mene
dijadikan sebagai indikator-indikator tersebut anta
ediakan toko dan warung untuk memenuhi semua

- lkan serta disebarluaskan kepada masyarakat sel
ya, pola hubungan antara kiai dengan santri tid
uasaan ilmu pengetahuan semata.
- ### Hubungan Ekonomi Kiai-Santri
- imana dijelaskan pada sub bab sebelumnya, relas
alnya didorong oleh kebutuhan santri terhadap il
kiai pada akhirnya merambah pada hampir semua
k ekonomi. Untuk mengilustrasikan adanya relasi
ntri di Pondok Pesantren Lirboyo, peneliti mene
dijadikan sebagai indikator-indikator tersebut anta
ediakan toko dan warung untuk memenuhi semua

3. Perilaku Keagamaan

a. **Praktek Keagamaan Komunitas Pondok Pesantren Lirboyo**

la kebutuhan hidupnya selama belajar di pondok pesantren dipenuhi, diikutinya.

Praktek Keagamaan

Dalam sub bab ini peneliti akan memaparkan dua persoalan praktek keagamaan komunitas pondok pesantren Lirboyo. *Kedua*, pondok pesantren Lirboyo dengan Tarekat. Sebagai lembaga pendidikan memiliki ciri khas, praktek keagamaan yang ada di pondok pesantren Lirboyo dengan tarekat tentu menarik untuk dibahas.

Praktek Keagamaan Komunitas Pondok Pesantren Lirboyo

Praktek keagamaan komunitas pondok pesantren Lirboyo sangat

Kuatnya pengaruh ajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik abad pertengahan (*kitab kuning*) nampak dalam perilaku keagamaan kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Lirboyo. Bukan saja dalam hal memahami ajaran agama dan praktek peribadahan, tapi juga dalam hal mencari solusi terhadap persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan mereka. Bagi mereka *kitab kuning* adalah sumber rujukan utama dalam memahami agama, menjadi tuntunan dalam berkomunikasi dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*) dan menjalin komunikasi dengan sesama dalam kehidupan sosial (*ḥabl min al-nās*), serta memecahkan persoalan-persoalan personal serta persoalan-persoalan masyarakat pada umumnya.

Untuk memperoleh data tentang perilaku dan praktek keagamaan yang ada di pondok pesantren Lirboyo, peneliti terlebih dahulu menjadikan masjid sebagai salah satu tempat yang diamati. Masjid dipilih sebagai obyek yang diamati karena secara teoritis tempat ini menjadi bagian penting pondok pesantren dan biasa digunakan sebagai pusat kegiatan oleh santri dan kiai. Di pondok pesantren Lirboyo sendiri sebelum tahun 1999 M hanya ada satu masjid utama yang terletak di pondok induk serta beberapa musholla yang berada di beberapa pondok unit. Namun setelah tahun 1999 M, pondok pesantren Lirboyo memiliki dua buah masjid. Masjid baru terletak di sebelah barat pondok induk dan pada awalnya masjid ini dibangun bersamaan dengan penyelenggaraan Muktamar NU sebagai bagian dari fasilitas yang disiapkan untuk para peserta muktamar.

Jam duabelas malam terdengar suara *bedhug* ditabuh satu kali sebagai tanda bahwa semua aktifitas di dalam masjid tidak diperbolehkan mengeluarkan suara keras. Selain itu lampu di dalam masjid juga dipadamkan sehingga relatif hanya shalat dan dzikir yang bisa dilakukan di dalam masjid. Berdasarkan pengamatan peneliti, hampir setiap malam setelah melewati tengah malam (jam dua belas malam) ada beberapa kiai yang memasuki masjid ini melakukan shalat, berdzikir dan beri'tikaf hingga menjelang masuk waktu subuh. Sesaat sebelum lampu kembali dinyalakan menjelang adzan subuh, para kiai ini biasanya keluar dari masjid untuk memimpin shalat berjamaah di pondoknya masing-masing. Sementara di masjid induk sendiri shalat lima waktu dipimpin oleh Kiai

Aktifitas serupa juga terjadi pada mushalla-mushalla yang berada di pondok-pondok unit. Bahkan di beberapa pondok unit seperti PPHM Al-Mahrusiyyah semua santri diwajibkan mengikuti *istighāthah* yang dimulai sejak pukul satu dinihari sampai selesai shalat berjama'ah *Ṣubuh*. Kegiatan ini sebagaimana dijelaskan oleh Kiai Reza Ahmad Zahid (Pengasuh PPHM Al-Mahrusiyyah)⁴⁵ bertujuan untuk melatih dan mengajarkan disiplin kepada santri agar santri mampu mengatur waktu dalam hidupnya sekaligus sebagai *riyāḍah* agar diberi kemudahan di dalam menuntut ilmu di pondok pesantren.

Selain masjid dan mushalla, tempat lain yang peneliti jadikan sebagai obyek yang diamati untuk menemukan indikator praktek keagamaan komunitas pondok pesantren Lirboyo adalah kamar tempat tinggal santri dan ruangan madrasah dan sekolah. Dua tempat yang disebutkan terakhir ini adalah lingkungan yang mengindikasikan adanya aktifitas keagamaan berupa *tafaqquh fi al-dīn* (belajar dan memahami ajaran agama).

Untuk melihat aktifitas santri di kedua tempat tersebut (kamar dan madrasah) perlu dipahami bahwa setiap hari di sepanjang tahun para santri menghabiskan waktunya di dua tempat tersebut, selain masjid. Pagi hari, hampir semua kamar kosong ditinggalkan penghuninya untuk belajar di madrasah diniyah (pondok induk) atau lembaga pendidikan formal (di beberapa pondok unit). Siang sampai sore hari para santri mengikuti kegiatan musyawarah di kelasnya masing-

⁴⁵ Wawancara dengan Kiai Reza Ahmad Zahid Imam (Gus Reza) pada tanggal 20 Januari 2017 di rumah kediamannya.

Dengan demikian maka selama berada di Pondok Pesantren Lirboyo, semua santri menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk belajar dan memahami agama. Dan seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa sumber pengetahuan agama yang menjadi rujukan utama di pondok pesantren ini adalah bersumber dari teks-teks klasik abad pertengahan (*kitab kuning*). Dalam perspektif pendekatan tiga dimensi (*three dimensional approach*) milik John Obert Voll, memahami ajaran Islam yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo sama artinya dengan memahami Islam dalam kerangka epistemik *kitab kuning*.

Kiai Abdullah Kafabihi Mahrus mengungkapkan bahwa forum *baḥṡhul masā'il* difungsikan untuk beberapa kepentingan diantaranya:

- kan persoalan-persoalan hukum, keagamaan, dan k
- katkan. Seringkali pihak pondok pesantren menemui
- oleh pihak lain untuk memberikan solusi atas p
- n, dan sosial kemasyarakatan. Forum *baḥthul ma*
- esantren Lirboyo sebagai mekanisme terbaik me
- filter yang menyaring berbagai dinamika sosial
- Berbagai gagasan dan praktek pendidikan di luar p
- “menggoda” pondok pesantren untuk “ikut-ikut
- dan praktek pendidikan tersebut. Forum *baḥthu*
- secara mendalam berbagai gagasan tersebut dan n
- ang dianggap cocok dengan model pendidikan di P

kan persoalan-persoalan hukum, keagamaan, dan k

katkan. Seringkali pihak pondok pesantren menemui

oleh pihak lain untuk memberikan solusi atas p

n, dan sosial kemasyarakatan. Forum *baḥthul ma*

esantren Lirboyo sebagai mekanisme terbaik me

filter yang menyaring berbagai dinamika sosial

Berbagai gagasan dan praktek pendidikan di luar p

“menggoda” pondok pesantren untuk “ikut-ikut

dan praktek pendidikan tersebut. Forum *baḥthu*

secara mendalam berbagai gagasan tersebut dan n

ang dianggap cocok dengan model pendidikan di P

kan persoalan-persoalan hukum, keagamaan, dan k

katkan. Seringkali pihak pondok pesantren menemui

oleh pihak lain untuk memberikan solusi atas p

n, dan sosial kemasyarakatan. Forum *baḥthul ma*

esantren Lirboyo sebagai mekanisme terbaik me

filter yang menyaring berbagai dinamika sosial

Berbagai gagasan dan praktek pendidikan di luar p

“menggoda” pondok pesantren untuk “ikut-ikut

dan praktek pendidikan tersebut. Forum *baḥthu*

secara mendalam berbagai gagasan tersebut dan n

ang dianggap cocok dengan model pendidikan di P

b. Hubungan Pondok Pesantren Lirboyo dengan Tarekat

Melihat pondok pesantren Lirboyo yang lahir pada era dimana tarekat masih menjadi arus besar perilaku keagamaan umat Islam, maka menarik untuk ditelusuri keterkaitan antara pondok pesantren ini dengan tarekat. Selain itu, penelusuran terhadap jejak-jejak tarekat akan sangat membantu menjelaskan hidup dan berkembangnya tradisi salaf yang tercermin dalam perilaku sehari-hari komunitas Pondok Pesantren Lirboyo. Ajaran-ajaran tarekat akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku para penganutnya sehingga sangat berpengaruh pula pada bentuk tradisi yang berkembang di dalam komunitas tersebut.

Ada yang menarik jika mengamati eksistensi tarekat di dalam sistem kehidupan komunitas Pondok Pesantren Lirboyo. Tidak seperti pondok pesantren-pondok pesantren lain yang secara terbuka mendeklarasikan diri sebagai penganut

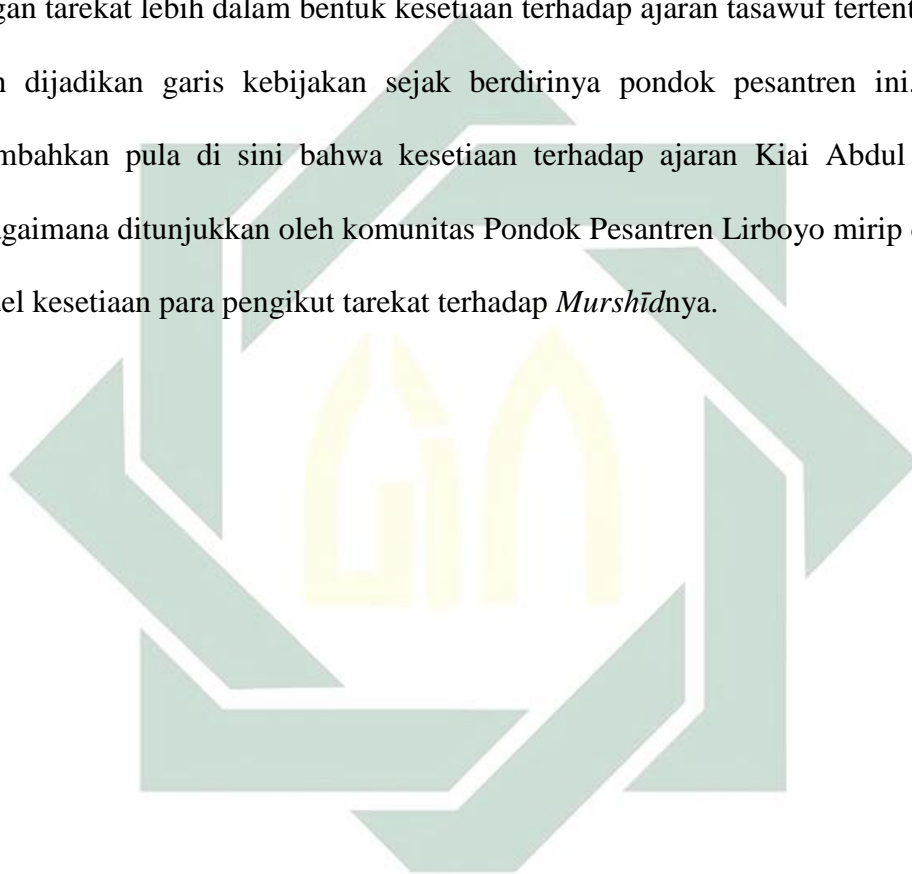
Eksistensi tarekat di Pondok Pesantren Lirboyo tidak ditemukan dalam bentuk institusi yang terlembagakan. Eksistensi tarekat ditemukan dalam bentuk ajaran (tasawuf) yang tetap dipertahankan secara turun temurun. Para Kiai Pondok Pesantren Lirboyo memegang teguh kebijakan Kiai Abdul Karim (pendiri) yang menyatakan bahwa tarekat di Pondok Pesantren Lirboyo adalah dalam bentuk *al-Ta'lim wa al-Ta'allum* (mengajar dan belajar).

Berbeda dengan pondok pesantren-pondok pesantren lain yang mendeklarasikan sebagai pusat tarekat tertentu yang terlembagakan, Pondok Pesantren Lirboyo tidak mengikatkan diri pada salah satu tarekat tertentu (*Qadīriyyah, Naqshbandiyyah, Sādhīliyyah*, dan lain sebagainya). Bagi komunitas Pondok Pesantren Lirboyo, belajar dan kemudian mengajar (jika sudah dianggap mampu) adalah ajaran tarekat yang harus diikuti dan dipertahankan sebagai bentuk kesetiaan terhadap pesan dan ajaran pendiri pondok pesantren ini. Maka tidak mengherankan jika para santri yang hendak meninggalkan Pondok Pesantren Lirboyo (entah karena sudah menyelesaikan studi atau karena sudah tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi), mereka akan dibebani oleh kiainya

Yang menarik dari persoalan hubungan Pondok Pesantren Lirboyo dengan tarekat ini adalah argumen yang dikemukakan oleh kiai-kiai Lirboyo tentang tidak terikatnya pondok pesantren ini pada salah satu tarekat tertentu. Mereka mengemukakan bahwa:

- ⁴⁷ Hasil wawancara dengan Kiai An'im Falahuddin Mahrus (Kiai Kafa) pada tanggal 18 Januari 2017 di rumah kediamannya.
- ⁴⁸ Beberapa argumen sebagaimana dijelaskan di atas disarikan dari perbincangan penulis dengan beberapa kiai yang berhasil diwawancarai.

Dari paparan di atas, penulis berkesimpulan bahwa pada hakikatnya Pondok Pesantren Lirboyo memiliki kedekatan dengan tarekat. Hanya saja perlu digarisbawahi bahwa kedekatan itu tidak dalam bentuk keterikatan dan partisipasi aktif pada salah satu tarekat tertentu. Kedekatan Pondok Pesantren Lirboyo dengan tarekat lebih dalam bentuk kesetiaan terhadap ajaran tasawuf tertentu yang telah dijadikan garis kebijakan sejak berdirinya pondok pesantren ini. Perlu ditambahkan pula di sini bahwa kesetiaan terhadap ajaran Kiai Abdul Karim sebagaimana ditunjukkan oleh komunitas Pondok Pesantren Lirboyo mirip dengan model kesetiaan para pengikut tarekat terhadap *Murshīdnya*.



BAB V

DINAMIKA TRADISI SALAF DAN FAKTOR YANG

MEMPENGARUHINYA

Bab ini terkait erat dengan upaya mencari jawaban atas rumusan masalah nomor dua dari penelitian ini. Pada bab sebelumnya telah dipaparkan tentang kesinambungan dan perubahan unsur-unsur tradisi salaf yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo. Unsur-unsur dari tradisi salaf tersebut mengalami pergeseran (baik ke arah kesinambungan atau ke arah perubahan) disebabkan oleh keadaan tertentu yang mendorong terjadinya pergeseran tersebut. Kondisi tersebut, dalam perspektif penelitian ini disebut sebagai faktor-faktor yang menyebabkan kesinambungan dan perubahan.

Dalam bab ini akan dipaparkan data beserta analisisnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tradisi salaf dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo. Pengaruh yang dimaksud dalam pembahasan ini tentu saja dilihat dalam perspektif kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) tradisi salaf itu sendiri. Dengan demikian maka pembahasan akan difokuskan pada persoalan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya pergeseran tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo, baik pergeseran tersebut mengarah kepada kesinambungan maupun ke arah perubahan.

Dalam membahas persoalan tersebut, penulis mengacu kepada konsep dasar perubahan sosial yang diungkapkan oleh para sosiolog yang membedakan perubahan pada dua jenis yaitu perubahan yang bersifat otonomis atau mandiri dan perubahan yang bersifat *exogenous*. Perubahan otonomis merupakan perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor internal yang ada di dalam sebuah

sistem sosial. Sementara perubahan *exogenous* adalah proses perubahan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal (luar).¹ Mengacu pada teori tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa kemungkinan perubahan sosial yang terjadi pada tradisi salaf pada sistem pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo disebabkan oleh kemungkinan adanya kedua faktor tersebut (internal dan eksternal).

Untuk menelusuri faktor internal yang menyebabkan kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*), penulis memfokuskan pembahasan pada dua hal yaitu; sosok kiai dan berbagai gagasan yang muncul darinya dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan tradisi salaf yang dianutnya, dan kondisi santri dari masa ke masa. Sosok kiai dipilih sebagai acuan karena kiai memiliki peran yang lebih dominan dalam struktur sosial Pondok Pesantren Lirboyo sebagaimana paparan pada bab-bab sebelumnya. Namun demikian, tinjauan tentang kondisi santri juga menjadi penting mengingat gagasan-gagasan dan pemikiran kiai pada akhirnya terwujud dalam perilaku sehari-hari santrinya.

Sementara untuk mengungkap faktor eksternal yang mempengaruhi tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo, penulis akan memaparkan fakta terkait perjumpaan komunitas Pondok Pesantren Lirboyo dengan tradisi-tradisi yang berada di luar tradisi salaf yang dianutnya. Ada dua kondisi yang dianggap sebagai “tradisi luar” yang terindikasi mempengaruhi tradisi salaf di pondok pesantren tersebut. Kedua kondisi dimaksud adalah perkembangan sistem

¹ Penjelasan mengenai hal tersebut dapat dilihat kembali pada paparan mengenai teori perubahan sosial, khususnya teori sistem, yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

pendidikan umum (non-agama) dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Oleh karena itu, maka dalam bab ini akan dibahas dua persoalan pokok yaitu; *pertama*, faktor internal yang di dalamnya akan dibahas tentang pemikiran dan peran kiai dalam pengembangan tradisi di Pondok Pesantren Lirboyo serta kondisi objektif santri. *Kedua*, faktor eksternal yang membahas tentang relasi tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo dengan tradisi lain. Pembahasan pada bagian kedua ini akan difokuskan pada persinggungan tradisi salaf yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo dengan perkembangan sistem pendidikan umum dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

A. Dinamika Internal dan Pengaruhnya

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pada sub bab ini pembahasan akan difokuskan pada sosok Kiai dan santri. Sebagai figur sentral di dalam pondok pesantren, Kiai memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kelangsungan sebuah tradisi. Gagasan dan pemikiran Kiai perlu dikaji untuk memperoleh gambaran objektif tentang keberpihakan Kiai terhadap tradisi telah lama dianutnya serta kemungkinan-kemungkinan diterimanya tradisi lain sebagai bagian dari kehidupan pondok pesantren yang diasuhnya. Di sisi lain, kondisi objektif dan pola kehidupan sehari-hari mereka juga menjadi signifikan untuk dibahas. Dalam memikul tanggung jawabnya sebagai pemimpin umat, seorang kiai akan sangat memperhatikan, kalau tidak bisa disebut mengendalikan, kehidupan sehari-hari santrinya. Oleh karena itu, maka kondisi objektif santri sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pemikiran kiai menjaga tradisi, termasuk dalam hal

oleh adanya kesadaran yang dimiliki seseorang. Dengan bahasa lain, kesadaran seseorang berakibat pada dua hal; *pertama*, cara seseorang memberi makna atas realitas yang dihadapinya, dan *kedua*, respons yang dipilih untuk menanggapi realitas tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, melihat kesadaran dan perilaku yang tak nampak (*untangible behavior*) dari para pengasuh (kiai) adalah hal yang sangat signifikan untuk dilakukan. Dengan kesadaran yang dimilikinya, para kiai tentu akan memberikan makna yang spesifik atas segala realitas yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Lirboyo. Pemaknaan yang dilakukan secara spesifik tersebut pada akhirnya akan menentukan jenis respons yang akan dipilih kiai sebagai solusi yang dianggap bermanfaat bagi pondok pesantren yang diasuhnya. Pemaknaan dan respons atas realitas inilah yang akan dihubungkan dengan gerak tradisi salaf yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo.

Ada pernyataan menarik dari Kiai Habibulloh Zaini sebagai salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo ketika memberikan pengantar pada sidang Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L) pada tanggal 28 Agustus 2016. Dalam kata pengantarnya, kiai yang menjabat sebagai sekertaris BPK P2L ini mengatakan, “Badan Pembina dalam mengambil keputusan sangatlah hati-hati dengan mengutamakan keselamatan umum pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo dan mengambil garis kebijaksanaan yang pernah mengantarkan keberhasilan orang-orang terdahulu demi keselamatan

لا يصلح امر هذه الامة الا بما صلح به اوائله

- a. Ada kesadaran yang tertanam di dalam pikiran kiai Lirboyo bahwa capaian prestasi Pondok Pesantren Lirboyo dalam bidang pendidikan dan pengajaran serta menciptakan kader-kader penerus sejauh ini tidak bisa dilepaskan dari jerih payah generasi sebelumnya.
- b. Dengan mengasumsikan bahwa sikap dari Kiai Habibulloh Zaini ini adalah representasi dari sikap para pengasuh pondok pesantren yang tergabung dalam Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L), maka hal ini mencerminkan adanya sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan strategis oleh Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L) yang merupakan lembaga pemangku kebijakan tertinggi. Sikap ini disebabkan oleh keinginan kuat untuk tidak menyalahi kebijaksanaan yang telah digariskan oleh para pendahulunya.

³ KH.A. Habibullah Zaini, “Kata Pengantar” dalam Tim Penyusun, *Ketetapan Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo Masa Khidmah: 1437-1438 H./2016-2017 M.* (Kediri: tp., 2016), 3-4.

nasional pemikiran kiai-kiai lain yang ada di Pondok Pesantren Pajeneh, wawancara seperti Kiai Abdullah Kafabih, dan lain-lain.

Hal di atas juga mempertegas posisi kiai yang memiliki kekuasaan intern di pesantren dan memiliki kekuasaan eksternal dan sekaligus pemilik pesantren.⁴ Dengan demikian, kiai memiliki sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power*) di pesantren dan lingkungan pesantren.⁵

Sejarah pesantren di belakang, sikap seperti ini secara konsisten telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Lirboyo sejak awal. Lihat wawancara dengan Abdul Karim menerima usulan dari para santri

nasional pemikiran kiai-kiai lain yang ada di Pondok Pesantren Pajeneh, wawancara seperti Kiai Abdullah Kafabih, dan lain-lain.

Hal di atas juga mempertegas posisi kiai yang memiliki kekuasaan intern di pesantren dan memiliki kekuasaan eksteren di masyarakat. Kekuasaan ini dimiliki oleh kiai sebagai kepala rumah dan sekaligus pemilik pesantren.⁴ Dengan kekuasaan ini kiai memberikan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power*) di dalam dan lingkungan pesantren.⁵

Sebagai contoh, di Pondok Pesantren Lirboyo, sikap seperti ini secara konsisten dilakukan oleh Kiai Abdul Karim sejak awal. Lirboyo adalah salah satu Pondok Pesantren yang memiliki tradisi kepemimpinan kiai yang kuat. Kiai Abdul Karim menerima usulan dari para santri untuk mendirikan pesantren di Lirboyo pada tahun 1970. Pada saat itu, Lirboyo adalah salah satu desa yang paling miskin di Kecamatan Lirboyo, Kabupaten Kediri. Kiai Abdul Karim adalah salah satu kiai yang paling berpengaruh di Lirboyo. Dia adalah kepala rumah dan sekaligus pemilik pesantren. Dia memiliki kekuasaan intern di pesantren dan kekuasaan eksteren di masyarakat. Dia memberikan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan di dalam dan lingkungan pesantren.

nasional pemikiran kiai-kiai lain yang ada di Pondok Pesantren Pajeneh, wawancara seperti Kiai Abdullah Kafabih, dan lain-lain.

Hal di atas juga mempertegas posisi kiai yang memiliki kekuasaan intern di pesantren dan memiliki kekuasaan eksteren di masyarakat. Kekuasaan ini dimiliki oleh kiai sebagai kepala rumah dan sekaligus pemilik pesantren.⁴ Dengan kekuasaan ini kiai memberikan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power*) di dalam dan lingkungan pesantren.⁵

Sebagai contoh, di Pondok Pesantren Lirboyo, sikap seperti ini secara konsisten dilakukan oleh Kiai Abdul Karim sejak awal. Lirboyo adalah salah satu Pondok Pesantren yang memiliki tradisi kepemimpinan kiai yang kuat. Kiai Abdul Karim menerima usulan dari para santri untuk mendirikan pesantren di Lirboyo. Kiai Abdul Karim kemudian mendirikan pesantren di Lirboyo pada tahun 1900. Kiai Abdul Karim kemudian menjadi kepala rumah dan sekaligus pemilik pesantren. Dengan kekuasaan ini kiai memberikan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power*) di dalam dan lingkungan pesantren.

nasi pemikiran kiai-kiai lain yang ada di Pondok P
wawancara seperti Kiai Abdullah Kafabih
ahrus, dan lain-lain.

aan di atas juga mempertegas posisi kiai yang
irarki kekuasaan intern di pesantren dan memiliki k
suh dan sekaligus pemilik pesantren.⁴ Dengan
nber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*powe*
an dan lingkungan pesantren.⁵

unut ke belakang, sikap seperti ini secara konsisten
gasuh Pondok Pesantren Lirboyo sejak awal. Lih

Abdul Karim menerima usulan dari para sant

nasi pemikiran kiai-kiai lain yang ada di Pondok P
wawancara seperti Kiai Abdullah Kafabih
ahrus, dan lain-lain.

aan di atas juga mempertegas posisi kiai yang
irarki kekuasaan intern di pesantren dan memiliki k
suh dan sekaligus pemilik pesantren.⁴ Dengan
nber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*powe*
an dan lingkungan pesantren.⁵

unut ke belakang, sikap seperti ini secara konsisten
gasuh Pondok Pesantren Lirboyo sejak awal. Lih

Abdul Karim menerima usulan dari para sant

⁷ Affandi Mochtar, “Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum” dalam Marzuki Wahid, dkk. (Ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 233. Dengan paradigma seperti itu, maka ide pelestarian budaya menjadi sebuah refleksi yang ada dalam tradisi intelektual pesantren. Lihat Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 11.

Menarik untuk dipaparkan di sini mengenai mekanisme BPK P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo) dalam mengendalikan dan mempertahankan tradisi lama itu di tengah derasny arus “tradisi baru”. Pada periode awal, *dhawuh* dan persetujuan dari Kiai Abdul Karim menjadi satu-satunya alat untuk menentukan diterima atau ditolaknya sebuah “tradisi baru”. Kemudian pada masa kepemimpinan dwi-tunggal, mekanisme penerimaan atau penolakan terhadap sebuah “tradisi baru” dilakukan dalam bentuk kompromi-kompromi yang dinegosiasikan diantara Kiai Mahrus Aly dan Kiai Marzuqi Dahlan. Ketika Kiai Mahrus Aly membentuk lembaga BPK P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo), mekanisme baru telah muncul yaitu melalui musyawarah mufakat diantara kiai-kiai yang berada di dalam lembaga tersebut. Dari sini dapat dipastikan bahwa mekanisme seleksi atas “tradisi baru” berada di tangan lembaga ini.

Pengalaman sehari-hari para kiai dan interaksi sosial mereka dengan dunia luar pesantren harus diakui memberi pengaruh yang cukup signifikan bagi lahirnya rumusan kebijakan yang mengakomodir “tradisi baru” pada lembaga tertinggi pondok pesantren ini. Namun sebagaimana tercermin dalam sambutan Kiai Habibullah Zaini di atas, para kiai ini juga “tidak merelakan” tradisi warisan

⁹ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 225-226.

13.	2017-2018	21.173
-----	-----------	--------

Secara umum, data di atas menunjukkan bahwa grafik santri di Pondok Pesantren Lirboyo meningkat dari tahun ke tahun. Kalaupun ada penurunan jumlah sebagaimana terjadi pada tahun pelajaran 2007/2008 dan tahun pelajaran 2008/2009, namun penurunan jumlah itu bisa dibilang kecil jika dibandingkan dengan penambahan jumlah pada tahun pelajaran lainnya.

Pertumbuhan santri secara terus-menerus ini ternyata juga berpengaruh terhadap cara berpikir kiai dalam mengelola pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo. Salah satunya adalah gagasan untuk memperkaya metode belajar. Kiai An'im mengungkapkan bahwa sistem klasikal atau sistem *madrasi* diterima masuk ke dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo dengan mempertimbangkan jumlah santri yang semakin banyak. Dalam kondisi seperti itu, tidak mungkin dibiarkan tetap mengaji dengan cara satu persatu menghadap kiai. Demikian pula dengan metode belajar. Dengan diterapkannya sistem *madrasi*, maka metode pembelajaran pun tidak terbatas hanya pada *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan*. Metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab akhirnya diadopsi untuk melengkapi metode belajar yang telah ada.

Dalam kajian ilmu sosial, setiap orang mewarisi tradisi yang membentuk perilaku dan cara hidupnya. Ketika dia berpindah tempat dan memasuki komunitas baru yang berbeda dengan komunitas awalnya, maka dia akan mencoba melakukan adaptasi dan penyesuaian dengan lingkungan yang baru. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa tradisi awal yang dibawanya tidak bisa secara menyeluruh. Bahkan pada tahap tertentu, tradisi yang

dibawanya itu akan ditiru oleh orang lain pada lingkungan barunya. Dan pada saat yang bersamaan, mungkin juga dia mengadopsi tradisi orang lain yang sekarang berada pada komunitas yang sama.

Dalam konteks kehidupan sosial Pondok Pesantren Lirboyo, kehadiran santri dari berbagai daerah sangat memungkinkan terjadinya pertukaran tradisi. Pertukaran tersebut bisa terjadi diantara para santri maupun antara santri dengan kiai. Untuk sekedar memberi contoh, santri-santri yang berasal dari daerah perkotaan besar seperti Jakarta, Surabaya, dan kota-kota besar lain telah mempengaruhi cara berpikir Kiai Lirboyo untuk menerima dan memperbolehkan pengiriman uang saku dari orang tua kepada anaknya yang berada di pesantren ini melalui jasa perbankan. Perlu diketahui bahwa sebelumnya, santri dilarang menerima uang kiriman dari orang tuanya melalui jasa perbankan, dengan alasan bahwa jika hal itu diperbolehkan maka santri akan sering keluar dari lingkungan pondok pesantren hanya sekedar untuk mengambil uang kiriman di ATM. Pada saat itu, kiriman orang tua hanya diperbolehkan melalui jasa kantor pos (*wesel*) yang pengambilannya dikoordinir oleh pengurus pondok sehingga santri tidak perlu keluar untuk mengambil kiriman. Atau cara lain yang lazim dilakukan adalah dengan cara orang tua datang langsung ke pondok pesantren secara berkala untuk menghantarkan segala kebutuhan anaknya yang sedang mondok. Tidak jarang orang tua yang akan *sambang* ke pondok pesantren tersebut dititipi oleh tetangga atau familinya yang sama-sama punya anak *nyantri* di Lirboyo. Pada kasus penggunaan jasa perbankan, Pondok Pesantren Lirboyo bekerjasama

Kebijakan semacam ini memiliki efek domino dan menyentuh persoalan yang bersifat prinsip yaitu perdebatan persoalan hukum halal dan haramnya menggunakan bank sebagai alat transaksi keuangan. Bagi penganut tradisi salaf seperti Pondok Pesantren Lirboyo, menggunakan jasa perbankan sebagai alat transaksi keuangan bisa dianggap sebagai “tradisi baru” yang diakomodir secara terbatas. Dengan menempatkan ATM di lingkungan pondok pesantren, kekhawatiran terlalu longgarnya kontrol terhadap santri ketika mereka diizinkan keluar dari lingkungan pondok pesantren dapat dihindarkan. Hal tersebut juga bisa dikatakan sebagai bentuk nyata dari adopsi yang bersifat terbatas tersebut. Selain itu, Pondok Pesantren Lirboyo juga mengambil kebijakan bahwa penggunaan jasa bank bisa digunakan sebatas untuk mengirim dan menerima uang seperti peran yang dilakukan oleh Kantor Pos selama ini.

Contoh lain tentang keterkaitan latar belakang sosial santri dengan pergeseran pemikiran kiai di Pondok Pesantren Lirboyo adalah penuturan dari Kiai Abdul Kholiq Ridlwan sebagai berikut:

Dahulu pernah dicoba untuk membiasakan santri untuk menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Sampai-sampai di dapur umum ditulis nama-nama peralatan masak dengan menggunakan bahasa Arab dan Indonesia. Itu atas perintah Kiai Imam Yahya Mahrus. Ternyata Kiai Imam memberi perintah itu karena ada usulan dari temannya waktu *mondok* di Timur Tengah yang kemudian menjadi santri *sini*. Sempat jalan sebentar, tapi setelah temannya Kiai Imam itu *boyong*, program pembiasaan itu juga berhenti. Mungkin kulturnya berbeda, sehingga hal seperti itu tidak bisa bertahan lama.¹¹

¹¹ Wawancara dengan Kiai Abdul Kholiq Ridlwan di lakukan di rumah kediamannya pada tanggal 25 Desember 2017.

Dengan melihat paparan di atas, maka harus diakui bahwa kondisi objektif santri juga turut berkontribusi bagi munculnya gagasan-gagasan “baru” di kalangan kiai. Gagasan-gagasan tersebut tidak hanya menyangkut manajemen pengelolaan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo, akan tetapi lebih dari itu juga bisa menyentuh persoalan-persoalan fundamental terkait dengan upaya pelestarian tradisi salaf di tengah arus perubahan zaman yang sulit untuk dielakkan.

Dalam sub bab sebelumnya telah dipaparkan faktor-faktor internal yang mempengaruhi kesinambungan dan perubahan tradisi salaf di dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo. Faktor internal tersebut diantaranya menyangkut beberapa pokok pikiran kiai Lirboyo dalam upaya mempertahankan tradisi salaf yang dianutnya. Pemikiran-pemikiran tersebut akan sangat

Dalam sub bab sebelumnya telah dipaparkan faktor-faktor internal yang mempengaruhi kesinambungan dan perubahan tradisi salaf di dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo. Faktor internal tersebut diantaranya menyangkut beberapa pokok pikiran kiai Lirboyo dalam upaya mempertahankan tradisi salaf yang dianutnya. Pemikiran-pemikiran tersebut akan sangat

berpengaruh terhadap eksistensi tradisi yang dianggap sesuai dengan kondisi sosial Pondok Pesantren Lirboyo. Demikian pula kondisi objektif kehidupan sosial santri yang turut mempengaruhi cara berpikir kiai. Namun demikian, dalam perspektif teori perubahan sosial, kondisi sosial tidaklah berada pada satu posisi atau keadaan tertentu selama-lamanya. Sebuah komunitas yang berada pada kondisi sosial tertentu pada dasarnya bersifat dinamis dan senantiasa mengalami pergeseran-pergeseran dari kondisi awalnya. Demikian pula yang terjadi pada kondisi sosial Pondok Pesantren Lirboyo.

Secara implisit, paparan pada sub bab sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi internal pondok pesantren Lirboyo dihadapkan pada persoalan-persoalan baru yang datang dari luar dirinya. Persoalan-persoalan tersebut mendorong sebuah tindakan atau sikap dari komunitas Pondok Pesantren Lirboyo sebagai sebuah respons atas kondisi luar yang terhubung dengan mereka. Oleh karena itu maka dalam sub bab ini akan dilihat bagaimana respons Pondok Pesantren Lirboyo terhadap kondisi luar yang terus berubah. Respons tersebut pada akhirnya membentuk sebuah relasi antara internal Pondok Pesantren Lirboyo dan tradisi salaf yang dimilikinya dengan tradisi-tradisi lain yang berasal dari luar pondok pesantren.

Untuk mempermudah pembahasan, dalam sub bab ini akan dibahas dua persoalan; *pertama*, respons Pondok Pesantren Lirboyo terhadap perkembangan sistem pendidikan umum. *Kedua*, respons Pondok Pesantren Lirboyo terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Hal ini sejalan dengan pernyataan Mastuhu yang menyebutkan bahwa semakin banyak pesantren yang menyelenggarakan jenis pendidikan formal atau madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi. Seiring dengan pergeseran-pergeseran tersebut, santri membutuhkan bidang keahlian atau keterampilan yang jelas dan dapat menghantarkannya untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu.¹⁴

¹⁴ Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 66-67.

Gagasan tersebut juga berpengaruh terhadap peristiwa didaftarkannya Tingkat Ibtida'iyah Madrasah Hidatul Mubtadi-ien ke Departemen Agama pada tahun 1978. Dampak dari peristiwa tersebut adalah pengakuan atas ijazah yang disetarakan dengan ijazah pendidikan formal sehingga dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan manapun (setingkat SLTP) di luar Pondok Pesantren Lirboyo.

Dampak yang lebih massif dari gagasan Kiai Mahrus Aly tersebut terlihat pada tahun 1988 ketika puteranya yang bernama Kiai Imam Yahya Mahrus mendirikan pondok unit HM Putera. Berdirinya pondok unit ini menandai berdirinya berbagai lembaga pendidikan formal baik yang bersifat keagamaan maupun umum. Di bawah naungan pondok unit yang sekarang disebut PP HM Al-Mahrusiyah ini hingga saat ini terdapat lembaga-lembaga pendidikan formal setingkat SLTP dan SLTA. Untuk tingkat SLTP pondok unit ini menaungi Madrasah Tsanawiyah Al-Mahrusiyah, sementara untuk tingkat SLTA pondok unit ini mengelola Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah dan SMK Al-Mahrusiyah.

Gagasan untuk menerima pendidikan umum sebagai bagian dari sistem pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo juga diikuti oleh cucu dari Kiai Mahrus yang mendirikan pondok unit Ar-Risalah. Nyai Aina Ainun Mardliyah bersama suaminya Kiai Ma'ruf Zainuddin mendirikan Pondok Pesantren Salafiyah Terpadu Ar-Risalah (PPST Ar-Risalah) pada tahun 1995. Di pondok pesantren unit ini didirikan lembaga pendidikan formal non keagamaan berupa SD, SMP, dan SMU Ar-Risalah. Pada tahun-tahun berikutnya, ada beberapa pondok unit yang mengambil kebijakan memperbolehkan santrinya untuk menempuh

Menurut Azra, ada dua cara yang ditempuh pesantren dalam merespons ekspansi sistem pendidikan umum, yaitu: 1) Merevisi kurikulum dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan keterampilan umum. 2) Membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum.¹⁵ Kondisi seperti ini yang oleh Ainurrafiq disebut sebagai perubahan fungsi dan perubahan manajemen pesantren.¹⁶

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Pondok Pesantren Lirboyo tidak dapat membendung derasny arus perkembangan pendidikan umum. Yang perlu dicatat di sini adalah jenis respons yang dipilih

¹⁶ Ainurrafiq, “Pesantren dan Pembaruan: Arah dan Implikasi” dalam Abuddin Nata (Ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2001), 158.

2. Respons Pondok Pesantren Lirboyo terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

¹⁷ HM. Amin Haedari, *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 38-39.

Pengembangan kurikulum dan manajemen organisasi di Pondok Pesantren Lirboyo nyatanya menjadi pintu gerbang masuk dan diterimanya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan kurikulum memungkinkan diterimanya ilmu pengetahuan umum menjadi bagian dari sistem pendidikan di pondok pesantren tersebut. Sementara manajemen organisasi memungkinkan terjadinya dinamika yang memunculkan gagasan-gagasan baru, terutama dari Kiai-kiai muda. Kiai muda yang menjadi anggota dari BPK P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo) kerap memberikan nuansa baru terkait dengan gagasan baru. Pada akhirnya, gagasan-gagasan baru yang ini sedikit banyak mempengaruhi arah kebijakan dari BPK P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo) walaupun dalam pengambilan keputusannya, lembaga ini masih didominasi oleh Kiai *sepuh*.

Lirboyu *iku*, menampung keinginan wali murid yang pada zaman sekarang ini cenderung berharap anaknya bisa kitab bisa umumnya

- Selain menemukan berbagai buku karya ilmiah yang dihasilkan oleh santri, peneliti juga menemukan fakta-fakta lain yang mengindikasikan adanya proses akomodasi pondok pesantren ini terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²² Di antara fakta-fakta tersebut antara lain:

- ²² Derasnya arus perubahan global “memaksa” pesantren melakukan akomodasi terhadap tuntutan perubahan, rasionalisasi, dan teknikalisasi. Lihat Abdul Hadi, “Sikap dan Tradisi Keilmuan Pesantren” dalam Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Religiusitas Iptek: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1998), 142.

C. Akibat yang Ditimbulkan

Pada sub bab ini akan diidentifikasi berbagai akibat yang muncul dari adanya dinamika tradisi yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi (baik internal maupun eksternal) yang menjadi faktor penyebab terjadinya pergeseran-pergeseran tradisi di Pondok Pesantren Lirboyo. Tidak menutup kemungkinan dalam pembahasannya, sub bab ini juga akan berkaitan dengan persoalan unsur-unsur tradisi yang telah dibahas pada bab sebelumnya sebagai hal yang menerima akibat dari pengaruh faktor perubahan tradisi. Identifikasi sebagaimana dimaksud, mengacu pada berbagai konsepsi teoretis yang telah dijabarkan pada bab terdahulu.

Mencermati berbagai faktor yang mendorong terjadinya dinamika kehidupan sosial dan tradisi yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo, maka dapat dikatakan bahwa faktor internal lebih dominan jika dibandingkan dengan faktor eksternal. Konsekwensi dari keadaan tersebut, maka dinamika tradisi salaf yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo lebih mengarah pada proses reproduksi daripada reformasi. Sebagaimana diketahui sebelumnya, proses reproduksi merupakan proses pengulangan, dan menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang sebelumnya. Dalam proses ini, aspek yang berbentuk norma dan nilai sulit untuk berubah karena ada kecenderungan untuk dipertahankan. Pernyataan Kiai Habibullah Zaini dalam paparan sebelumnya menjadi indikator kuat tentang kecenderungan proses reproduksi tersebut. Dalam kondisi seperti itu maka perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkupnya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem sosial

Kemudian jika dihubungkan dengan ruang lingkup perubahan, faktor-faktor yang mempengaruhi gerak tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo menyentuh beberapa unsur tradisi dan dapat diidentifikasi dengan penjelasan sebagai berikut:

- ²⁴ Kiai Ilham Nadhir, salah seorang alumni Pondok Pesantren Lirboyo yang paling senior, mengilustrasikan pernikahan antar kerabat tersebut sebagai *bareng-bareng ngopeni tinggalane mbahe* (bersama-sama menjaga dan memelihara peninggalan orang tuanya). Wawancara dengan Kiai Ilham Nadhir dilakukan di rumah kediamannya pada tanggal 16 Agustus 2016.

2. Ruang lingkup berupa perubahan struktur dapat dilihat pada bangunan keilmuan di Pondok Pesantren Lirboyo dari yang semula hanya dibentuk dari ilmu keagamaan murni menuju perpaduan antara ilmu agama dan non-agama. Dalam kasus ini, perubahan terjadi disebabkan oleh pertemuan antara faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal berupa perkembangan sistem pendidikan umum yang kemudian berubah menjadi kebutuhan wali santri. Sementara faktor internal berupa kesediaan Kiai untuk memenuhi kebutuhan wali santri. Selain itu, perubahan struktur juga terjadi pada sistem sosial yang dibentuk oleh Kiai yaitu terjadinya kristalisasi kekuasaan pada sosok individu-individu yang tergabung dalam Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L). Perubahan ini murni terjadi akibat faktor internal berupa gagasan cemerlang Kiai Mahrus Aly untuk mempertahankan keutuhan keluarga besar Kiai Abdul Karim dalam mengelola Pondok Pesantren Lirboyo.
3. Ruang lingkup berupa perubahan fungsi dapat dilihat pada bangunan keilmuan di Pondok Pesantren Lirboyo yaitu terjadinya diferensiasi fungsi pondok pesantren yang semula menyiapkan santri menjadi ahli agama (kader ulama) menjadi lembaga yang tidak hanya membekali santrinya dengan ilmu agama tetapi juga dengan ilmu non-agama. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor yang hampir sama dengan faktor yang mempengaruhi terjadinya perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, perubahan fungsi juga terjadi pada sistem sosial yang dibentuk oleh Kiai yaitu adanya spesialisasi tugas dan pekerjaan antara kiai yang mengelola urusan internal pondok pesantren dengan

- ²⁵ Contoh paling konkrit dari kasus ini adalah apa yang terjadi pada pondok unit PP Al-Mahrusiyah. Pondok unit ini mengelola begitu banyak lembaga pendidikan formal yang mengajarkan ilmu-ilmu umum. Akan tetapi menariknya, kenaikan siswa pada pendidikan formal ditentukan oleh hasil belajarnya di madrasah diniyah. Jika seorang siswa tidak naik tingkatan pada

6. Ruang lingkup berupa perubahan lingkungan dapat dilihat pada sistem pendidikan yang tidak lagi terpusat pada satu tempat (pondok induk) tetapi menyebar ke pondok unit yang berada di sekitar pondok induk hingga ke pondok cabang yang berada di luar daerah. Indikasi lain adalah diterimanya “orang luar” sebagai tenaga pendidik pada lembaga pendidikan formal yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo. Konsekwensi logis dari diterimanya sistem pendidikan umum menuntut Pondok Pesantren Lirboyo membuka diri bagi masuknya “orang luar” menjadi tenaga pengajar. Pada bentuknya yang awal ketika pondok pesantren ini hanya mengajarkan ilmu agama, maka kebutuhan akan tenaga pendidik dipenuhi dengan mengangkat santri senior yang dianggap mampu untuk membantu Kiai dalam proses pembelajaran. Namun tidak demikian ketika pendidikan formal didirikan. Kebutuhan akan tenaga pengajar, terutama ilmu-ilmu umum, tidak bisa

madrasah diniyah, maka secara otomatis siswa tersebut tidak bisa naik kelas/tingkat pada pendidikan formalnya. Hasil Wawancara dengan Kiai Reza Ahmad Zahid Imam di rumah kediamannya pada tanggal 23 Agustus 2017.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Kiai Dahlan Ridlwan di rumah kediamannya pada tanggal 27 Desember 2017.

Dinamika sosial yang terjadi di Pondok Pesantren Lirboyo juga menunjukkan kecenderungan untuk berubah secara terus menerus. Dengan dalih memperbaiki sistem pendidikannya, lembaga pendidikan agama ini bergerak dari satu keadaan pada keadaan lainnya. Inilah yang disebut sebagai *negentropi* atau kecenderungan sistem pada struktur besar. Perubahan yang terjadi pada pondok pesantren ini, setidaknya hingga saat penelitian ini dilakukan, tidak menunjukkan

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah meneliti dan mencermati dinamika tradisi salaf dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri, penulis menyimpulkan bahwa :

1. Dalam perspektif kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*), tradisi salaf di pondok pesantren tersebut mengalami apa yang penulis sebut sebagai “kontinuitas substansial” dan “perubahan parsial”. Kontinuitas substansial dan perubahan parsial tersebut dapat dilihat pada unsur-unsur tradisi salaf yang mengalami dinamika:
 - a. Bangunan keilmuan secara substansial mengalami kontinuitas yaitu melestarikan dan tetap setia pada pengajaran ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab klasik. Secara parsial mengalami perubahan yang terjadi pada aspek metode pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan diterimanya tenaga pengajar dari luar pondok pesantren.
 - b. Struktur sosial yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo secara substansial berkesinambungan dengan menempatkan kiai sebagai patron yang memiliki kedudukan sosial sangat tinggi dan dihormati oleh para santri. Perubahan-perubahan parsial terjadi pada aspek pola kepemimpinan, pembagian tugas kepemimpinan, demokratisasi sistem melalui pemberian hak otonom bagi pondok unit dan pondok cabang, dan penyebaran santri serta lingkungan pendidikannya.

Temuan penelitian ini menolak simplifikasi teoretik terhadap realitas pesantren dan sistem pendidikan yang ada di dalamnya. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan suatu kompleksitas unsur yang ada di dalam sebuah struktur sosial kehidupan pondok pesantren. Masing-masing unsur yang membentuk struktur sosial tersebut saling terhubung antara unsur yang satu dengan lainnya dalam sebuah jaringan yang tidak sesederhana seperti yang dibayangkan. Sebagaimana yang terlihat pada Pondok Pesantren Lirboyo, unsur tradisi salaf terhubung dengan unsur-unsur lain seperti; Kiai, santri, relasi diantara keduanya, sistem pendidikan yang dijalankan, cara hidup, cara berpikir dan lain sebagainya. Sementara unsur tradisi salaf itu sendiri terdiri dari partikel-partikel unsur yang membentuknya. Dengan mengasumsikan kompleksitas sistem yang ada di dalam pondok pesantren, maka pembacaan yang lebih komprehensif terhadap pesantren adalah sebuah keniscayaan. Dengan melihat tingkat kompleksitas yang dimiliki oleh pondok pesantren, maka segala upaya untuk mendeskripsikan, mentipologikan, dan menemukan kebenaran tentang pondok pesantren melalui sebuah kegiatan kajian ilmiah (sebagaimana yang dilakukan oleh para peneliti pondok pesantren terdahulu) tidak bisa disederhanakan sedemikian rupa. Apalagi jika kajian ilmiah tersebut mengaitkan pondok pesantren dengan proses perubahan sosial.

Kriteria unsur pesantren yang dijadikan sebagai indikator perubahan tipologik harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak satupun unsur yang membentuk sistem sosial pondok pesantren yang terabaikan. Hasil penelitian ini

Para peneliti terdahulu memang telah memberikan kontribusi teoretik yang sangat berharga dan masih dipakai oleh para ilmuwan hingga saat ini. Namun ada celah teoretik, sebagaimana akan dijelaskan nanti, yang menjadi titik lemah dari penemuan-penemuan tersebut sehingga perlu penyempurnaan lebih lanjut. Dalam konteks ini, maka temuan penelitian ini selain menolak simplifikasi juga memberi kontribusi sebagai pelengkap bagi temuan sebelumnya.

¹ Lihat Abdurrahman Wahid, “Benarkah Kyai Membawa Perubahan Sosial?: Sebuah Pengantar”, dalam Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987), xvi.

Wahid sendiri mengkritik temuan Geertz tersebut dengan mengatakan bahwa ungkapan kiai sebagai “makelar budaya” (*cultural broker*) sebagai sebuah kesalahpahaman. Penggunaan istilah ini, demikian juga dengan pemahaman suatu proses dimana “makelar budaya” (*cultural broker*) melakukan seleksi mana budaya yang bisa diterima dan mana yang harus ditolak, mengimplikasikan seolah “para makelar budaya” (*cultural broker*) itu sendiri tidak memiliki pandangan dan pendekatan-pendekatan yang orisinal.³ Menurutnya, kiai memiliki orientasi mistik dan sufi yang memberikan disiplin moral dan tingkat kohesivitas yang tinggi, yang membuat mereka dapat menahan perubahan atau bahkan melakukan perubahan-perubahan dalam sikap dan pandangan dunia banyak kalangan muslim dalam beradaptasi dengan tantangan-tantangan modernisasi.⁴

² *Ibid.*, xvi-xvii.

⁴ *Ibid.*, xi.

Dalam penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, ditemukan fakta bahwa kiai Lirboyo akan memerintahkan Lajnah Bahtsul Masa'il untuk melakukan kajian dari sudut pandang kitab kuning terkait persoalan-persoalan baru yang dihadapi Pondok Pesantren Lirboyo.⁶ Menurut Haidar, keterlibatan kitab kuning ini menjadi eksponen tradisi pesantren yang cenderung kepada "nalar fiqh".⁷ Selain itu, kiai Lirboyo juga mendengarkan terlebih dahulu informasi dan pendapat yang disampaikan oleh santri melalui pengurus pondok. Hal ini berarti, pondok pesantren sebagai sebuah unit sosial tidak bisa dilihat secara sederhana dengan menempatkan kiai sebagai personal yang merepresentasikan kehidupan pesantren secara keseluruhan.

⁶ Terkait dengan keterlibatan Lajnah Bahtsul Masa'il dalam pengambilan keputusan kiai di Pondok Pesantren Lirboyo silahkan lihat kembali pembahasan pada bab-bab sebelumnya terutama bab IV dan V.

Temuan Ziemek sebagaimana temuan Horikoshi mengasumsikan perubahan yang terjadi pada pondok pesantren lebih disebabkan oleh faktor eksternal yang “memaksa”. Penelitian-penelitian tersebut tidak menyentuh

¹¹ *Ibid.*, 250.

[illegible]

Sementara peneliti lain seperti Zamakhsyari Dhofier dan Anis Khumaidi yang mencoba membidik dinamika sosial dan pendidikan pondok pesantren terjebak pada sikap “ketergesa-gesaan”. Dalam memotret Pondok pesantren Lirboyo, Dhofier menyimpulkan bahwa telah terjadi modernisasi sistem dan isi pendidikan di pesantren tersebut. Dengan hanya mengklasifikasikan pondok pesantren pada dua tipologi (*salaf* dan *khalaf*),¹⁴ secara implisit Dhofier ingin mengatakan bahwa Pondok Pesantren Lirboyo telah mengalami dari tipe pesantren *salaf* menuju *khalaf* (dalam bahasa Dhofier mengalami modernisasi yang berbasis tradisi).

¹³ Mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dapat dilihat kembali uraian pada bab V penelitian yang penulis lakukan.

[illegible]

Kesimpulan-kesimpulan Dhofier dan Khumaidi menggiring pada sebuah pemikiran bahwa jika sesuatu telah mengalami perubahan maka sesuatu itu telah menjadi sesuatu yang lain yang berbeda dari eksistensi awalnya. Sementara temuan dari kajian yang penulis lakukan menawarkan sebuah pandangan yang lebih rinci tentang gerak perubahan yang ada di dalam tubuh pondok pesantren. Ketika sebuah pondok pesantren terindikasi terlibat dalam sebuah gerak perubahan, maka perlu dilihat terlebih dahulu beberapa hal; Apakah perubahan tersebut menyangkut pondok pesantren secara keseluruhan atau hanya terkait dengan bagian-bagian tertentu dari struktur sosial pondok pesantren tersebut? Jika perubahan tersebut dianggap mempengaruhi pondok pesantren, apakah seluruh unsur dan bagian partikular di dalam pondok pesantren itu ikut berubah? Atau hanya sebagian unsur saja yang ikut berubah? Kemudian jika perubahan itu hanya terjadi pada sebagian unsur pondok pesantren, apakah perubahan pada sebagian unsur tersebut akan mempengaruhi gerak perubahan pada pondok pesantren secara keseluruhan? Dalam bahasa para sosiolog, perlu dipertanyakan apa

¹⁶ Dia mengidentifikasi Pondok Pesantren Lirboyo sebagai pesantren yang telah mengalami transformasi dari model pesantren *salaf* menuju pesantren campuran *salaf-modern*. Lihat Anis Humaidi, "Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Unit Pondok Pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah di Lingkungan Pondok Pesantren Induk Lirboyo Kediri Jawa Timur" (Disertasi-IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008).

Dalam kajian antropologis yang mengacu pada konsep holisme, mencari interkoneksi antar unsur yang membentuk dunia sosial adalah sebuah keniscayaan.¹⁸ Merujuk pada pernyataan tersebut, lima elemen yang disebutkan Dhofier membentuk sistem sosial pesantren harus dicari interkoneksinya secara utuh, bukan malah sebaliknya, menggunakan sebagian unsur (metode pembelajaran misalnya) untuk mengidentifikasi dunia sosial pesantren secara keseluruhan.

Secara teoretik, temuan penulis tentang “kontinuitas substansial” dan “perubahan parsial” yang terjadi di Pondok Pesantren Lirboyo mempersempit ruang bagi terjadinya simplifikasi dalam pembacaan terhadap dinamika pondok pesantren. Selain itu juga sekaligus memperlebar jalan bagi ditemukannya kebenaran pembacaan tentang pondok pesantren serta semua dinamika yang ada di dalamnya.

Terlepas dari temuan yang dihasilkan oleh penelitian ini, ada hal-hal yang menjadi keterbatasan dari studi yang penulis lakukan. Penelitian ini masih menempatkan Kiai sebagai aktor utama dalam proses perubahan dan kontinuitas

¹⁸ Pencarian interkoneksi antar unsur ini harus tetap dilakukan meskipun unsur-unsur tersebut tidak diorganisasikan ke dalam kesatuan organik yang saling terkait secara teratur. Lihat David N. Gellner, “Pendekatan Antropologis”, dalam Peter Connolly (Ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khorri (Yogyakarta: LKiS, 2011), 34.

Temuan berbeda mungkin saja muncul jika teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori *morphogenetic*. Teori ini menghendaki pemisahan antara struktur sosial dan agen. Struktur sosial menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya evolusi sehingga pada suatu kondisi tertentu, masyarakat akan dibentuk kembali (morfogenesis). Agen dalam teori ini memang melakukan intervensi terhadap struktur sosial yang ada. Akan tetapi agen “tidak bisa” merubah struktur sosial yang ada. Agen hanyalah bagian dari struktur sosial itu sendiri yang ikut berevolusi seiring dengan perubahan perlahan-lahan dari struktur sosial. Jika dilihat dengan perspektif semacam ini, Kiai sebagai agen tidak bisa disebut sebagai penentu perubahan dalam sistem sosial pondok pesantren. Kiai hanyalah bagian dari struktur sosial pondok pesantren yang ikut berevolusi mengikuti arah perubahan secara perlahan-lahan dari struktur sosial pondok pesantren.

[illegible]

Selain keterbatasan-keterbatasan sebagaimana disebutkan di atas, sebagai peneliti, kami juga menyadari adanya keterbatasan pada diri peneliti. Tingkat intensitas peneliti dalam menggeluti teori-teori sosial terasa masih kurang memadai. Selama ini peneliti lebih memfokuskan diri pada teori-teori pendidikan sehingga ketika melakukan penelitian ini dengan banyak bertumpu pada teori-teori sosial, maka ada titik lemah yang harus dibayar mahal. Selain penguasaan terhadap teori-teori sosial yang dirasa lemah, posisi peneliti sebagai *insider* juga terasa cukup memberikan kendala terkait dengan menjaga obyektifitas penelitian. Sebagai orang yang pernah *nyantri* di Pondok Pesantren Lirboyo selama kurang lebih sembilan tahun, maka secara psikologis ada semacam keterikatan emosional antara peneliti dengan obyek yang akan diteliti. Selain itu, pernikahan peneliti dengan salah satu kerabat dari internal Pondok Pesantren Lirboyo juga semakin mempertegas posisi peneliti sebagai “orang dalam” yang sulit terbantahkan. Oleh karena itu, temuan yang berbeda terkait tema yang sama sangat mungkin muncul di kemudian hari jika dilakukan penelitian oleh orang lain yang berposisi sebagai *outsider*.

D. Rekomendasi

Dengan mempertimbangkan hasil kesimpulan, yang menjadi hasil temuan dari penelitian ini, kontribusi teoretik, dan keterbatasan studi sebagaimana dipaparkan di atas, maka penulis mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap tradisi salaf yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri dengan menggunakan perspektif teori dan pendekatan yang berbeda. Temuan yang dihasilkan oleh penelitian lanjutan dengan perspektif teori dan pendekatan yang berbeda tentu akan melengkapi hasil penelitian ini sehingga kajian tentang tradisi salaf di Pondok Pesantren Lirboyo dan semua dinamikanya dapat direkonstruksi secara komprehensif dengan tinjauan dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
2. Perlu dilakukan kajian terhadap tradisi salaf dan semua dinamikanya di pondok pesantren-pondok pesantren lain yang memiliki kemiripan dalam struktur sosial dan sistem pendidikannya. Kajian semacam itu sangat dibutuhkan untuk membandingkan tingkat kesinambungan dan perubahan dari berbagai pondok pesantren yang masih mempertahankan tradisi salaf sebagai bagian dari sistem kehidupan mereka. Dengan kata lain, perlu dilakukan penelitian komparatif di antara pondok pesantren salaf yang menunjukkan gejala kesinambungan dan perubahan pada tataran tradisi yang dianutnya.
3. Kajian terhadap tema yang sama juga perlu dilakukan oleh peneliti lain yang berstatus sebagai *outsider*. Lebih spesifik lagi, perlu penelitian lanjutan yang

DAFTAR PUSTAKA

A. Dari Buku dan Jurnal

- Abdullah, Taufik. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006.
- Ambary, Hasan Mu'arif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan di Pesanten Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Asrohah, Hanun. *Pelebagaan Pesantren: Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004.
- Azizy, Qodri Abdillah. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- _____, Azyumardi. *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Baso, Ahmad. *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia, Jilid I*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2017.
- _____, Ahmad. *Pesantren Studies, Jilid 2a*. Jakarta: Pustaka Afid, 2013.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- _____, Martin van. *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa: Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Bungin, HM. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Burhanudin, Jajat dan Ahmad Baedowi. *Transformasi Otoritas Keagamaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khorri. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications. Inc., 2009.
- Depuy, W.H. dkk. *Encyclopedia Britannica*. Chicago: The Riverside Publishing Company, 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- _____, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Al-Fadani, Muhammad Yasin Ibn Muhammad 'Isa. *Al-'Aqd al-Farīd min Jawāhir al-Asānīd*. Surabaya: Dar al-Tsaqafi, tt.
- Fealy, Greg & Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, terj. Ahmad Suaedy, dkk. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Garna, Judistira K. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1993.
- Geertz, Clifford. "The Javanese Kijaji: The Changng Role of Cultural Broker" dalam *Comparative Studies in Society and History*, vol. 2, edisi 2, tahun 1960.
- Haedari, Amin, dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2006.
- _____, H.M. Amin. *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- _____, HM Amin, dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2006.
- Haidar, M. Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqh dalam Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka,-.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996.
- Hielmy, Irfan. *Wacana Islam*. Ciamis: Pusat Informasi Pesantren, 2000.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa Jakarta: P3M, 1987.

- Al-Jabiri, Muhamad Abid. *Post-Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- _____, Muhamad Abid. *Al-Turāth wa al-Hadāthāt: Dirāsat wa al-Munāqasat*. Beirut: Markaz Dirāsat al-Wahdat al-‘Arabiyyat, 1999.
- Karni, Asrori S. *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan Media Utama, 2009.
- Kartasapoetra, G. dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Kementerian Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Madinah: Majma’ al-Malik Faḥḍ li Taba’at al-Mushaf al-Syarīf, 1998.
- Langgulang, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Lukens-Bull, Ronald Alan. *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, terj. Abdurrahman Mas’ud, dkk. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: Lembaga pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2004.
- Mas’ud, Abdurrahman *Kyai Tanpa Pesantren: Potret Kyai Kudus*. Yogyakarta: Gama Media, 2013.
- _____, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*. Jakarta: LP3ES, 2004.
- Mulkhan, Abdul Munir, dkk. *Religiusitas Iptek: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1998.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Nasuha, A. Chozin. "Epistemologi Kitab Kuning", dalam *Pesantren*, Vol. VI, No. 1. Jakarta: P3M, 1989.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn & Bacon, 2000.
- Outhwait, Wiliam. *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada, 2008.
- Prasodjo, Sudjoko, dkk. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES, -.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- _____, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Rahardjo, Mudjia. *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan*. Malang: Cendekia Paramulya, 2002.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.
- Reading, Ugo Hugo F. *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*, terj. Sahat Simamora. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Saleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

- Shils, Edward. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago, 1981.
- Siregar, Suryadi. *Pondok Pesantren sebagai Model Pendidikan Tinggi*. Bandung: STMIK Bandung, 1996.
- Soekamto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- _____, Soerjono. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghaila Indonesia, 1983.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Binacipta, 1985.
- Syam, Nur. *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Syukur, Fatah. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial* terj. Alimandan. Yogyakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Tim Pembukuan Madrasah Hidayatul Muftadi-ien. *I'lāl al-Iṣṭilāhiy wa al-Lughāwiy fi 'Ilm al-Ṣarf*. Kediri: Madrasah Hidayatu Muftadi-ien, tt.
- Tim Penyusun. *Pesantren Lirboyo: Sejarah, Peristiwa, Fenomena, dan Legenda*. Kediri: BPK P2L bekerjasama dengan Lirboyo Press, 2015.
- Tim Sejarah BPK P2L. *3 Tokoh Lirboyo*. Kediri: BPK P2L bekerjasama dengan LTN, 2011.
- Voll, John Obert. *Islam: Continuity and Change in the Modern World*. Colorado: Westview Press, 1982.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. T.tp: CV. Dharma Bhakti, tt.
- _____, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Wahid, Marzuki, dkk. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayat, 1999.
- Yusuf, Mohammad Asrar. "Melacak Sejarah Tasawuf di Pesantren", dalam *Majalah Pesantren*. Vol. IV. Jakarta: Lakpesdam NU, 2002.

Zuhri, Saefuddin. *Guruku Orang-orang Pesantren*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988.

Chalida, Noer. “Kepemimpinan pada Pondok Pesantren: Studi Resistensi Bu Nyai terhadap Patriarki di Kediri” (Disertasi-UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014).

Khamim, “Dinamika Kajian dan Penggunaan Hadith di Pesantren Salaf dalam Penetapan Hukum Islam: Studi pada Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri” (Disertasi-UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015)

Tim Penyusun, *HSPK (Hasil Sidang Panitia Kecil) Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri Tahun Pelajaran: 1437-1438 H./2016-2017*. Kediri: Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien, 2016.

Tim Penyusun, *Ketetapan Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (TAP BPK-P2L III) Masa Khidmah: 1436-1437 H./2015-2016 M.* Kediri: tp., 2016.

Tim Penyusun, *Ketetapan Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (TAP BPK-P2L I) Masa Khidmah: 1438-1439 H./2017-2018 M.* Kediri: tp., 2017.

Tim Penyusun, *Ketetapan Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK-P2L)*. Kediri: tp. 2007.

Tim Penyusun, *Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Bulan Ramadhan
Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Periode: 1437 H./2016 M.*

Tim Penyusun, *Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Masa Khidmah: 1437-1438 H./2016-2017.*

C. Dari Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Kediri

<http://library.uinsby.ac.id/index.php/current-research/1113>

<https://lirboyoy.net/kh-abdul-karim-1856-1954/>.

<https://lirboyo.net/lajnah-falakiyah/>

<https://lirboyoyo.net/lembaga-ittihadul-muballighin-lirboyoyo/>

<https://lirboyoy.net/himasal-lirboyoy/>